

Editor :
Prof. Dr. Suroso, MPd, M.Th.

Energi yang Terus Membara

Tribute to 80th Maimunah Natasha

ENERGI YANG TERUS MEMBARA

Tribute to 80th Maimunah Natasha

Editor

PROF. DR. SUROSO, M.PD., M.TH

Diterbitkan atas Kerja Sama



ENERGI YANG TERUS MEMBARA:
TRIBUTE TO 80TH MAIMUNAH NATASHA
© Suroso, dkk., 2022

Editor : Prof. Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.
Penyerasi Aksara : Eka Widhi
Atak Isi : Mawaidi
Desain Kover : Mawaidi

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
✉ admin@cantrikpustaka.com
☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Energi yang terus membara: tribute to
80th maimunah natasha/ Suroso, dkk.
—Yogyakarta: 2022
248 hlm; 14 x 21 cm

Cetakan 1, Februari 2022
ISBN 978-623-6063-70-5

Buku ini merupakan **edisi komunitas** yang diterbitkan secara mandiri didukung kualitas gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca. Isi buku sepenuhnya tanggung jawab penulis.



Gerai Cantrik

■ *Kata Pengantar*

Energi yang Tak Pernah Padam

*Persembahan Ulang Tahun ke-80
Maimunah Natasha*

SUROSO

suroso@uny.ac.id

Tradisi ilmiah yang dilakukan civitas akademika perguruan tinggi adalah memberi penghormatan dengan menyelenggarakan seminar atau pertemuan ilmiah. Para mahasiswa yang pernah diajar sang guru besar datang mengikuti kegiatan tersebut dan membuat makalah ilmiah yang dipersembahkan kepada sang mahaguru berupa buku kumpulan karangan (antologi) yang bersentuhan dengan bidang ilmu sang profesor. Para murid juga dapat menulis testimoni tentang karakter sang profesor yang pernah mendidiknya. Kegiatan itu merupakan ucapan terima kasih kepada sang guru yang mendidiknya dan yang telah mengubah hidupnya.

Paralel dengan ilustrasi tradisi perguruan tinggi, maka, para murid-murid yang pernah diajar Mami Mae (Maimunah Natas-

ha/MN) begitu para murid menyebutnya di Hagai Institute (HI), ingin mempersembahkan buku teks ilmiah dengan bahasa yang sederhana. Pada Ulang tahun ke-80 yang jatuh pada tanggal 15 Mei 2022 para murid mempersembahkan kado buku untuk MN, seperti yang dilakukan pada ulang thun ke-70 berjudul *From Trash to Treasure* (Therasia, 2012).

Antologi buku teks *Christian Leadership* ini berjudul *Energi Yang Tak Pernah Padam: Multitalenta Mami Mae* berisi artikel ilmiah dari berbagai sudut pandang yang ditulis oleh pada murid MN dengan berbagai latar belakang akademik dan profesi dan beberapa penulis tamu dafri univeritas. Harapannya buku ini menjadi referensi, terutama dalam bidang ilmu kepemimpinan, penatalayanan, *mandate*, motivasi, komunikasi, konseling, dan organisasi.

Buku semi ilmiah populer ini terdiri 17 bab yang ditulis oleh orang dengan berbagai latar belakang akademik dan sebagian besar adalah murid-murid di HI. Namun materi berkaitan dengan persoalan *Leadership* yang terkait dengan pembelajaran dalam *Faculty Development Session* (FDS) HI yang dilakukan oleh Mami Mae yang membekas pada anak didiknya. Bagaimana persoalan *Leadership*, *Stewardship*, *mandate*, *komunikasi*, *psikologi komunikasi*, *konseling*, dan *multiple intelligence*. Dikaitkan dengan persoalan yang biasa dialami oleh para Hagain Indonesia dalamewartakan kebenaran Allah (*How to evangelism*) melalui masyarakat dalam menjangkau orang-orang yang belum terjangkau (*We reach to unreached*) oleh orang Indonesia di bumi Indonesia.

Buku ini terdiri 2 bagian. Bagian Pertama, berkaitan dengan *Christian Leadership*, *stewardship*, *konseling* berbasis Alkitab dalam pandangan para penulis yang sudah dilakukan oleh Maimunah Natasha.. Dalam bagian ini juga disampaikan metode dan strategi penyampaian kabar baik. Estetika Kristen, *mandate*, *stewardship* yang terpancar dalam kehidupan Mami Mae.

Bagian kedua, penghampiran teori yang berisi aplikasi atau penerapan teori-teori penyampaian kabar baik dalam berbagai studi sejarahan tantangan dalam penyampaian kabar baik dari berbagai sudut pandang. Praksis berteologi seperti pelayanan holistik dan kontekstual. Berteologi sosial lintas ilmu dan pembangunan gereja. Serta refleksi sosial teologi kontekstual dalam bergereja. Pada bagian ini juga dibahas misi menyampaikan kabar baik yang merupakan mandat Alkitab. Pembicaraan peran dan tanggung jawab wanita dalam Alkitab. Studi tentang kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) dan bagaimana mengkomunikasikannya. Gaya komunikasi dalam interaksi guru dan murid. iFefomena Flexing yang begitu marak dewasa ini dengan memamerkankemewahan dunia. Buku ini ditutup dengan timbangan buku, hubungan agama dan pembangunan.

Para penulis buku ini memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam dari berbagai universitas terkenal di dalam dan di luar negeri. Hal ini terlihat pada curriculum vitae para penulis. Para penulis sebagian besar adalah alumni Haggai Institut Indonesia (HII) yang pernah diajar oleh Mami Maimunah Natasya dan satu dosen Ilmu komunikasi dari Univesitas Negeri Yogyakarta. Mereka adalah para pendeta dan isteri dari berbagai gereja seperti Pdt. Harliem Salim dari Gereja Kristus Indonesia (GKDI), Koentjoro Angkawijaya, dosen Universitas Ciputra Surabaya. Ps. Tety Irwandari *Salt Community Chruch Serpong*, Rev. Denny Nainggolan dari *Wesley Methodish Church* Jakarta, Pdm. Suwarni dari GBI AVIA CBD Polonia Medan, Pdm. Pdm. Johannes Koraag dari Gereja Bethel Indonesia Kota Banjar. Ev. Lily Eferin dari GKI Anugerah Bandung . Para profesional yang sebagian besar juga merangkap dosen, mentor, dan pelatih adalah Alice Arianto yang berprofesi sebagai conselor, Lily Salim sebagai akuntan aktivis NGO, Hockey Salim yang berprofesi sebagai

pengusaha, dan Pratiwi Wahyu Windarti yang berprofesi sebagai konselor dan pakar komunikasi, Adrian Permana seorang mentor, fasilitator, dan coach, dan Suroso yang berprofesi sebagai dosen, jurnalis dan dan penulis.

Bab 1 tentang *leadership* dalam kepemimpinan Kristen ditulis oleh Adrian Permana terdiri tiga subbab. Subbab pertama, menguraikan kepemimpinan spriritual dimana Roh Kudus memimpin para pemimpin Kristen untuk selalu memiliki kesetiaan, Cinta dan kepedulian. Kepemimpinan yang berhasil manakala dilakukan dengan terbuka, dan pemimpin sebagai pelayan. Subbab kedua, menguraikan tim kepemimpinan yang berisi langkah-langkah mengidentifikasi anggota tim, mampu mengomunikasikan, dan memotivasi dalam memecahkan masalah. Subbab ketiga menguraikan bagaimana membangun organisasi yang didasarkan pada hikmat yang diberikan Tuhan agar bisa tercipta organisasi yang *excellence* atau menciptakan hal atau sesuatu yang sempurna dengan berpikir kritis (*critical thinking*), *Inovative* dan *creative*, dan sanggup berbagi pengetahuan. Adrian bisa mendeskripsikan gaya Leadership Mami Mae dengan cantik dan contoh-contoh nyata. Apa yang dikatakan seperti apa yang dilakukan, apa yang dilakukan seperti apa yang dikatakan (*Talk to walk walk to talk*). Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah dan dapat membedakan mana kehendak Allah yang baik dan berkenan kepadanya (Roma `12:1-2). Semata apa yang dilakukan Mami Mae adalah hanya untuk Tuhan (Kolose 3:17)

Bab 2 tentang penatalayanan (*stewardship*) ditulis oleh Suwarni memberikan definisi penatalayanan dengan ciri-ciri penatalayanan dilakukan orang percaya dengan syarat (1) tidak menuntut mengeluh apa pun keadaannya, bahkan harus rela berkorban untuk melayani Tuhan (2) dapat dipercaya dalam me-

ngelola milik Tuhan (1 Kor 4:2) tidak pelit/kikir dan tidak takut berbagi. (3) Setia dan Jujur, khususnya dalam mengelola uang. Orang yang setia dan jujur akan dapat mengerjakan perkara-perkara besar. (4) fokus pada kebenaran dan dan kerajaan sorga, tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, dan segenap akal budi dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Bab 3 Strategi yang dilakukan dalam penyampaian kabar baik ditulis oleh Harliem Salim yang menekankan pentingnya karakter Kristus dan integritas yang tercermin dari pribadi penyampai kabar baik. Tiga prinsip dalam penyampaian kabar baik adalah itu adalah (1) *attitude* (Sikap hati). Apakah hal yang bisa membuat seseorang bisa mengabarkan kabar baik terus menerus tanpa merasa terpaksa? Ada tiga hal yang seseorang perlu tanyakan kepada dirinya sendiri. Apakah saya memiliki motivasi (*motivated*)? Apakah saya diperlengkapi (*equipped*)? Apakah saya memiliki waktu (*available*)? (2) *Balance* (Keseimbangan). Efektifitas dari penyampaian kabar baik bergantung kepada dua komponen yaitu kabar baik itu sendiri (*the message*) dan pembawa kabar baik (*the messenger*), dan (3) *Connection* (Koneksi) Hubungan batin, siap untuk jadi pendengar yang baik dan penasihat yang bijak.

Bab 4 Konseling dalam perspektif Alkitab yang ditulis Alice Arianto menekankan prinsip-prinsip Konseling dan etika konselor yaitu sebagai pendengar yang baik (*A Good listener*), bijaksana (*Wisdom*), melatih nilai-nilai kekristenan (*Christian Coaching*) dan mendorong konseli menyempurnakan kehidupannya.

Bab 5 Estetika Kristen ditulis oleh Liy Salim yang merumuskan estetika Kristen adalah indahny suatu kehidupan ada di tangan kita, karena kita memilih, kita memutuskan dan kita mempertanggungjawabkan. Hal ini karena semua anugrah Tuhan diberikan dalam bentuk talenta bagi orang percaya dan

bisa mempertanggungjawabkan untuk kemuliaan Tuhan. Talenta dalam berbagai bentuk estetika semata hanya diperuntukkan untuk melayani DIA dan memberkati komunitas gereja dan masyarakat.. Semua orang yang hidup diberikan anugerah untuk berhasil dan menikmatinya; dan mempertanggungjawabkan pada akhir hidupnya.

Bab 6 Kewajiban menyampaikan Amanat Agung (Biblical Mandate) ditulis oleh Koentjoro Angkawijaya. Mengapa *Biblical Mandate* wajib disampaikan oleh para pengikut Kristus? Hal ini karena kejatuhan manusia dalam dosa yang menyebabkan dunia semakin buruk. Amanat Agung merupakan misi Allah dan perintah Tuhan Yesus. Namun, diperlukan Metode dan strategi yang cerdas dalam menyampaikan Amanat Agung baik persiapan pribadi dan sinerginya dengan kelompok.

Bab 7 *Eding Gospel poverty* di Indonesia: “The Unfinished Task.” Sebuah Kajian dan perenungan. Penyampaian kabar baik merupakan tugas yang belum selesai ditulis oleh Tety Irwan. Dalam perspektif Alkitab yang tanpa salah, *mandate* sudah disampaikan dalam Kitab Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian Pasal 12, 18, 22, 26, dan 28 dan Kitab Perjanjian Baru Matius 28. Artikel ini juga mendeskripsikan sejarah misi baik yang dilakukan misionaris dunia maupun misionaris Indonesia. Kantong-Kantong Kristen dipaparkan melalui peta, gambar, dan tabel yang mempermudah pembaca memahami persoalan Mandate. Artikel ini menarik karena berisi data-data dan hasil penelitian tentang pertumbuhan gereja dan bagaimana menganalisisnya.

Bab 8 Pelayanan Gereja yang holistik ditulis dan kontekstual ditulis oleh Hockey Salim. Pelayanan gereja adalah melayani tanpa mengharap imbalan dari orang yang dilayani. Pelayanan “berarti mengubah orientasi dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih) kita mengarahkan pada kepentingan orang lain..

Dalam Matius 20:28 dikatakan : “*sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.*” Bentuk pelayanan gereja diantaranya diakonia (melayani), koinonia (bersekutu), kerygma (mewartakan), liturgia (menguduskan), dan martyria (bersaksi). Pelayanan holistik), tidak hanya berbentuk pemberitaan Firman tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih. Tidak hanya bagi keselamatan yang batiniah tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Bab 9 Misi Menyampaikan mandat Alkitab disampaikan oleh Johannes Koraag. Setiap orang yang percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang tergabung dalam komunitas Gereja terdorong untuk mengemban *mission ecclesiae* dengan melaksanakan Amanat Agung Kristus. Gereja dipanggil sebagai pengemban misi Allah di muka bumi. Setidaknya ada tiga motif untuk melakukan Misi dalam rangka menaati Amanat Agung Kristus. Pertama, ketersesatan manusia, amanat Kristus, sifat Allah

Bab 10 Wanita Allah yang tangguh ditulis oleh Denny Nainggolan. Ia mendeskripsikan sosok wanita yang bekerja keras tanpa mengenal kata menyerah, taat dalam pelayanan, serta seorang ibu yang senantiasa memiliki waktu untuk memberikan kasih bagi seluruh anggota keluarganya. Wanita yang penuh hikmat, sehingga dapat mengawasi anggota keluarganya dan memimpin mereka untuk menjadi seperti yang Tuhan inginkan.

Bab 11 Peran perempuan dalam Alkitab ditulis oleh Lily Eferin. Ia Menulis tentang diskriminasi gender karena budaya patriarkhis bahwa wanita inferior daripada kedudukan laki-laki dalam banyak hal. Penulis ingin menyampaikan kesetaraan gender karena seharusnya wanita setara, unik, dan Allah juga

berpihak kepada wanita. Solusi untuk kesetaraan atau equality dilakukan dengan cara perempuan dapat mengembangkan diri secara leluasa dan maksimal, dapat menjadi penyelamat keluarga dan bangsa, dapat berperan dalam kepentingan sosial dan politik di zamannya, diperhitungkan kehadiran dan perannya dalam sejarah keselamatan Allah, diterima, dilibatkan, diperrhitungkan perannya dalam pelayanan di tengah umat Allah dan/atau Gereja Tuhan, diperhitungkan integritas dan akuntabilitas moralnya, bukan karena semata-mata karena gendernya, berhak dn bisa memiliki pengalaman rohanidan pemulihan seutuhnya..

Bab 12 Kecerdasan Ganda dan Bagaimana Mengkomunikasikannya ditulis oleh Suroso. Banyak anggapan bahwa kecerdasan berdimensi tunggal diukur dengan kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotion/IQ) Orang yang berhasil adalah yang memiliki IQ di atas rata-rata atau Jenius. Biasanya mereka adalah anak-anak yang ahli di dalam matematika dan sains. Padahal tidak demikian Terdapat sembilan kecerdasan yang bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan bahasa, berpikir logis-matematis, musik, ruang (spatial), tubuh, musik, interpersonal, intrapesonal, lingkungan, dan eksistensial. Tiapp orang memilii bebeapa kecerdasan ganda. Bagaimana kecerdasan ganda itu dioptimalkan dalam bentuk pembiasaan.

Bab 13 Fenomena Flexing dalam Perspektif Alkitab. Sebagai mentor para milenial Johanes Koraag mengamafi fenomena Flexing yang marak di media sosial. . Flexing adalah istilah yang digunakan bagi seseorang yang sering memamerkan kekayaan materi atau pencapaian status sosial yang telah diraihny. Flexing adalah menunjukkan sesuatu yang anda miliki atau raih, tetapi dengan cara yang dianggap oleh orang lain tidak menyenangkan. Flexing adalah memamerkan sesuatu atau benda yang dimiliki secara mencolok. Namun, flexing juga bermanfaat sebagai media

iklan. Persoalan flexing dianalisis menurut pandangan Alkitab.

Bab 14 Gaya komunikasi guru: Pendekatan Guru pada Siswa generasi Z ditulis oleh Pratiwi Wahyu Windarti mendeskripsikan gaya komunikasi guru di masa pandemi. Artikel ini didasarkan riset. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai komunikator (meski model pembelajaran di sekolah sekarang adalah *subject centered*), sedangkan siswa sebagai komunikan (penerima pesan). Namun paradigma itu berubah seiring situasi belajar di era daring (Online) dan ada beraneka moda belajar dan sumber belajar. Bagaimana cara mengelola komunikasi antara guru dan murid generasi Z yang lahir (1996-2010) yang berbeda dengan generasi milenial yang lahir (1980-2000) dan bagaimana memahami gaya komunikasinya..

Bab 15 Berteologi sosial lintas ilmu dalam profesi dan pembangunan gereja ditulis oleh Suroso. Teologi merupakan bagian dari agama yang merupakan institusionalisasi pengalaman iman. Oleh karena itu, berteologi yang lepas dari jemaat rasanya tidak mungkin (bisa). Karena teologi berhubungan dengan agama, maka Ia harus memiliki sifat 4 C dan 1 T yaitu *Creed* (Rumusan Kepercayaan), *Community* (Komunitas), *Cult* (ibadah), *Code of Conduct* (membawa tambahan orientasi tertentu) dan *Trancendence* (Keabadian). Artikel ini memaparkan teologi sosial dan keberpihakan pada kaum miskin. Analisis dilakukan pada studi kasus di gereja baptis dan praksis teologi kewirausahaan di GKPB dalam pengembang gereja.

Bab 16 Mendahulukan kaum miskin: Refleksi sosial –teologi kontekstualisasi dalam bergereja ditulis oleh Suroso. Kelaparan merupakan salah satu variabel pemiskinan yang merupakan deviasi dan kealpaan pejabat negara. Mereka lupa bahwa program menyejahterakan rakyat merupakan amanah dari Undang-undang Dasar 1945, terutama pasal 34 fakir miskin dipelihara negara.

Kesadaran gereja untuk mendahulukan kaum miskin yang tidak berdaya, berarti juga memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dan merupakan wujud kesetiaan pada Yesus Kristus. Kaum miskin yang tidak memiliki akses mudah memenuhi kebutuhan pokok, memperoleh fasilitas kesehatan dan pendidikan. Untuk membedakan mereka gereja memiliki strategi diantaranya memberi pekerjaan, modal, kesempatan untuk mengubah kemiskinan dengan cara

Bab 17 Berupa timbangan Buku berjudul : *Religion dan Development* by Govert J Buijs (Vrije Universiteit: Amsterdam). Govert Joan Buijs, Ph.D adalah teolog dan pengajar di Vrije Universiteit Amsterdam dan Theological University Apeldoorn. Tulisan Govert J Buijs bertujuan untuk menjelaskan relasi antara agama dengan pembangunan. Pokok bahasan yang dideskripsikan dalam tulisan Buijs diantaranya adalah hal yang tidak terpisahkan dalam pembangunan, faktor-faktor yang terabaikan dalam pembangunan, mengapa perlu intervensi pembangunan, kelemahan-kelemahan dalam pembangunan, dan peran agama dalam pembangunan.

Pada kesempatan ini sebagai editor saya mengucapkan terimakasih kepada para penulis yang dalam waktu singkat terpaksa menulis—bahkan harus dikejar-kejar—untuk segera menyelesaikan artikel yang dipersembahkan kepada mentor *parexcellence* Mami Maimunah Natasya yang genap usia 80 tahun pada 16 Mei 2022. Secara khusus saya berterima kasih kepada ibu Dr.Ir. Alice Arianto, Psy.Dr. CGP yang sejak awal berpartner untuk mewujudkan buku kenangan untuk dipersembahkan kepada Mami MN. Dalam kesibukannya yang padat selalu saya sibukkan menyempatkan diri menjawab secara terus menerus wa dan email saya. Ia yang mencari dan menentukan para penulis, mengawal untuk berkontribusi dalam menulis artikel-artikel di buku ini.

Kepada Dr. Ir. Hockey Saim, M.T, M.Th saya ucapkan terima kasih. Selalu saya repoti untuk melengkapi data berupa Cv, foto, dan artikel para penulis yang bersinergi dengan ibu Dr.Ir. Alice Arianto, Psy.Dr. CGP. Terima kasih pula atas Kunjungannya ke Omah Joglo Pasinaon di Yogya dengan keluarga. Kita dapat bertukar pikiran tentang pelayanan. Kepada semua keluarga mami yang menginspirasi pelayanan kami diucapkan terima kasih. Kepada mami MN, saya sungguh mendapatkan harta tak ternilai yaitu soal keteladanan, talenta, dan kerendahhatiannya untuk melayani Tuhan.

Buku ini merupakan salah satu sumbangan kecil dari pelayanan alumni Haggai Institute Indonesia untuk mewujudkan literatur Kristiani yang manfaat dalam meningkatkan literasi teologi untuk memperkuat pelayanan dan integritas sebagai anak-anak Tuhan. Selamat Ulang tahun mami MN, namamu akan abadi di benak kami. Teladanmu dikenang para murid-muridmu dan anak cucu sampai kapan pun. Amin.

Jakarta, Mei 2022

Editor

Prof. Dr. Suroso, M.Pd. M.Th.

Daftar Isi

Pengantar

Prolog

Bab 1 / Leadership dalam Perspektif Kristen

Oleh Adrian Permana

Bab 2 / Prinsip dan Indikator

Penatalayanan (*Stewardship*)

Oleh Suwarni

Bab 3 / Tiga Prinsip dan Strategi

Penyampaian Kabar Baik

Oleh Harliem Salim

Bab 4 / Konseling dalam Perspektif Alkitab

Oleh Alice Aryanto

Bab 5 / Estetika dalam Hidup Kristen

Oleh Lily Salim

Bab 6 / Kewajiban Menyampaikan Amanat Agung (Biclical Mandate)
Oleh Koentjoro Angkawijaya

Bab 7 / *Ending Gospel Poverty* di Indonesia “The Unfinished Task” : Sebuah Kajian dan Perenungan
Oleh Tety Irwan

Bab 8 / Pelayanan Gereja Holistik dan Kontekstual
Oleh Hockey Salim

Bab 9 / Misi Menyampaikan Mandat Alkitabiah
Oleh Johanes Koraag

Bab 10 / Wanita Allah Yang Tangguh
Oleh Rev. Denny Nainggolan

Bab 11 / Peran Perempuan dalam Alkitab
Oleh Lily Eferin

Bab 12 / Kecerdasan Ganda: Bagaimana Mengkomunikasikannya
Oleh Suroso

Bab 13 / Fenomena Flexing dalam Perspektif Estetika Alkitab
Oleh Johanes Koraag

Bab 14 / Gaya Komunikasi Guru: Pendekatan Guru Pada Siswa Generasi Z
Oleh Pratiwi Wahyu Widiarti

**Bab 15 / Berteologi Sosial Lintas Ilmu
dalam Profesi dan Pembangunan Gereja**
Oleh Suroso

**Bab 16 / Mendahulukan Kaum Miskin Refleksi
Sosial dan Teologis Kontekstualisasi dalam
Bergereja**
Oleh Suroso

**Timbangan Buku:
Religion dan Development by Govert J Buijs
(Vrije Universiteit: Amsterdam)**
Oleh Suroso

Curriculum Vitae Maimunah Natasha
Lampiran Foto
Penulis Buku

■ Prolog

Energi yang Tak Pernah Padam

Multitalenta Mami Mai

SUROSO

suroso@uny.ac.id

Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap. Siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu dan takut kepada gemas-Mu? Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.
(Mazmur 90:10)

Biro Pusat Statistik (2020) menginformasikan Angka Harapan Hidup(AHH) penduduk Indonesia 73,5 . Artinya sejak lahir rata-rata manusia Indonesia bisa hidup sampai 73,5 tahun. Angka harapan hidup yang tinggi mengimplikasikan

kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, AHH yang rendah mengimplikasikan harapan hidup yang kurang berkualitas. Beberapa variabel untuk memperpanjang harapan hidup adalah menerapkan pola makan sehat, tetap aktif bergerak, memiliki istirahat yang cukup, tidak merokok dan mengonsumsi alkohol dan narkoba serta mampu mengelola stress dengan baik.

Bahkan menurut Alkitab, Adam berumur 930 tahun, Set 912 tahun, Enos mencapai umur 905 tahun, Kenan 910 tahun, Mahalaleel 895 tahun, Yared 962 tahun, Metusalah 969 tahun, Lamekh 777 tahun, Nuh 950 tahun, Sem 600 tahun. Metusalah adalah orang tertua di Zaman Alkitab dan Musa melahirkan anak setelah berusia 500 tahun. Rata-rata laki-laki memiliki anak di atas umur 65 tahun, bahkan lebih dari 100 tahun (Kejadian 5). Kebenaran Alkitab mungkin sudah tak terjadi lagi di masa kini karena perubahan dunia akibat iklim maupun gaya hidup manusia yang tidak lagi berdasarkan Alkitab. Namun, jika Tuhan menghendaki tidak ada yang tidak mungkin apa pun yang terjadi di bumi ini. Menurut *Guinness World of Records*, rekor manusia tertua sepanjang masa dipegang oleh perempuan Prancis Jeanne Louise Calment berusia 122 tahun yang meninggal pada 1997.

Mami Maimunah Natasha, selanjutnya Mami, dari variabel harapan hidup baik berdasarkan parameter Alkitab maupun parameter Angka Harapan hidup, sudah tertewati semua. Bahkan orang yang tidak memiliki lima standar harapan hidup banyak yang mati muda karena beberapa variabel yang sudah disebut di atas pemicunya adalah pola makan yang kurang sehat, tak memiliki istirahat yang cukup, ketergantungan pada Narkoba dan stress berkepanjangan.

Dari testimoni, murid –murid yang pernah diajar Mami, Mami mampu mengajar 5 hari berturut-turut dalam kegiatan FDS Haggai Indonesia di sela istirahatnya beberapa jam. Mengapa

mami mampu melakukan itu? Pasti ia memiliki fisik yang prima karena memiliki disiplin dangaya hidup yang sehat. Ia memiliki energi yang terus membara karena motonya “*live to the fullest and die empty*”. Motto itu menjadi sumber energi Mami yang tidak pernah padam dalam melayani Tuhan sampai kapan pun.

Energi yang terus membara dari mami seperti dikatakan Adrian Permana, Ia selalu mengevaluasi supaya tidak bersalah di hadapan Tuhan. Ia menjaga supaya integritasnya tetap utuh tanpa cacat. Hal-hal tersebut Mami lakukan termasuk bagaimana menjaga pikiran dan tindakan melalui kehidupan dan keputusannya. Bagi para alumni Haggai Indonesia Mami adalah “Guru Besar” dari Kampus yang bernama Haggai Institute Indonesia. Hidupnya, pengabdianya, hanya dipersembahkan untuk mengajar dan memuridkan anak-anak Tuhan dari seluruh Indonesia, bahkan di dunia, agar berintegritas berhati Kristus.

Membaca kisah Mami dalam memimpin dan mempertahankan hidup benar di mata Tuhan, teringat tokoh-tokoh kelas dunia semacam Abraham Lincoln, Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Martin Luther King yang dikenal berani dalam menentang kesewenang-wenangan. Martin Luther memimpin menentang untuk menghapus kebijakan politik tentang diskriminasi rasial. Mandela selama bertahun-tahun dipenjara untuk memperjuangkan hak warga kulit hitam. Mandela bergabung dengan Kongres Nasional Afrika (*African National Congress/ANC*) parpol yang didirikan pada 1912 yang bertujuan menentang politik apartheid. Mandela memimpin gerakan antikekerasan tekanan orang kulit putih dan berhasil menghapus Undang-undang yang membatasi hak-hak orang kulit hitam di Afrika Selatan. Madela menerima Nobel Perdamaian tahun 1994 dan mengantarkan ia menjadi presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan pada 1994-1999.. Ketika keluar dari penjara ia memeluk siper penjara dan berka-

ta, “Hal pertama yang kulakukan ketika menjadi Preiden adalah memaafkan...”

Di bidang humanitas ada Bunda Theresa (Agnes Gonxha Bojaxhiu). Seorang biarawati yang sejak belia melayani para penderita kusta di Calcuta sampai Tuhan memanggil di usia 87 tahun pada 5 Sept 1997. Ia mendirikan Misionaris Cinta Kasih di Calcuta sejak 1950 lebih dari 47 tahun melayani orang yang miskin, sakit, yatim piatu dan sekarat. Namanya terukir indah pada komunitas gerakan cinta kasih. Ia diberkati Paus Johannes Paulus II dan diberi gelar Beata Theresa dari Calcuta.

Di bidang penginjilan Pdt. Billy Graham (William Franklin Graham) fokus untuk kebangunan rohani di Amerika dan punya visi penginjilan kepada kaum muda yang acuh tidak acuh pada kekristenan dan gereja. Fokus perhatiannya diarahkan kepada kaum muda. Khususnya kepada siswa sekolah yang bernama *Youth for Christ*. Penerusnya Rick Warren (Richard Duane), seotrang Pendeta evangelis dan pendeta senior di gereja Saddleback di Lake Forest California. Penulis buku rohani laris *Purpose Driven Church* ini memberi contoh bagaimana gereja berkembang. Selain memegang pandangan teologi konservatif Warren juga meminta gereja-gereja di seluruh dunia untuk memerangi kemiskinan, penyakit, dan memperluas akses pendidikan bagi yang terpinggirkan dan merawat lingkungan hidup.

Sundar Sagma, Wakil Presiden HI untuk pelayanan internasional menyebut mami adalah *Iron Lady* di HI karena memiliki visi dan pengabdian pada visi kerajaan Allah. Mami sudah besinar menjadi model pemimpin bahkan sebelum hadir di HI. Pelatihan di HI mengubah kehidupan Mami. Di keluarga, Mami penuh keingintahuan dan Roh yang menyala. Ia sangat cerdas, memiliki literasi bahasa, literasi digital dan liteasi finasnsial. Bukti itu terpancar dari 4 anaknya semua menjadi pelayan-pelayan Tuhan.

Walaupun secara akademik mereka lulusan perguruan tinggi TOP ITB dan Univ, Parahyangan yang dapat bekerja sebagai profesional, namun semuanya memilih sebagai pelayan-pelayan Tuhan dalam mengembangkan kerjaan Allah. Satu Putra bungsunya Pdt. Harliem Salim adalah seorang hamba Tuhan yang sangat memberkati jemaat di Indonesia maupun di manca negara.

Energi Mami bukan seperti energi fosil yang akan habis pada waktunya. Energi Mami adalah energi terbarukan yang materainya tidak akan pernah habis digali karena berasal dari Tuhan. Energi itu diantaranya cintanya, Integritasnya, pengabdianya, sesabarannya, kedisiplinannya, teladannya, kejujurannya yang akan menjadi obor penerang para murid-murid untku menyampaikan kabar baik atau memuridkan.

Mengapa Mami begitu luar biasa, di usia yang tidak lagi muda? Bahkan sejak dua dasarsa yang lalu mami sudah melatih ribuan pemimpin untuk penyampaian kabar baik dari berbagai kalangan profesi seperti pengusaha, polisi, tetara, pendidik, politikus, bahkan para gembala. Keberhasilannya melatih merupakan buah ketekunan Mami dalam mengasah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, punya sikap dan integritas sebagai anak Tuhan. Mami literate dalam berbagai pengetahuan, menguasai beberapa bahasa, dan punya kesanggupan sebagai pendengar untuk memberi solusi atas curhatan murid-muridnya.

Apakah yang sudah dicapai mami dilakukan denan mudah? Apakah energi yang dimiliki mami datang begitu saja. Jawabnya tidak. Banyak perjuangan, tantangan, yang dihadapi Mami bahkan Mami nyaris putus asa. (From Trash to Treasure, Pustaka Therasia, 2012). Mami mirip Predisen Jokowi yang berasal dari keluarga tak mempunyai yang hidupnya penuh tantangan dan perjuangan. Jokowi lahir dari keluarga sederhana yang ayahnya berprofesi sebagai tukang kayu . Keluarga mereka harus pidah kontak

karena digusur oleh “pembangunan” (Liping 20015:4). Mami memiliki penderitaan yang sama. Untuk memperoleh sepiring nasi di masa belia, ia harus bekerja keras untuk menyelesaikan kantong-kantong kertas yang dijual untuk bisa membeli beras. Di Malam buta ia harus mengantarkan kantong-kantong kertas itu agar bisa segera bisa membeli beras dan menanak nasi (Suroso, 2012: 9-42). Dalam hal latar belakang dari keluarga miskin dan sama-sama berjuang Mami dan Jokowi memiliki kesamaan.

Namun, Jokowi dan Mami memiliki sudut pandang dan visi yang berbeda. Berangkat dari kemiskinan yang sama namun memiliki fokus kepemimpinan yang berbeda. Mami memiliki fokus menjadi pemimpin yang bisa memberkati. Mami dapat memuridkan murid dengan cara mendengar curhatan para siswa yang diajarnya. Mami bisa berperan sebagai ibu, sebagai guru, sebagai panutan dan memiliki talenta sebagai pendengar aspirasi para muridnya. Fokus Mami mendengarkan muridnya untuk menyelesaikan dan melakukan hal-hal baik untuk melaksanakan hukum yang pertama dan utama yang itu mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap jiwa, dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian Firman Tuhan bisa disampaikan

Jika Albert Einstein memiliki mahakarya teori relativitas yang berkontribusi pada pengembangan ipteks dunia, maka Mami memiliki energi yang tak pernah padam untuk merumuskan trilogi dalam kepemimpinan Kriste yang berdasar pada visi, prioritas dan pengikut.

1. Visi

Visi adalah cita-cita ke depan yang terus diperjuangkan dalam hal memuridkan. Penginjilan dimulai dari atas (dari pemimpin) dan baru turun ke bawah kepada yang dimuridkan untuk

mewujudkan visi. Visi harus disertai dengan misi, tujuan, strategi, dan sasaran. Mami mampu merumuskan visi pemuridan, strategi pencapaian yang dilakukan melalui kegiatan akademik di berbagai FDS, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang bersinergi dengan *stakeholders* baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mewujudkan tujuan dengan berhasil pemimpin harus memiliki sifat transparan, adil, dan bertanggung jawab. Belajarlah kepada orang benar (Mazmur 1:1-2) Jika ingin sukses belajarlah kepada orang sukses. Jika ingin baik belajarlah kepada orang yang baik. Jika ingin melayani belajarlah kepada pelayan Tuhan. Hindari orang-orang fasik yang sombong, suka mencela, dengki dan iri hati.

2. Prioritas

Pemimpin yang punya visi juga harus hidup dengan prioritas. Prioritas yang dilakukan mami adalah melatih pemimpin untuk penginjilan melalui *platform* Haggai Institute Indonesia disertai pengorbanan pribadi yang besar baik waktu, dana, dan daya. Sebagai contoh Mami pernah menolak ajakan 5 parpol untuk bergabung karena punya prioritas melatih para pemimpin untuk menyampaikan kabar baik dalam berbagai profesi. Mami mampu memuridkan para pemimpin dan mendelegasikan tanggung jawab anggota tim dalam pelayanan di HI Indonesia. Dalam istilah pengelolaan perguruan tinggi, Mami mampu menyusun Standar Operasional Baku (SOP) dan mendelegasikan tugas-tugas kepada anggota Tim untuk mencapai visi HI Indonesia dengan kepemimpinan yang kredibel, akseptabel, jujur, transparan, disiplin dan bertanggung jawab.

3. Pemimpin dan Pengikut

Pemimpin adalah ia yang dapat merasakan apa yang dialami para pengikut. Apa yang dikatakan Mami akan dilakukan oleh para pengikut karena didasarkan pada curhatan murid-muridnya. Mengapa? Karena Mami memiliki integritas, kepribadian dan energinya yang tak pernah padam untuk selalu membantu dan menolong. Mami sanggup mengajak siapa saja baik yang berpendidikan tinggi (Para doktor bahkan profesor), baik yang berpunya (the haves) maupun yang kurang berpunya (The Haven't), berkuasa atau tidak berkuasa untuk melayani Tuhan. Mereka dengan sukarena menganggap Mami sebagai gurunya, ibunya, dan mentornya.

Mami adalah manusia biasa, dengan segala kekurangan yang dialami saat sulit di waktu muda dan keberhasilannya sebagai ibu, pendidik, mentor dan segala atribut yang melekat karena cintanya Tuhan pada Mami. Kepedulian Mami karena penyertaan dan kasih Tuhan. Ia merefleksikan kehidupannya untuk mendidik para pemimpin *genuine* berwatak Kristus. Energi mami yang tak pernah padam menjadi penerang bagi para murid untuk menyampaikan Amanat Agung. Para Murid menyadari bahwa yang kita punya adalah titipan Tuhan dan selalu berintegritas, berhati Kritis. Selamat Ulang Tahun Mami. Mami sudah memenuhi semua apa yang dijanjikan Alkitab. Mami sudah 80 tahun pada 15 mei 2022. Tuhan Memberkati dengan kesehatan dan panjang usia. .

Daftar Pustaka

- Suroso, editor (2012) *From Tsash to Treasure A Tribute to 70th Maimunah Natasha*. Yogyakarta:: Pustak Therasia
- Xu, Liping (2015) *From Banks of Kali Anyar to The State Palace: The Story of President Jokowi*. Beijing: Social Science Academic Press China.



BAB I

*Leadership
dalam
Perspektif
Kristen*

ADRIAN PERMANA

Facilitator, Mentor, Coach
adrianpermana@gmail.com



Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.

Markus 10:43-44

Figur Ibu Maimunah Natasha tidak dipisahkan dari gaya kepemimpinannya yang sangat dinamis. Beliau mempraktekkan “*servant leadership*” secara nyata dalam keluarga, kepemimpinan dalam organisasi serta memberi teladan dalam melayani pemimpin yang lain. Beliau menggerakkan dan memajukan banyak organisasi kristiani serta memberdayakan para pemimpin di dalam mengoptimalkan potensi dan talenta mereka.

Kekuatan utama beliau bisa memadukan fokus pada tugas (*task oriented*) dengan fokus pada manusia (*people oriented*). Beliau cermat, detail dan sangat fokus ketika mengerjakan suatu tugas. Namun saat menghadapi manusia, beliau mempunyai empati tinggi, penuh belas kasih dan sangat *care*. Kekuatan tersebut ditambah dengan sifat rendah hati, ceria, antusias dan humoris. Tidak heran suasana kekeluargaan yang penuh keceriaan selalu mewarnai keberadaan beliau.

Saya mulai mengenal Ibu Maimunah Natasha saat mengikuti Seminar Nasional Haggai tahun 2002 di Bedugul, Bali. Tahun 2008, Tuhan mengizinkan kami melayani bersama di Dewan Pengurus Nasional Haggai. Saat itu beliau menjabat sebagai Ketua Dewan Pengurus Nasional Haggai Indonesia. Tanpa terasa saya sudah melayani bersama beliau selama 14 tahun. Tulisan ini merupakan perspektif kepemimpinan spiritual Ibu Maimunah Natasha dari sudut pandang sebagai rekan sepelayanan. Saya mencoba menjabarkan dalam 14 karakteristik kepemimpinan spiritual

Ibu Maimunah Natasha dalam tiga bagian: *Self Leadership, Team Leadership, dan Organizational Leadership*

“What you leave behind is not what is engraved in stone monuments, but what is woven into the lives of others.”

~Pericles~

I. SELF LEADERSHIP

The fear of the Lord helps us recognize our accountability to God for the stewardship of leadership. It motivates us to seek the Lord’s wisdom and understanding in difficult situations. And it challenges us to give our all to the Lord by serving those we lead with love and humility.

~Paul Chappell~

Ibu Maimunah memiliki kepemimpinan spiritual yang sangat menonjol. Beliau sangat fokus pada visi Tuhan dan selalu mengerjakannya dengan sepenuh hati. Beliau dalam beberapa kesempatan sering menyatakan bahwa visi hidupnya dipertajam saat menjalani tanggung jawab untuk memimpin di Haggai Indonesia. Moto beliau adalah: *“live to the fullest and die empty”*. Moto itu menjadi sumber energi beliau yang tidak pernah padam dalam melayani Tuhan sampai *finishing well*.

Tuhan bekerja dengan luar biasa melalui kehidupan personal seorang Maimunah Natasha. Kesaksian hidup beliau mengungkapkan kuasa dan tangan Tuhan yang bekerja dalam berbagai kesulitan dan tantangan hidup yang sangat berat. Roh Tuhan memimpin beliau di mana kesaksian hidupnya berjalan bersama

Tuhan memberikan inspirasi dan mengubah hidup banyak orang, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

1. *Led by The Spirit*

Satu hal yang paling menonjol dalam kehidupan Ibu Maimunah Natasha adalah hidup takut Tuhan serta selalu berfokus pada Tuhan. Kehidupan spiritualnya dibangun dalam menghidupi firman dan doa. Beliau sangat tekun dan disiplin dalam kehidupan doanya. Dalam kesibukan maupun dalam kelelahan fisik, beliau tidak pernah lalai dalam ketaatan dan ketekunan dalam berdoa. Semua tantangan dan permasalahan beliau serahkan dalam kedaulatan dan pengaturan Tuhan. Semua keputusan dan tindakannya meminta hikmat dan pimpinan Tuhan. Kunci kekuatan beliau sebagai Pemimpin Spiritual adalah kebersandaran dan fokusnya kepada Tuhan semata.

Beliau selalu menjaga supaya tidak memiliki motif hati tidak benar di hadapan Tuhan. Bahkan dalam hal-hal kecil beliau selalu mengevaluasi supaya tidak bersalah di hadapan-Nya. Beliau sangat menjaga supaya integritasnya tetap utuh tanpa cacat. Hal-hal tersebut juga termasuk bagaimana menjaga pikiran dan tindakan melalui kehidupan dan keputusannya. Beliau tidak segan meminta masukan dan evaluasi dari rekan dan team untuk evaluasi perbaikan diri.

Beliau merupakan pendoa syafaat yang tekun dan setia. Beliau selalu *update* dengan kondisi dan pergumulan bangsa, kondisi dari jemaat, rekan kerja atau handai taulan yang membutuhkan doa secara khusus. Beliau rutin mendoakan gereja dan organisasi di mana beliau diberi tanggung jawab melayani. Ketekunan dalam membaca dan menghidupi firman, ditambah lutut yang terus dipakai berdoa, memberi beliau kekuatan dalam melayani Tuhan dengan penuh semangat tanpa kenal lelah. Beliau selalu

mengingatkan kepada team untuk tidak mengandalkan diri sendiri, apalagi merasa hebat serta merasa mampu mengatasi semua masalah dengan kekuatan sendiri.

2. *Passion, Love and Care*

Ibu Maimunah merupakan figur gembala yang baik. Beliau sangat memperhatikan setiap anggota team beserta orang-orang yang dilayani. Kepekaannya terhadap pergumulan orang lain diwujudkan dengan kerelaannya untuk menanyakan keadaan mereka. Dalam banyak kesempatan beliau bisa melanjutkan memberikan nasehat sampai konseling pribadi apabila dibutuhkan. Meski hal ini membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, beliau selalu melakukannya dengan sukacita meskipun menyita waktu istirahat maupun kesempatannya untuk persiapan.

Beliau selalu menyempatkan memberikan semangat anggota team ketika mereka sedang mempersiapkan seminar. Keceriaan serta senyum hangat memberikan kesan sangat mendalam bagi anggota team. Mereka menjadi bersemangat dan bersukacita dalam melayani. Figur dan karakter Kristus sangat menonjol melalui pribadi beliau yang hangat dalam membagikan kasih yang tulus.

3. *Visionary*

Ibu Maimunah Natasha adalah seorang pemimpin yang visioner. Beliau bisa melihat jauh ke depan melalui perspektif Tuhan dalam pengembangan Kerajaan-Nya. Fokus pada visi Tuhan membuat beliau tidak mudah menyimpang dari tujuan yang sudah Tuhan tetapkan. Beliau sangat menjaga visi Tuhan yang dipercayakan kepada founder dari organisasi yang dipimpinnya. Setiap garis kebijakan dan keputusan yang diambil tidak boleh menyimpang dari ketentuan atau visi yang telah ditetapkan organisasi.

Beliau selalu mengkomunikasikan visi organisasi serta selalu menyelaraskan visi tersebut dalam strategi dan keputusan saat menjalankan mandat organisasi tersebut. Hal ini membuat team selalu fokus pada apa yang Tuhan kehendaki dan berjalan sesuai visi yang sudah ada. Perbedaan pandangan antar anggota team selalu diarahkan pada visi organisasi bukan pada pendapat atau pandangan pribadi.

4. *Teachable Spirit*

Ibu Maimunah mempunyai semangat belajar yang tidak pernah padam. Usia yang tidak muda tidak menghalangi semangat untuk terus belajar. Keinginan untuk terus belajar menjadi ciri khas beliau yang menonjol. Hal tersebut sekaligus menunjukkan kerendahatian beliau sebagai seorang senior yang sudah kaya pengetahuan maupun pengalaman. Dalam banyak kesempatan beliau selalu mengakui bahwa masih banyak yang beliau harus pelajari. Kalimat ini sering diucapkan saat memberikan masukan terhadap rekan atau pengajar yang lain.

Semangat belajar beliau menjadi inspirasi bagi banyak orang termasuk para peserta seminar. Mereka melihat figur seorang Pemimpin dalam usia dan pengalaman yang tinggi masih mau belajar. Beliau bahkan cukup cakap dalam menggunakan teknologi seperti zoom dan lain-lainnya. Kemauan keras dan pantang menyerah untuk belajar teknologi terbaru menjadi ciri beliau. Tidak mengherankan semangat ini memberikan pencerahan dan perubahan pola pikir orang lain, khususnya bagi mereka yang merasa kurang mampu untuk belajar karena faktor usia.

5. *Open and Broad Minded*

Ibu Maimunah Natasha mempunyai pemikiran yang luas dan terbuka. Bagi orang seusia beliau, pandangannya termasuk moderat meskipun tetap memegang nilai-nilai luhur tradisi Chinese. Beliau bisa bergaul dan berkomunikasi dengan semua segmen usia. Hikmat Tuhan membuat beliau mampu beradaptasi dan merangkul perbedaan antar generasi.

Beliau memiliki kemampuan untuk mencermati dan membaca motif hati maupun pemikiran setiap anggota team. Kelebihan ini membuat beliau bisa memberikan teguran atau nasihat dengan tepat. Perbedaan pendapat atau kesalahpahaman segera diselesaikan dengan bijak.

Hal-hal yang negatif yang diarahkan pada beliau ditanggapi dengan bijak. Beliau mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara langsung dan tidak segan minta maaf bila diperlukan. Beliau bahkan cepat melupakan apa yang sudah terjadi dan tidak pernah menyimpan dendam kepada orang lain. Beliau tidak suka menyimpan kemarahan atau dendam apalagi bicara di belakang. Semua masalah dibicarakan empat mata bila perlu dalam pertemuan tertutup untuk menuntaskannya. Tujuan bersama menjadi prinsip utama bukan hal-hal yang tidak esensi. Kesalahpahaman dan konflik dibicarakan dalam kasih Kristus supaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain.

6. *Servant Leadership*

Kekuatan personaliti Ibu Maimunah Natasaha juga ditunjang gaya kepemimpinan melayani (*servant leadership*). Beliau menjadi inspirasi dan teladan bagi semua orang karena beliau selalu memberikan contoh terdahulu. Beliau menyediakan waktu untuk menemani team, memberikan bantuan apabila diperlukan dan selalu menyediakan waktu untuk konseling atau solusi sesuai

kebutuhan team.

Beliau siap turun tangan untuk membantu ketika team membutuhkan. Natur melayani menjadi satu dengan kharisma beliau sebagai pemimpin. Sebagai contoh, saat kami sedang makan bersama. Beliau berinisiatif untuk melayani orang lain dengan cekatan. Kepentingan pribadi atau gengsi tidak ada dalam kamus beliau. Apa yang dilakukan adalah untuk melayani dan membantu orang lain. Beliau juga selalu memastikan tidak ada hambatan bagi anggota team dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

II. TEAM LEADERSHIP

“The mediocre teacher tells. The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires.”

~William Arthur Ward~

Ibu Maimunah sangat mengetahui bagaimana membangun team yang solid. Kekuatan beliau untuk mengenali potensi setiap anggota team serta kemampuan mengembangkan mereka secara optimal menjadi berkat bagi banyak orang. Antusiasme beliau selalu menjadi bahan bakar team. Sapa dan canda selalu mewarnai keberadaan beliau sebagai motivasi untuk menyemangati team. Hal itu membuat team tidak mudah lelah dan bersemangat dalam menghadapi semua tantangan dan persoalan. Ada beberapa hal yang menjadi kekuatan beliau dalam kepemimpinan team:

7. *Team Builder*

Ibu Maimunah Natasha mampu memetakan potensi setiap anggota team sesuai tanggung jawab yang dibutuhkan. Beliau memiliki hikmat untuk mengenali karakter dan potensi setiap anggota team yang akan direkrut. Kepekaan untuk melihat kondisi hati melalui wajah dan perkataan anggota team membuat beliau selalu “update” dengan situasi dan kondisi anggota team. Beliau sangat memperhatikan hal tersebut dan segera menanyakan apabila terlihat ada sesuatu yang perlu ditangani. Kondisi tersebut membuat kinerja team menjadi optimal karena hambatan yang tidak terlihat bisa diantisipasi dan ditangani dengan segera.

Beliau ingin setiap anggota team berkembang lebih baik dari dirinya. Ia selalu memberi pujian tulus dan semangat untuk terus maju. Hal ini terus disampaikan kepada anggota team untuk memberikan semangat dan mau terus belajar mengatasi hambatan-hambatan yang timbul. Anggota team merasa diayomi dan merasa berharga. Perasaan ini menimbulkan loyalitas dan memacu anggota team untuk bersemangat dalam mengembangkan kapasitasnya.

8. *Excellent Communicator*

Ibu Maimunah mempunyai gaya komunikasi yang unik. Beliau mampu menyampaikan hal-hal yang sulit dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Kekuatan “*story telling*” beliau memukau dan membuat team maupun orang lain menangkap pesan yang disampaikan dengan jelas dan gamblang. Hal ini membuat komunikasi di antara team berjalan dengan baik sesuai obyektif yang diharapkan.

Kekuatan tersebut ditambah dengan gaya komunikasi terbuka yang menghargai pendapat setiap anggota team. Beliau adalah pendengar yang sangat baik, mampu menangkap pesan yang

disampaikan dengan akurat serta bisa meresponnya dengan tepat. Gaya komunikasi tersebut menimbulkan kenyamanan team serta memacu percepatan dalam menjalankan agenda yang disepakati.

9. *Guidance and Motivation*

Ibu Maimunah membimbing secara personal setiap anggota team untuk memaksimalkan kekuatan mereka. Beliau memperhatikan dan menggali potensi masing-masing, kemudian mengarahkan dengan tepat untuk apa yang harus dikerjakan. Pembimbingan personal memaksimalkan potensi anggota team sehingga mereka bisa optimal dalam mengembangkannya.

Beliau selalu memotivasi setiap anggota team supaya mereka bertumbuh lebih baik. Beliau tidak jemu-jemu terus memberikan semangat kepada orang lain untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini membuat anggota team menjadi tidak mudah kendor dan terpacu oleh motivasi berkesinambungan dari beliau.

10. *Problem Solver*

Ibu Maimunah terbiasa untuk memberikan gambaran besar yang tepat dan alkitabiah saat terjadi masalah, perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antar team atau dengan orang lain. Kearifan dan kematangan beliau sebagai mentor dan coach menjadikan team bisa mengerjakan tanggung jawabnya dengan mengeliminasi potensi gesekan yang bisa menghambat kinerja team.

Setiap permasalahan yang timbul selalu disikapi dengan bijaksana. Beliau tidak mau mendengar sepihak apabila ada masalah yang timbul. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk mendengar dengan cermat masukan setiap pihak. Masukan yang diterima diolah dengan bijak tanpa memihak. Beliau sela-

lu memberikan pandangannya dengan penuh kasih dan lemah lembut, sehingga pihak yang bertikai bisa saling belajar dari permasalahan tersebut.

III. ORGANIZATIONAL LEADERSHIP

“Good leaders make people feel that they’re at the very heart of things, not at the periphery. Everyone feels that he or she makes a difference to the success of the organization. When that happens people feel centered and that gives their work meaning.”

~Warren G. Bennis~

Ibu Maimunah Natasha memiliki pengalaman panjang dalam memimpin berbagai organisasi nasional maupun internasional. Baik dalam dunia usaha maupun berbagai yayasan pelayanan Kristiani. Tuhan memberikan «kekayaan pengetahuan dan hikmat» kepada beliau untuk menjadi berkat bagi banyak Pemimpin, khususnya dalam mengembangkan tanggung jawab untuk mengembangkan organisasi. Semua «kekayaan» tersebut dibagikan seluas-luasnya kepada setiap anggota team guna mencapai tujuan organisasi.

Beliau tidak memiliki kepentingan pribadi melalui jabatan dalam organisasi dimana beliau ada di dalamnya. Semua yang beliau lakukan adalah tulus untuk kemajuan organisasi dan kemuliaan Tuhan. Dalam berbagai kesempatan beliau menyatakan sangat bersyukur kepada Tuhan karena mendapatkan kepercayaan dan kehormatan untuk bisa melayani.

Sering kali beliau harus mengalami hal tidak menyenangkan dan sangat menyakitkan dalam organisasi. Hal-hal seperti kesalahan pahaman, perbedaan pendapat maupun tuduhan sepihak

serta banyak hal lainnya. Beliau tidak reaktif dalam menghadapi semua hal tersebut. Ketulusan hati tetap diutamakan serta menyerahkan semua perkara tersebut kepada Tuhan. Beliau selalu menyadari kalau beliau hanyalah seorang hamba. Tidak ada ambisi atau kepentingan tertentu, tidak pernah menuntut hak dalam organisasi yang dipimpin. Beliau menyadari semua tanggung jawab kepemimpinan tersebut adalah sebuah *privilege* (kehormatan) dari Tuhan, di mana beliau hanyalah seorang pengelola yang dipercaya Tuhan.

11. *Spirit of Excellence*

Beliau memiliki *spirit of excellence* dengan tingkat kecermatan tinggi serta fokus pada detail. Saat mengerjakan sesuatu hal. Beliau sangat fokus dan memperhatikan setiap bagian, apakah semuanya sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya sesuai tujuan yang diharapkan. Hal ini membuat standar pelaksanaan dalam setiap proyek menjadi sangat tinggi.

Anggota team terpacu dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Mereka tidak meremehkan setiap tugas yang dibagikan. Beliau berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang ada. Semangat tersebut membuat anggota team menjadi terbiasa untuk bekerja dengan standar kinerja terbaik untuk kemuliaan Tuhan.

12. *Critical Thinking*

Ibu Maimunah selalu berpikir secara kritis dan tajam dalam setiap situasi. Setiap keputusan yang diambil dalam organisasi selalu dipertimbangkan dengan cermat. Kekuatan beliau adalah bisa mengingat dengan detail setiap data dan fakta yang pernah diungkapkan. Kemampuan berpikir kritis dan tajam sangat membantu team supaya tidak gegabah dalam mengambil langkah.

Pengalaman dan hikmat Tuhan menjadi dasar setiap pertimbangan. Team belajar bagaimana tidak reaktif dalam menanggapi setiap masalah. Kepala dingin dalam menghadapi masalah dan hati hangat dalam melihat jiwa. Pelajaran ini sangat berharga dan menolong team menjadi lebih matang dalam pengambilan keputusan.

13. Innovative & Creative

Kekayaan pengalaman dan pengetahuan beliau dalam berbagai organisasi global dan nasional menjadi aset berharga bagi organisasi. Selain itu beliau memiliki jiwa seni yang kuat. Kedua hal tersebut membuat beliau selalu inovatif dan kreatif. Anggota team mendapatkan banyak keuntungan dengan belajar banyak hal dengan baik. Banyak hal-hal baru dengan standar dunia dibagikan dengan detail supaya bisa diterapkan dengan hasil terbaik.

Hal ini membuat organisasi menjadi lebih “hidup” dan tidak monoton. Beliau selalu memberikan dorongan team supaya mau belajar dan mencoba sesuatu yang baru supaya mendapatkan hasil lebih baik. Beliau memahani bahwa setiap orang mempunyai kekuatan yang bisa dioptimalkan melalui kesempatan untuk melayani, berani mencoba dan berani melakukan kesalahan.

14. Shared Knowledge

Ibu Maimunah Natasha suka membagikan kekayaan ilmu dan pengalamannya. Tidak ada ilmu yang disembunyikan di mana semua itu dibagikan dengan tulus. Beliau mempunyai cara-cara kreatif dalam mengajarkan atau membagikan pengalaman. Kekuatan dan passion beliau dalam mengajar menjadi sarana terbaik untuk mentransfer “kekayaan” tersebut. Beliau juga bisa menyelipkan pelajaran berharga dalam bentuk *story telling*. Dalam berbagai kesempatan beliau menceritakan pengalamannya

sekaligus memberikan pengajaran melalui apa yang dialami beliau. Metode tersebut efektif dalam memberikan pencerahan yang menyadarkan anggota team sekaligus menambahkan pengetahuan yang dibutuhkan.

Beliau sangat ingin setiap anggota team berkembang lebih baik dari dirinya. Beliau selalu memberi pujian tulus dan semangat untuk terus maju. Tidak ada ilmu yang disembunyikan, semuanya dibagikan dengan terbuka supaya setiap orang bertumbuh sesuai dengan potensi dan panggilan Tuhan dalam diri mereka.

The effectiveness of leadership is measured in terms of influence.

When you see someone's influence reflected so profoundly in the lives of other people, you have identified someone who is by definition a leader.

~ John MacArthur~

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a light-colored, patterned blouse. The background is plain white.

BAB 2

*Prinsip &
Indikator
Penatalayanan
(Stewardship)*

SUWARNI

Gembala GBI AVIA CBD Polonia Medan

suwarni117@mail.com



Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan indikator penatalayanan. Mengapa penatalayanan begitu penting dalam kehidupan orang percaya. Hal ini karena Tuhan sudah melayani kita, bahkan sudah mengorbankan diriNya untuk melayani dan menyelamatkan kita. Oleh karena itu sudah seharusnya sebagai pengikut Tuhan Yesus, kita menjadi pelayan-pelayan Tuhan. Melalui pelayanan pengikut Tuhan yang berkarater Yesus, karekter Tuhan terpancar dalam kehidupan orang-orang percaya melalui teladan belas kasihan, kemurahan, kerendahatian, kelemahlembutan, danksabaran (Kol 3:12). Dengan demikian banyak orang melihat kebaikan anak-anak Tuhan terpancar dar murid-murid Tuhan Yesus dalam kehidupan di masyarakat.

Ibu Maimunah Natasha yang akrabnya semua orang termasuk saya, memanggilnya Mami .Beliau adalah Ketua Dewan Pembina Haggai Indonesia juga merupakan salah seorang faculty Haggai yang mengajar sesi Penatalayanan (Stewardship) .

Secara umum pengertian penatalayanan adalah kebijakan dan tindakan seseorang yang mengelola semua urusan dan milik tuannya. Sesuai kehendak tuannya. Seperti Eliezer mengelola urusan dan harta tuannya Abraham (Kej 24 :2) dan Yusuf mengelola rumah dan harta tuannya Potifar (Kej 39 : 4).

Penayatalayan terdiri dari 2 kata yaiatu TATA dan LAYAN yaitu pelayan yang menata miliknya Tuhan . Sebagai pelayan yang menata , tidak akan menuntut apapun , tidak mengeluh, tidak mudah tersinggung , melainkan melakukan semua kehendak Tuhan dengan sungguh- sungguh, segenap hati , setia & jujur, dapat di percaya, tanggung jawab, fokus kepada kebenaran dan kerajaan Sorga untuk menyenangkan Tuhan.

Konsep Penatalayanan yang Alkitabiah menurut Maimunah Natasha.

1. TIDAK MENUNTUT DAN MENGELUH

Bersama Mami melayani di Haggai pergi ke berbagai daerah, kota, desa dan pulau-pulau mengadakan seminar, tidur dengan fasilitas hotel penginapan yang berbeda rasa. Hotel bintang lima sampai hotel tidak berbintang. Hotel sederhana tanpa AC. Mami pun melakukan mobilitas melalui moda transportasi udara dari pesawat airbus sampai pesawat capung baling-baling. Moda transportasi darat dari mulai mobil Jaguar, Mercedes, Alpard, Toyota sampai mobil sewa yang supirnya sangat tidak bertanggung jawab. Waktu itu, berhubung panitia desa yang kesulitan mobil mengantar ke airport kami menggunakan mobil carteran. Saya melihat Mami tidak pernah menuntut dan mengeluh. Tetap Full-Energy, semangat melayani tetap sama, segenap hati penuh sukacita.

Teringat bulan Agustus tahun 2009 ketika mengadakan seminar di pulau Mentawai, perjalanan dari Padang dengan pesawat capung smac kapasitas 9 orang saja, setelah mendarat harus naik perahu kecil lagi 30 menit menuju lokasi seminar, Mami sangat menikmati, termasuk semua fasilitas sederhana yang disediakan panitia selama seminar 3 hari. Ketika pulang dari Mentawai ke Padang tidak ada jadwal pesawat, jadi satu2nya jalan naik kapal laut yang berangkat malam, harus menginap dikapal. Ternyata kamar di kapal sangat terbatas. Kami dapat kamar yang ukuran 2 x 3, ada 6 tempat tidur didalamnya yang 2 tingkat, bentuk letter U, ditambah 1 orang tidur di papan bawah tempat tidur, jadi 7 orang tidur dikamar yang sempit, panas tanpa AC, dan tengah malam terjadi ombak besar. Kami semua susah tidur. Keluar dari kamar diluar dek kapal berjajar kira-kira ratusan orang yang tidur tanpa kasur sampai sulit untuk berjalan kaki kalau perlu ke toilet. Mami tidak komplain atau mengeluh, tetap bersyukur malah menghibur kami yang sesak dan kepanasan.

Mamie mengajak kami berdoa waktu kapal di terjang ombak besar . Akhirnya selamat mendarat di pelabuhan Padang tempat tujuan, menjadi kenangan indah.

2. DAPAT DIPERCAYA

Penatalayanan adalah orang mendapat kepercayaan Tuhan dan menjadi hamba yang dapat dipercaya dalam mengelola milik Tuhan. (1 Kor 4 :2) tidak pelit dan tidak takut berbagi . Mami selalu berkata :” *We are nothing.,nobody* « semua yang ada pada kita adalah milik Tuhan. Hidup kita , waktu, talenta , skill , harta, pengetahuan dan semua yang ada pada kita adalah titipan merupakan milik Tuhan. Semua adalah ciptaan Tuhan: “*Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:36).*

Ketika saya butuh dukungan bekal dan bahan untuk *sharing* , Mami dengan tulus , senang hati dan murah hati selalu memberi. *Sharing* melebihi apa yang saya minta dan butuhkan, tidak pelit membagi pengetahuan dan pengalamannya.

3. SETIA & JUJUR

Selain dapat dipercaya , seorang penatalayanan dituntut setia dan jujur khususnya dalam hal mengelola uang. Dimulai dari setia dan jujur memberi perpuhuan. Bagi yang tidak mengembalikan perpuhuan miliknya Tuhan sama dengan merampok Tuhan. Hal itu ajaran Mami yang sangat tegas . Apabila kita setia dan jujur dalam perkara kecil , Tuhan akan memberikan tanggung jawab dalam perkara besar. (Mat 25 ;21).

Perkara besar yang Tuhan berikan kepada Mami adalah memberi dan mengumpulkan dana dari para donatur terdiri dari DPN (Dewan Pengurus Nasional) RM (Regional Manager) , *Faculty* dan para Alumni Haggai Indonesia yang bersama-sama

mensponsori atau mensupport 2 kelas seminar Haggai Internasional di Maui sejumlah USD.600.000 di tahun 2014 dan tahun 2018. ini bukan hal yang mudah , dengan iman dan dukungan Dewan Pengurus Nasional , Mami berhasil melaksanakan semua sesuai kehendak Tuhan dan membawa Haggai Indonesia menjadi teladan dimata negara2 lain yang kemudian juga ikut memberi support.

4. TANGGUNG JAWAB

Penting bagi seorang penatalayanan bukan hanya bertanggung jawab mengelola milik Tuhan tetapi juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ia mampu mengatur hidupnya dengan baik dan benar , mengatur waktu dan menjadi umat yang kudus. Bertanggung jawab melalui perkataan dan perbuatannya. Mengasihi dan mengurus serta memenuhi kewajiban terhadap keluarga dengan baik agar tidak terlantar. Membawa keluarga hidup takut akan Tuhan . Sesuai Firman Tuhan berkata di 1 Tim 3 : 5 : *“ Jika seorang tidak dapat mengepalai keluarganya sendiri , bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah ?”* . Lukas 16:10b:” ... Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.” , artinya jika seseorang tidak dapat mengatur hidupnya, waktunya yang singkat di dunia ini dengan baik dan benar, bagaimana ia dapat menjadi penatalayanan yang baik dan benar ? .

Energi Mami sebagai penatalayanan yang baik dan bertanggungjawab dibuktikan dari keluarganya. Semua anak-anak dan cucu , cicitnya hidup takut akan Tuhan bahkan semua anak-anaknya dan menantunya menjadi hamba-hamba Tuhan yang giat melayani Tuhan.

5. FOKUS PADA KEBENARAN DAN KERAJAAN SORGA

Prinsip dan tujuan utama dari penatalayanan yang Alkitabiah adalah fokus pada kebenaran dan kerajaan sorga, tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Semua pelayanannya berdasarkan hukum dan perintah Tuhan yang utama yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, segenap akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri (Luk 10:27), serta melaksana Amanat Agung Yesus Kristus. (Mat 28:19-20). mengakhiri kemiskinan Injil

Penatalayanan Mami adalah “Gaya Hidupnya” sehari-hari yang mencerminkan imannya kepada Tuhan. Ia melayani dengan maksimal, sepenuh hati, sepenuh waktu, rela berkorban, transparan, tidak berpura-pura, mengasihi dan melayani semua orang sama derajatnya tanpa membedakan karena semuanya adalah milik Tuhan.

Tujuan hidup Mami Maimunah “*Live Life To The Fullest- to Die Empty*” memaksimalkan hidupnya yang singkat di dunia ini untuk melakukan sebanyak-banyaknya bagi Tuhan, hidup menyenangkan hati Tuhan, keluarga dan orang lain. sungguh menjadi teladan bagi kami semua.

Doaku, Tuhan Yesus memberkati Mami. Selamat Ulang Tahun, sehat, panjang umur, senantiasa diberi energi baru untuk melayani, menjadi berkat bagi banyak orang untuk kemuliaan nama Tuhan. Amin.

Daftar Pustaka

- Odwin, Rick (2004) *Live Full Die Empty*. London: Bride Logos
Natasha, Maimunah (2000) *Penatalayanan*. Jakarta: Haghai Indonesia
Scheunemann, Vokhhard (1983) *Apa Kata Alkitab tentang Penatalayanan*. Malang: Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a patterned blouse. The background is plain white.

BAB 3

*Tiga Prinsip
& Strategi
Penyampaian
Kabar Baik*

HARLIEM SALIM

Pdt. Gereja Kristus Indonesia
harliem.havana@gmail.com



Dari beberapa sahabat yang mengenal Mami Maimunah, beliau dikenal sebagai seseorang yang mempunyai pandangan hidup yang selalu beliau bagikan ketika memperkenalkan diri dalam seminar Haggai, mottonya “LIVE TO THE FULLEST AND DIE EMPTY”. Pandangan inilah yang terpancarkan dari hati seorang yang mau memberitakan kabar baik bagi orang sekitarnya.

Dua karakter yang menonjol, yang pertama adalah “ALL OUT”. Ketika Mami Maimunah melihat bahwa sesuatu adalah kabar baik, maka dia akan memberitakannya dengan seluruh tenaga dan hatinya. Dia akan menunjukkan bahwa hidupnya adalah cerita kebaikan Tuhan kepada semua orang. Dia akan lakukan apa saja untuk bisa mengabarkan bahwa Tuhan itu baik kepada siapa saja dan di mana saja. Karakter kedua adalah “URGENT”. Ketika Mami Maimunah melihat bahwa kabar baik itu adalah penting maka dia akan beritakan dengan segera. Inilah yang membuat dia rela pergi ke mana saja untuk memberitakan kabar baik di masa diusianya yang sudah terbilang sangat senior. Mami Maimunah ingin semua orang mengetahui bahwa waktu nya tidak banyak dan dia punya hati agar ketika Tuhan memanggil, dia sudah menyelesaikan tugas pemberitaan kabar baik dengan sekuat tenaganya.

Inilah yang membuat banyak orang diberkati dari pelayanan mami Maimunah lewat Haggai Institute. Saya pribadi belajar banyak dari hati yang Mami Maimunah punya untuk “ALL OUT” dan “URGENT” Motto hidup yang lain “Live to the fullest and die empty” juga mengingatkan saya akan ucapan seorang Jim Elliot, “Orang yang tidak bodoh adalah orang yg memberikan segalanya yang tidak bisa disimpan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak bisa hilang darinya”

Injil atau kabar baik menjadi sesuatu kabar baik jika ada kabar buruknya. Kehidupan Mami Maimunah penuh dengan kabar buruk sebelum mengenal Yesus. Berawal dari kehidupan yang cukup banyak tantangan dan perjuangan, dari keluarga yang harus berjuang untuk kehidupan sehari-hari dan tantangan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, beliau harus membantu keluarga membuat tahu dan air susu tahu setiap pagi sebelum berangkat sekolah. Menikah dengan seorang pria yang dipilih oleh orang tua tercinta, malapetaka dan penderitaan menjadi episode hidup sebagai seorang istri. Dari kehidupan penuh penyangkalan diri menghadapi seorang suami yang tidak di dalam Tuhan, yang akhirnya berakhir dengan perceraian, Tuhan membalikkan semua kabar buruk dan penderitaan seorang Maimunah menjadi kabar baik dan harapan bagi semua wanita yang harus bergumul sebagai seorang orang tua tunggal yang membesarkan empat orang anak.

Bagaimana seorang ibu Maimunah bertahan, bergumul dan berjuang sehingga akhirnya keluar sebagai pemenang didalam Tuhan? Yesus adalah sumbernya. Bagaimana adaptor yang dicolok ke sumber listrik (yaitu Yesus Kristus), ibu Maimunah bagaimana adaptor bercabang tiga. Adaptor bercabang tiga menjadi nyata dengan 3 prinsip hidup beliau dalam membagikan kabar baik dan memberi harapan kepada semua yang mengenalnya.

Tiga prinsip penyampaian kabar baik dari Mami Maimunah yang saya lihat sangat jelas adalah *Attitude, Balance dan Connection*.

ATTITUDE (SIKAP HATI)

Apakah hal yang bisa membuat seseorang bisa mengabarkan kabar baik terus menerus tanpa merasa terpaksa? Ada tiga hal yang seseorang perlu tanyakan kepada dirinya sendiri. Apakah

saya memiliki motivasi (motivated)? Apakah saya diperlengkapi (*equipped*)? Apakah saya memiliki waktu (available)?

Tiga elemen dasar ini sangat penting untuk mempersiapkan hati dan pikiran juga kesediaan untuk memberitakan kabar baik. Mami didalam kehidupannya memiliki semua ini. Dia selalu termotivasi, selalu melengkap diri dengan terus menerus belajar bahkan di dalam usia lanjut dan menyediakan waktu untuk membagikan iman bagi orang-orang disekitarnya terlepas dari seberapa sibuknya beliau. Tidak hanya berhenti di sana saja, beliau juga selalu menyediakan waktu untuk memotivasi, melengkapi dan membimbing orang untuk memberitakan kabar baik.

BALANCE (KESEIMBANGAN)

Efektifitas dari penyampaian kabar baik bergantung kepada dua komponen yaitu kabar baik itu sendiri (the message) dan pembawa kabar baik (the messenger). Kabar baik (the message) itu sendiri adalah kekuatan Allah (Roma 1:16) dan memerlukan seorang pembawa kabar baik yang kompeten.

Mami Maimunah sebagai seorang pembawa berita kabar baik mempunyai kompetensi yang seimbang dalam tiga hal: Kejujuran, Urgensi dan Sukacita

Kejujuran dan urgensi tanpa sukacita memberi kita tekad tanpa sukacita (baca Filipi).

Kejujuran dan sukacita tanpa urgensi memberi kita kecerobohan tentang waktu (baca 2 Petrus). Dan urgensi dan sukacita tanpa kejujuran membawa kita ke dalam klaim yang menyimpang tentang manfaat langsung dari Injil (baca 1 Petrus).

CONNECTION (KONEKSI)

Mami dipanggil Mami oleh yang muda dan yang tua ke mana pun dia pergi karena dia adalah pendengar yang baik. Bahkan

pada usia mendekati 80 tahun dia masih belajar dari siapa pun yang dia temui. Mami terkenal sebagai great “Listener” dan “Learner”

Amsal 20:5 mengatakan, *“Tujuan dalam hati seseorang adalah seperti air yang dalam, tetapi orang yang mengerti akan menariknya keluar.”*

Dia seperti Ibu bagi banyak orang karena dia dikenal sebagai orang yang penuh pengertian. Dia berusaha untuk memahami orang lain sebelum dia mengharapakan mereka untuk memahaminya dan apa yang dia yakini. Dia suka mendengar cerita hidup orang. Dia lebih peduli tentang memenangkan orang kepada Yesus daripada tentang memenangkan argumen. Meskipun dia sangat fasih dalam berbicara dan mengkomunikasikan ide-idenya tetapi dia mengerti bahwa kefasihan bukan hanya tentang berbicara tetapi tentang mendengarkan juga. Dalam jadwalnya yang sibuk, dia belajar untuk memberikan waktu dan mendengarkan dengan cermat kerinduan hati orang-orang. Ini membutuhkan cinta, kesabaran, dan kebijaksanaan. Salah satu hal favorit yang dia suka bagikan adalah tentang wanita Samaria di sumur.

Yesus tidak memulai dengan di mana dia salah. Dia benar-benar mulai dengan sikap rendah hati menerima darinya. Dia meminta air padanya, dan dia mencurahkan jiwanya. Dia rendah hati dan memiliki hati yang bersedia tidak hanya untuk memberikan jawaban tetapi juga untuk mendengarkan, menciptakan tempat yang ramah bagi orang-orang untuk membuka hati mereka. Semakin terbuka kita untuk mendengarkan dan belajar, semakin besar kemungkinan orang untuk terbuka juga. Yesus kemudian menarik keluar, sedikit demi sedikit, hal-hal dalam hati. Dia juga suka bertanya sehingga luapan hati (keyakinan) akan keluar dari mulut seseorang (kata-kata).

Semua manusia berkomunikasi tetapi sangat sedikit yang merasa terkoneksi. Banyak manusia yang tidak memiliki siapa pun untuk mendengarkan mereka. Mereka perlu berbicara kepada seseorang yang mau mendengarkan tentang apa yang sedang terjadi di dalam hati mereka. Yesus mengambil waktu untuk mendengarkan.

Ketika dia melakukan ini di sumur, hati wanita Samaria itu tersentuh. Dan seperti yang terjadi, dia membimbingnya dalam proses pengakuan dosa — bukan hanya perilakunya, tetapi juga keyakinannya. Wanita Samaria ini telah berusaha mencari cinta kasih di semua tempat yang salah dan jelas salah memahami Tuhan dan bagaimana dia berinteraksi dengan manusia. Ketika Yesus bertemu dengan dia dan mendengarkan, dia mampu menunjukkan kepadanya bagaimana dia bisa memberikan apa yang paling dia butuhkan. Dia bisa membawanya ke sumur yang tidak akan pernah kering, menyediakan pasokan air jiwa yang tak ada habisnya. Dia adalah air yang akan sangat memuaskan jiwanya.

Dia percaya kepada Yesus, dan kemudian pergi untuk memberi tahu seluruh desanya tentang dia. Itulah yang ingin Anda lakukan dengan kabar baik — bagikan dengan orang lain. Ketika orang benar-benar memahami kabar baik tentang Yesus, memuaskan kebutuhan mendalam jiwa mereka, sulit bagi mereka untuk menyimpannya untuk diri mereka sendiri.

Sewaktu kita diubah oleh Injil, kita ingin membagikan bagaimana Injil telah mengubah kita. Ini adalah hal yang hebat untuk melakukannya. Bahkan, salah satu kunci untuk tumbuh dalam kefasihan Injil adalah untuk secara teratur berbagi apa yang Yesus telah lakukan atau lakukan dalam hidup kita dengan orang lain. Kisah-kisah kita adalah demonstrasi yang kuat tentang kuasa Injil untuk diselamatkan.

Kita semua merindukan Yesus Kristus. Semua orang mencarinya, bahkan jika mereka tidak mengetahuinya. Mereka mencari sesuatu untuk memenuhi kerinduan mereka dan memuaskan dahaga mereka. Namun, mereka mencari di tempat yang salah. Mereka pergi ke sumur yang salah untuk mencoba menarik air jiwa. Mereka harus memandang Yesus. Tetapi mereka tidak akan datang untuk melihat bagaimana dia dapat memuaskan dahaga mereka jika kita tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan. Dan sewaktu kita mendengarkan, dengan bantuan Roh Kudus, kita dapat membedakan kerinduan hati mereka, kehancuran jiwa mereka, dan kekosongan roh mereka. Dan kemudian, kita harus siap untuk menunjukkan bagaimana Yesus dapat bertemu mereka di sumur dengan air yang memuaskan jiwa — diri-Nya sendiri.

Mami Maimunah menjalankan hidup penginjilannya dengan memberi contoh seperti Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria dan beliau mengerti bahwa hidup dan sikap dia adalah gambaran nyata Kristus. Keefektifan dia sebagai gambaran nyata Kristus terlihat dari sikap hati dan kelakuan sehari-hari. Dia sangat menikmati hidup dia sebagai pengajar dan pembimbing untuk pemimpin-pemimpin dalam penginjilan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari dan beliau selalu siap memberikan waktu untuk mendengar cerita hidup orang-orang dan senantiasa belajar untuk semakin efektif di dalam menyampaikan kabar baik

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a light-colored patterned blouse. The background is plain white.

BAB 4

*Konseling
dalam
Perspektif
Alkitab*

ALICE ARYANTO

Konselor, Course Director APAC.UK.
aliceariantoptindo@mail.com



Hidup di dunia tidak seorangpun dari kita yang lepas dari pergumulan hidup dan masalah. Tiap orang punya masalah dan merupakan bagian dari dinamika kehidupan umat manusia. Jika disikapi dengan bijak dan tepat melalui coaching dan conseling, berbagai pergumulan atau masalah akan dapat diatasi. Melalui coaching and conseling orang dapat terbantu, bergairah dan tertantang untuk mengatasinya persoalan sehingga dapat bertahan dan dapat menyongsong hari esok dengan lebih baik. Dengan adanya problem hidup yang semakin banyak dan kompleks, manusia memerlukan pertolongan orang lain. Melalui conselor dapat membantu membuka wawasan, menemukan pelbagai cara untuk menyelesaikan problem. Melalui conselor orang terbantu untuk mengembangkan diri hidup yang lebih baik. Setelah problem selesai sesudah proses konseling, hailnya orang semakin menyerupai Kristus. Pada akhirnya kita dapat menikmati kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Orang-orang Kristen tentu saja tidak hanya membutuhkan konseling yang biasa, namun memerlukan konseling Kristen yang berkualitas dan efektif, yang tidak semata-mata untuk kebaikan dan kepuasan manusia saja, tetapi mempunyai tujuan akhir sesuai dengan rancangan Allah. Konseling Kristen merupakan satu bentuk pelayanan yang sifatnya membantu orang berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Kita percaya bahwa pengetahuan yang benar tentang manusia, masalah-masalah manusia dan tujuan hidup manusia hanya berasal dari Tuhan karena Dialah yang menciptakan manusia, setiap dari kita diciptakan unik dan untuk suatu Tujuan yang khusus dan mulia bagi Bapa di surga.

Kehidupan mamie yang penuh dengan problem sejak kecil membuat mamie belajar hidup dan memiliki kepekaan, kepedulian dan empati bagi orang-orang yang mengalami masalah. Dengan proses pendewasaan dan pengalaman hidup yang be-

gitu berwaarna itu, membuat mamie tergerak untuk membantu orang-orang yang bergumul dalam berbagai masalah. Mami selalu hadir ketika ada orang yang membutuhkan nasihat. Mami selalu menjadi pendengar yang baik dan dengan penuh empati membantu memberikan solusi., Mamie dengan penuh perhatian memberikan waktu dan tenaga untuk membantu mereka dalam perjalanan hidup mereka, melewati mada sulit dalam pergumulan menuju kemenangan dalam pimpinan Tuhan. Mereka yang datang dan curhat biasanya dapat keluar dari pergumulan, menemukan solusi hidup dan terus mengembangkan diri melakukan apa yang Tuhan inginkan dalam hidup mereka sesuai kehendak Tuhan.

Konseling Kristen berorientasi pada Tuhan (theocentris), karena itu pengetahuan konseling bersumber dari Allah. Melalui Alkitab orang menemukan prinsip-prinsip dan pedoman bagaimana seharusnya hidup. Agar dapat mempertahankan keunikan konseling Kristen dan menjaga agar tetap berjalan sesuai dengan maksudnya, para konselor harus memahami prinsip dasar konseling Kristen. Prinsip-prinsip Konseling Kristen diberikan oleh Tuhan melalui Alkitab. Roh Kudus yang tinggal dalam hati setiap orang percaya dan kuasa doa, agar kehendak Tuhan jadi dalam hidup si konselee.

Konseling Kristen menolong, menguatkan orang lain berdasar pada kebenaran Firman Tuhan. Konselor Kristen adalah orang-orang dan pribaad yang takut akan Tuhan, jujur, sensitif, bertanggung jawab, dan mau peduli. Konselor yang tulus untuk membantu orang-orang dengan berbagai permasalahan hidup.

Dalam menjalankan konseling , mamie percaya bahwa tujuan utama bagi orang yang dibantu adalah supaya mereka dapat hidup menyenangkan Tuhan, yaitu melakukan apa yang Tuhan kehendaki sesuai dengan Firman-Nya. Mamie memiliki ketaatan kepada Tuhan. Hal ini menjadi dasar dari pelayanan konseling

mamie, yaitu Firman Allah yang tertulis, sebagai standar kebenaran untuk membangun dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Mamie percaya bahwa konseling berdasarkan Alkitab harus dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus. Firman hidup inilah yang menjadi standar kebenaran mutlak.

Tujuan konseling Kristen secara spesifik memiliki sasaran yang paling utama dan yang terutama yaitu memperkenalkan orang kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah dan membantu mereka agar berubah menjadi seperti Kristus dan Firman-Nya. Inilah yang akan membuahkan kebahagiaan hidup yang sejati. Banyak orang yang datang ke mamie dengan permasalahan hidup, yang akhirnya menemukan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya.

Proses dalam konseling Kristen berkaitan dengan bagaimana konselor menghadapi konseli. Dua aspek penting yang dihadapi konselor pada proses konseling ialah aspek emosi dan aspek perilaku. Konselor harus memberikan kesempatan agar konseli dapat mengungkapkan emosi yang sedang dirasakan dan juga menuntut konseli agar dapat dengan jujur jikalau telah melakukan suatu perbuatan yang tidak benar dan bertentangan dengan Firman Tuhan. Beberapa hal yang wajib dimiliki seorang dalam konseling Kristen.

1. Pendengar yang baik (A Good listener)

Mamie bukan hanya seorang yang cakap dalam berbicara dan memberi nasihat dan hikmat bijaksana, tetapi mamie juga seorang pendengar yang baik. Kombinasi antara kemampuan mendengar dan hikmat adalah kombinasi yang sdimilii mamie. Ketika mendengar, mamie mendengar bukan hanya dengan te-

linga, tetapi juga dengan hati yang tulus dan betul-betul peduli. Karena itu orang yang dibantu bisa merasakan

2. *Bijaksana (Wisdom)*

Mamie juga memiliki hikmat bijaksana dalam membantu orang. Hikmat yang datang dari Firman Tuhan yang menjadi sumber makanan rohani yang tiada habisnya. Hikmat yang datang dari energi yang tidak pernah padam yang berasal dari Roh Kudus, semangat untuk membantu orang kembali ke jalan Tuhan dan rancangan Tuhan yang sesungguhnya.

Fokus dari konseling Kristen ialah menyeimbangkan peristiwa masa lampau dan masa kini. Masa lalu tidak bisa diabaikan begitu saja jika memang terdapat hal tertentu yang belum diselesaikan dengan benar dan jujur di hadapan Tuhan. Selain itu, masa lalu dapat menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Tetapi masa lalu tidak bisa dijadikan dalih untuk menghindari dari pertanggung jawaban pribadi atas sikap buruk atau masalah tertentu di masa kini.

Dalam pelayanan konseling, mamie menyeimbangkan bentuk pelayanan konseling yang bersifat alkitabiah dan holistic.. Alkitabiah artinya menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan utama konseling dan segala pandangan serta tata nilai dari diri konselor sendiri. Dasar pelayanan konseling Kristen yaitu Firman Allah yang tertulis, yaitu standar kebenaran untuk menilai dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Setiap bimbingan dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus. Firman yang hidup. Firman Allah dinyatakan melalui Alkitab yang menjadi standar kebenaran mutlak. Secara spesifik konseling Kristen yang utama dan terutama bertujuan untuk membimbing dan memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus

dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah. Membantu konseli agar berubah berkarakter seperti Kristus. Holistik berarti tidak mengabaikan satupun dari semua dimensi dan aspek pribadi konseli. Seimbang berarti tidak bersikap ekstrim baik antara perasaan dan perilaku, antara peristiwa masa kini dan masa lalu. Secara holistik konseling Kristen bertujuan menemukan keseimbangan dari semua aspek kehidupan.

3. *Christian Coaching*

Konseling berfokus pada penggalan masalah masa lalu dan bagaimana masalah itu pulih pengaruhnya dan dapat berfungsi baik di masa sekarang. Sedangkan *Christian Coaching* melihat masa depan (*future model*) dan mendorong seseorang untuk mengembangkan strategi dan mengatasi hambatan dalam mencapai impiannya.

Secara alamiah, mamie mempunyai hati dan kemampuan seorang *coach* dan *counselor*. Bilamana ada orang yang bermasalah, maka mamie akan memberikan waktu segera mungkin untuk mendengarkan permasalahan mereka dan membantu mereka dalam mengatasi masalahnya. Mamie memberikan nasehat dan berdiskusi tentang kemungkinan solusi yang bisa membantu mereka mengatasi pergumulan hidup mereka.

Sebagai *Christian coach*, mamie sangat fokus dan tertarik pada kekuatan seseorang, yaitu hal-hal yang telah diberikan Allah kepada orang itu dan membantunya menggunakannya secara maksimal. Suatu proses bersama dengan seseorang dan membantu mereka mengidentifikasi di mana mereka berada, di mana mereka ingin berada, dan bagaimana menuju ke sana Suatu proses kolaboratif dimana *coach* membantu seseorang untuk bisa mencapai tujuan hidupnya, lebih percaya diri, ada perubahan karir, hubungan yang lebih baik, mengatasi kelemahan untuk

menjadi kekuatan, membuat potensi dirinya menjadi kekuatannya. *Christian Coaching* mengambil konsep itu dan memindahkannya ke dalam terang Kitab Suci dan meringkaskannya dalam pandangan dunia Kristen. Orang Kristen dari setiap usia, latar belakang, dan pekerjaan yang membutuhkan *Christian Coaching* dan memiliki satu kesamaan: keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih dalam kehidupan pribadi atau profesional mereka.

Biasanya dalam membantu, mamie terlebih dahulu untuk menentukan posisi mereka saat ini, di mana kelemahan dan kekuatannya, dan bersama-sama memutuskan apa yang dapat mereka harapkan dan secara realistis dapat dicapai dan bagaimana melakukannya. Dalam *coaching*nya, mamie memberikan dorongan dan akuntabilitas, supaya tetap bisa berfokus sampai pada tujuan akhir. Seringkali mamie akan menantang mereka keluar untuk dari zona nyaman mereka karena mamie percaya mereka bisa melakukannya. Mamie juga membantu menghidupkan kembali harapan mereka dan menyinari terang kasih karunia Tuhan pada mimpi-mimpi konseli. Kasih dan kuasa Tuhan mami tanamkan ke dalam hati mereka. Dalam *coaching*, mamie juga mendorong, memberi semangat tetapi juga meminta pertanggungjawaban, membantu, merencanakan dan menghibur mereka, berdoa agar mereka menjadi setia dan beriman.

Mamie juga meyakinkan mereka bahwa Tuhan memiliki rencana untuk hidupnya dan memungkinkan mereka menjalaninya. Mendorong mereka untuk menyempurnakannya, dengan rasa hormat dan penerimaan. Mamie juga mengingatkan bahwa kesan diri tidak didasarkan pada pencapaian pribadi atau pencapaian tujuan, tetapi pada nilai kehidupan karena manusia diciptakan dalam citra Allah. Pandangan Allah tentang umat-Nya yang diciptakan. Harga diri tidak dibangun atas persetujuan manusia, tetapi untuk persetujuan Allah (1 Tesalonika 2:4, 2 Ti. 2:15).

Dalam *Coaching*, mamie bermitra dengan klien dalam berpikir dan kreatif menginspirasi mereka untuk memaksimalkan potensi pribadi dan profesi mereka. Dalam kekristenan, kita beralih dari filsafat humanistik kepada suatu pengalaman dimana Allah hadir tinggal di dalam kita dan melalui kita. Adanya kesadaran Kedaulatan Tuhan dalam memimpin. Sebagai seorang *Christian Coach*, mamie menggunakan keterampilan pembinaan profesional untuk memungkinkan klien mengalami perubahan, menciptakan kesadaran baru, dan bertindak, sambil mengingat gambaran kemanusiaan yang lebih besar seperti yang diajarkan Alkitab. Karena klien berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan memiliki perspektif tentang iman, sebagai pelatih mamie juga memilih kerangka kerja yang paling sesuai dengan klien. Setiap klien adalah unik. Mamie menerima dan menghargai mereka tanpa menghakimi, sehingga mereka merasa aman dan mampu berproses dalam perjalanan mencapai tujuan hidup mereka.

“Of all the things successful people do to accelerate their trip down the path to success, participating in some kind of coaching program is at the top of the list.”

(Jack Canfield, author of Chicken Soup for the Soul)

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a light-colored, patterned blouse. The background is plain white.

BAB 5

*Estetika
dalam
Hidup
Kristen*

LILY SALIM

Cou try Director HOPE Worldwide Indonesia
lily.salim@homeindonesia.org



*Hidup adalah anugerah Hidup adalah kesempatan
Hidup adalah tanggung-jawab
Bahagia adalah pilihan Sukacita adalah keputusan
Keberhasilan adalah iman
Hidup bahagia adalah anugerah yang harus dipilih
Hidup sukacita adalah keputusan untuk mengambil kesempatan
Hidup berhasil adalah tanggung jawab iman*

Ini adalah estetika kehidupan.

Indahnya suatu kehidupan ada di tangan kita, karena kita memilih, kita memutuskan dan kita mempertanggungjawabkan.

Semua orang yang hidup diberikan anugerah untuk berhasil dan menikmatinya; dan mempertanggungjawabkan pada akhir hidupnya.

Lahir dan dibesarkan oleh seorang Ibu yang menanamkan nilai nilai luhur yang indah dalam hidup Mami adalah satu hal yang sangat disyukurinya. Nilai kasih, memberi, menolong, membangun orang lain, rajin, kerja keras, jujur, tidak berhenti karena lelah melainkan karena telah selesai apa yang mau dicapai. Seorang Ibu ya mempersiapkan putrinya untuk dapat menghadapi kehidupan suatu hari nanti, dengan atau tanpa Sang Ibu.

Sang Ibu berusaha memberikan yang terbaik untuk putri kandung yang sangat dikasihinya. Namun perjalanan hidup setiap orang dimulai dari pilihan dan keputusan yang diambarnya. Keputusan dan pilihan Mami untuk mematuhi Ibunda yang dikasihinya terlihat membawanya semakin jauh dari impian hidupnya. Kuliah, menjadi sarjana dan membahagiakan Ibunda

terkasih, tampak semakin memudar dan sirna dalam kehidupan pernikahan yang harus dijalaninya.

Bekal hidup yang diberikan sang Ibu terlihat bertumbuh dalam diri Mami yang cerdas, bekerja keras, jujur, pantang menyerah, mengasahi, memberi dan bertanggungjawab dalam segala sesuatu yang dikerjakannya, termasuk pernikahan yang dipilihnya karena patuh. Harga sebuah kepatuhan dibayar mahal, namun ada kekuatan yang terus lahir dari dalam saat melihat ke empat buah hatinya. Semangat itu menyala semakin kuat: Kasih tidak pernah gagal. Sedikit demi sedikit anugerah dan kesempatan dipilihnya. Membawa Mami ke kehidupan yang terlihat mulai menuju keberhasilan.

Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak, sang suami tidak bersetia dalam janjinya. Perpisahan tidak terelakkan. Impian yang dibangun terasa punah. Sakit, kecewa dan tidak percaya hampir menghanyutkannya dalam pilihan yang salah.

Tuhan adalah Tuhan yang adil dan setia.

Tuhan adalah Tuhan yang melihat dan mendengar. Tuhan adalah Tuhan yang kuasa.

Siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan? Siapakah yang pernah menjadi penasehatNya?

Sebab segala sesuatu oleh Dia, dari Dia dan kepada Dia Bagi Dialah kemuliaan sampai selama lamanya (Roma 11:34-36)

Dia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. (Kisah Para Rasul 17:26-27)

Perpisahan yang menyakitkan ini seolah menjadi kegagalan dan keterpurukan bagi hidup Mami. Segala usaha, jerih payah

untuk tetap bertahan dan tidak menyerah terlihat pupus. Namun Mami tetap memikirkan ke empat buah hatinya, bagaimana dia dapat menyiapkan masa depan yang baik untuk mereka. Rencana disusun, pilihan diputuskan. Rasanya cukuplah demikian.

Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu , dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. (Yesaya 55:8)

“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu , sebab justru dalam kelemahanlah kuasa- Ku menjadi sempurna.” (2 Korintus 12:9)

Keputusan yang diambil dalam keputusan dan keterpurukan seringkali bukanlah keputusan yang terbaik, namun tangan Tuhan tidak membiarkan Mami jatuh tergeletak. Tangan Tuhan menopangnya. (Mazmur 37:24). Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menangungunya. (1 Korintus 10:13). Di saat Mami menyerah, Tuhan bekerja. Tidaklah Mami tau bahwa ini adalah awal dari kehidupan yang indah, yang Tuhan telah sediakan baginya.

Dia tau bagaimana menolong dan membangkitkan Mami Kembali. Dialah Tuhan yang menciptakan, mengasihi, melindungi dan menyediakan untuk Mami. Sekalipun Mami tidak tau atau belum tau, kasihNya senantiasa menyertai Mami. Dia melihat dan mendengar setiap jeritan hati Mami, yang mungkin tidak pernah disampaikan. Tuhan memperkenalkan diriNya pada Mami dan Mami mengambil keputusan untuk menerima anugerah Tuhan dan mempertanggungjawabkan imannya.

Hidup Kristen adalah hidup yang dipilih Mami. Sebuah kehidupan baru, menggantikan kehidupan lama yang hendak ditinggalkannya, kehidupan yang penuh dengan tantangan dan pengalaman buruk. Hidup Kristen adalah hidup yang memba-

wa harapan baru, untuk diri Mami dan anak-anak yang sangat dikasihinya.

Seperti yang dikatakan dalam 2 Korintus 5:17, jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan yang baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Hidup Kristen adalah satu kehidupan baru yang penuh dengan estetika kehidupan, selain memberikan harapan baru. Tidak pernah terpikirkan oleh Mami, bahwa segala sesuatu ini telah diijinkan Tuhan terjadi dalam hidupnya untuk mendatangkan kebaikan baginya (Roma 8:28). Kebaikan? Ya kebaikan, karena mungkin tanpa mengalami semua yang tidak enak ini, tidak dapat dilihatnya satu kehidupan yang Tuhan telah sediakan bagi Mami.

Perspektif Tuhan adalah perspektif yang paling sempurna. Hanya Dia yang dapat mengubah ratapan menjadi tari-tarian. (Mazmur 30:11) Seorang yang selalu mengejar yang terbaik, kini menjadi seorang yang diberikan yang terbaik.

Hidup Kristen adalah anugerah terindah dalam hidup Mami. Adakah alasan untuk tidak bersyukur? Adakah sesuatu yang dapat menghalangi anugerah Tuhan? Adakah sesuatu yang lebih indah daripada hidup kekristenan yang dimiliki Mami saat ini? Rasanya tidak ada. Luapan rasa syukur ini membuat langkah Mami setiap hari menjadi ringan dan dari dalam hatinya selalu ada sukacita yang terpancar dalam setiap karyanya. Segala yang kumiliki kupersembahkan bagiMu, ya Tuhanku, itulah tekad hidup Mami. Menghidupi hidup kekristenannya dengan penuh kekayaan, sehingga saat nanti pulang ke rumah Bapa Mami dapat meninggalkan semuanya tanpa perlu merasa sedih, karena segala yang dimiliki Mami ini adalah anugerah daripada Tuhan dan milik Tuhan. Tuhan, pakailah hidupku untuk kemuliaan namaMu, itu menjadi tekad hidup Mami kini.

Prinsip hidup Mami: **saat kita diberikan kepercayaan dan**

kita menerimanya, itu berarti yang terbaiklah yang akan kita berikan, bukan asal ada apalagi sisa. Prinsip inilah yang membuat apa saja yang dilakukan Mami selalu berhasil dan berbuah.

Hidup adalah anugerah Hidup adalah kesempatan Hidup adalah tanggungjawab

Bahagia adalah pilihan Sukacita adalah keputusan Keberhasilan adalah iman

Hidup Bahagia adalah anugerah yang harus dipilih

Hidup Sukacita adalah keputusan untuk mengambil kesempatan Hidup berhasil adalah tanggungjawab iman

Kemampuan Mami merangkai bunga ala Ikebana, dipersembhkannya di mezbah Tuhan. Setiap Sabtu Mami akan merangkai bunga ala Ikebana; kadang kecil, kadang besar; kadang satu kadang beberapa. Apapun itu rangkaian bunga Ikebana Mami selalu menghiasi rumah Tuhan dengan keindahan yang sangat agung, yang lahir dari hati yang penuh rasa syukur. Semua rintangan dapat dihadapinya, karena pilihan Mami untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Bukan karena kuatku katanya, tetapi karena Tuhanku. Persembahan dari hati yang murni dengan rasa syukur yang mendalam senantiasa menghiasi setiap kebaktian hari Minggu (tanpa gagal) sekalipun telah pindah ke Jakarta. Estetika hidup Kristen melalui karangan bunga indah Ikebana.

Prinsip hidup Mami: hormatilah Tuhan Allahmu dengan segala yang ada padamu. Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik, dan memuliakan Bapamu yang di sorga. (Matius 5:16)

Menjaga kesehatan dan berpenampilan rapih dan menarik membuat Mami selalu hadir prima dalam pelayanan di gereja.

Tampil bukan untuk terlihat hebat atau diakui dunia, tetapi tampil untuk membawa nama Tuhan dan memuliakan Tuhan. Memperkenalkan Yesus kepada orang lain, menyaksikan hidupnya dan jamaahan Tuhan menjadi identitas dirinya. Mempersembahkan suaranya dalam paduan suara, dan kemampuan Bahasa Inggrisnya dalam menyusun liturgi kebaktian, menjadi pemimpin pujian, membagikan berkat Firman Tuhan, semua ini dilakukannya supaya orang orang dapat memuliakan Bapa yang di surga, mengagungkan kemegahan Tuhan.

Mulia, sembah Raja Mulia

*Bagi Yesus puji hormat dan kuasa Mulia, agung K'rajaan-Nya
Dari surga datang untuk s'gnap umat-Nya*

Prinsip hidup Mami: aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan (Yosua 24:15). Dalam setiap pelayanan yang dipersembahkan Mami pada Tuhan, anak anak selalu diajak untuk turut serta. Sejak masa remaja ke empat anaknya, semua terlibat dalam pelayanan yang dipersembahkan dari motivasi untuk kemuliaan nama Tuhan. Menyanyi, menari, drama, bermain piano, hingga mendesain bangunan gereja yang baru, semua adalah persembahan yang diberikan bersama keluarganya bagi Tuhan yang layak menerima segala pujian, hormat dan kemuliaan.

Nilai luhur yang dahulu ditanamkan sang Ibu kepada Mami, kini diturunkan kepada ke empat anaknya dalam doa dan ucapan syukur, memperkenalkan mereka kepada Sang Pencipta, Bapa di surga, Juru Selamat dan Penghibur. Bukan lagi nilai nilai dunia yang luhur, melainkan nilai nilai surgawi yang diberikan, agar ke empat anaknya dapat mengarungi kehidupan dengan memilih anugerah, memutuskan untuk mengambil kesempatan keselamatan dan mempertanggungjawabkan iman hingga pada akhirnya.

Karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu : jangan ada orang yang memegahkan diri. (Efesus 2:8-9)

Hidupku bukan aku lagi, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku (Galatia 2:20). Itulah hidup Mami saat ini, Hidup dalam Kristus.

Di usia yang ke 80 tahun ini, Mami diberikan Tuhan kesempatan untuk menyaksikan putra putrinya, pusaka dari Tuhan, dapat menikah, membangun rumah tangga dan meneruskan warisan kehidupan di dalamNya. Tidak sempurna, tidak ada yang sempurna, tetapi Mami terus berdoa dalam ucapan syukur untuk pusaka yang Tuhan percayakan kepadanya, akan bersedia dan bertanggungjawab dalam iman mereka hingga pada saatnya nanti bersama mereka akan menghadap Tuhan dan disambut dengan perkataan: “Baik sekali, hambaku yang baik dan setia.” (Matius 25:21)

Hidup dalam Kristus adalah Hidup yang didambakan Hidup dalam Kristus adalah pilihan hidup yang terbaik Hidup dalam Kristus adalah hidup yang menjanjikan Adakah lagi yang kamu inginkan lebih dari Kristus? Adakah lagi yang kamu hargai lebih dari Kristus?

Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? Roma 8:32

Bagi Dialah kemuliaan sampai selama lamanya (Roma 11:36).

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a patterned blouse. The background is plain white.

BAB 6

*Kewajiban
Menyampaikan
Amanat Agung
(Biclical Mandate)*

KOENTJORO ANGKAWIJAYA
Haggai Institute Surabaya



Kesadaran untuk menyampaikan Amanat Agung (Biblical Mandate) wajib dimiliki oleh anak-anak Tuhan yang sudah menerima keselamatan. Hal itu seperti disampaikan Tuhan Yesus sebelum naik ke Sorga. Tiap orang percaya dari berbagai profesi sudah selayaknya menyampaikan kabar baik sebagai kewajiban membawa manusia untuk memperoleh keselamatan. Mengapa menyampaikan Amanat Agung merupakan kewajiban bagi orang percaya? Hal itu karena merupakan misi Allah, perintah Tuhan, dan penyantaan Tuhan Yesus ? Terdapat beberapa cara atau strategi dalam menyampaikan Amanat Agung.

Narasi Alkitab dimulai dengan kisah tentang penciptaan dunia ini oleh Allah. Dikatakan dalam narasi / kisah itu bahwa ciptaan yang pertama itu sangat baik dan Allah puas dengan ciptaan itu¹. Mahkota dari semua ciptaan Allah adalah manusia. Namun dalam kitab Kejadian pasal 3 diceritakan bagaimana manusia mempercayai perkataan dari sang “ular” sehingga mereka memilih untuk melanggar perintah Allah. Tindakan mereka ini merusak rancangan Allah yang sempurna sehingga dalam kitab Roma 5:12 dikatakan bahwa “...*dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang...*” Sejak peristiwa itu, setiap manusia tahu bahwa dia akan mengalami kematian.

Misi Allah

Meskipun kondisi yang dijelaskan di atas amat buruk, namun Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:16) dan Dia tidak menghendaki kita binasa (Mat. 18:14). Maka Allah memanggil Ab-

1 Kejadian pasal 1

raham dan berfirman kepadanya “*Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu ... engkau akan menjadi berkat ... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.*”² Demikianlah rencana keselamatan Allah bagi umat manusia digulirkan dari jaman dahulu kala.

Selanjutnya rencana keselamatan Allah diperjelas melalui Firman-Nya kepada raja Daud yang merupakan keturunan Abraham. Allah berfirman kepada Daud: “*Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya.*”³ Dan Daud melihat dan memahami visi yang dinyatakan kepadanya oleh Allah sebagai berikut: “*Engkau telah berfirman juga tentang keluarga hamba-Mu ini dalam masa yang masih jauh dan telah memperlihatkan kepadaku serentetan manusia yang akan datang, ya Tuhan ALLAH.*”⁴ Jadi Daud memahami bahwa janji Allah ini bukan hanya untuk ‘immediate future’ namun memiliki dimensi yang lebih jauh dari itu.

Rencana keselamatan ini akan dilaksanakan melalui seorang Juru Selamat sebagaimana bisa dimengerti dari catatan-catatan Alkitab yang kita temui dalam:

- Yesaya 53 (739-701 B.C.)⁵; berbeda dengan cara manusia dalam memperoleh kekuasaan yaitu dengan cara merebutnya, maka utusan Allah ini menerima kuasa dan kemuliaan dan otoritas tadi dengan cara menerima derita

2 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Kejadian 12:1-3- Alkitab Terjemahan Baru © 1974 Lembaga Alkitab Indonesia

3 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab 2 Samuel 7:16

4 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab 2 Samuel 7:19

5 Matthews, Victor Harold ; Chavalas, Mark W. ; Walton, John H.: The IVP Bible Background Commentary: Old Testament. electronic ed. Downers Grove, IL : InterVarsity Press, 2000, Isa. 1:1

untuk menebus dosa manusia. Dia menyelamatkan manusia dari hukuman dosa dengan menerima hukuman itu. Upah dosa yaitu maut ditimpakan kepada-Nya sehingga manusia bisa lepas dari hukuman itu.

- Daniel 7:13-14 (r. 605–562 B.C.)⁶; tentang “anak manusia” yang menerima kuasa, kemuliaan dan otoritas untuk memerintah selama-lamanya.
- Zakharia 9:9 (520 B.C.)⁷; menyatakan Juru Selamat akan datang ke Sion (Yerusalem) dengan menaiki keledai beban yang muda. Nubuat tergenapi (Markus 11:7-10)

Pernyataan Yesus Kristus

Kitab Injil Lukas 4:18-21 mencatat bahwa pada awal pelayanan publik-Nya, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai penggenapan dari nubuat Nabi Yesaya. Bagi orang Yahudi di jaman itu (awal Masehi), kutipan dari bagian nubuatan Nabi Yesaya itu jelas sekali merujuk pada pribadi Mesias yang dijanjikan oleh Allah sendiri. Dengan kata lain, pada hari itu Yesus Kristus menyatakan bahwa diri-Nya-lah yang sudah dinubuatkan oleh Nabi Yesaya lebih dari 700 tahun yang lampau.

Di bawah ini dicantumkan perkataan Tuhan Yesus sendiri untuk menjelaskan siapa diri-Nya dan apa misi-Nya di dunia ini:

6 Matthews, Victor Harold ; Chavalas, Mark W. ; Walton, John H.: The IVP Bible Background Commentary: Old Testament. Dan. 1:11

7 Matthews, Victor Harold ; Chavalas, Mark W. ; Walton, John H.: The IVP Bible Background Commentary : Old Testament. S. Zec 1:1

“Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia. ... Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.” (Yohanes 3:13-17)

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.” (Yohanes 5:24)

Sesudah mendampingi Tuhan Yesus, dengan tepat para Rasul mengambil sebuah kesimpulan bahwa:

“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”⁸

Perintah Tuhan

Sesudah Tuhan Yesus Kristus menyelesaikan tugasnya di dunia dan menyelesaikan proses penebusan dosa manusia, maka Dia harus kembali ke surga. Namun sebelum Dia naik ke surga, Dia memberikan kepada kita sebuah perintah yang

8 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Kisah Para Rasul 4:11-12

selama lebih dari dua ribu tahun dalam tradisi Gereja dikenal dengan sebutan “AMANAT AGUNG”.

Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Karunia Keselamatan itu diberikan secara gratis namun bukan berarti ini adalah pemberian murahan, karena Karunia tersebut dibayar dengan darah dan kematian Tuhan Yesus¹⁰. Kesadaran tentang hal ini seharusnya mendorong orang-orang Kristen untuk men-taati perintah dari Tuhan Yesus. Dalam Yohanes 14:15 Tuhan Yesus menyatakan, “*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.*” Dengan kata lain, di mata Allah bukti bahwa kita mengasihi Dia adalah ketika kita melaksanakan perintah-Nya.

Berikutnya dalam 1 Yoh. 4:20 dikatakan, “*...karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.*” Ini menyatakan bahwa manusia yang mengasihi Allah dengan sendirinya dia akan hidup mengasihi sesamanya. Sampai di sini patut ditanya, “Bisakah seseorang dikatakan mengasihi sesamanya bila dia tahu mereka menuju kematian kekal namun dia diam saja dan berpangku tangan?”

9 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Matius 28:18-20

10 Dietrich Boenhoeffer, *The Cost of Discipleship*

Karunia Keselamatan yang kita terima itu mahal sekali harganya, Allah sudah mengasihi kita dan Dia layak untuk menerima respon kasih kita, oleh sebab itu saudara-saudari-ku, kita tidak boleh berpangku tangan dan diam saja. Masih banyak sesama kita yang membutuhkan Karunia Keselamatan yang ada dalam Tuhan Yesus. Namun bagaimana mereka akan tahu dan oleh karena itu bisa menerima keselamatan bila mereka tidak pernah mendengar tentang hal ini¹¹? Oleh karena itu kita harus memberitakan Injil Yesus Kristus.

Pentingnya penyampaian Amanat Agung didasarkan akibat dosa dan pada semakin buruknya keadaan manusia sejak dulu dan sampai saat ini. Dosa semakin merusak manusia dan hubungannya dengan Allah yang mengakibatkan kejahatan dan membawa kesukaran.

Kedaaan Menjadi Semakin Buruk

Dosa manusia yang bermula dengan pembangkangan terhadap perintah atau 'sekedar' melanggar larangan Allah ternyata berkembang menjadi semakin buruk karena dosa manusia yang berikutnya adalah berbohong dan menyalahkan orang lain¹², kemudian terus meningkat sampai pada peristiwa pembunuhan¹³. Keadaannya menjadi sedemikian buruk sehingga Alkitab mencatat bahwa “...*dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata...*”¹⁴

11 Alkitab Elektronik 2.0.0, Roma 10:13-15

12 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Kejadian pasal 3

13 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Kejadian 4:8

14 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab Kejadian 6:5-6

Daftar kerusakan manusia tidak berhenti sampai di sini karena dalam masa Perjanjian Baru, Rasul Paulus memberikan peringatan tentang masa depan, bahwa “...*bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar.*”¹⁵ karena kejahatan manusia semakin memburuk. Inilah situasi dan kondisi manusia dan peradabannya, yang mau tidak mau harus kita hadapi pada saat ini dan menjadi tanggung jawab kita sebagai umat Tuhan.

Tuhan Yesus sudah berkata bahwa kita harus bekerja selagi masih ada waktu (Yoh. 9:4), karena akan tiba waktunya ketika kita tidak akan dapat melakukan pekerjaan yang sudah dimandatkan oleh Tuhan kepada kita. Berkaitan dengan hal ini, perlu juga kita mengingat pelajaran yang sudah diberikan Tuhan Yesus tentang masa akhir jaman. Dia mengajarkan agar kita “...*berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang.*”¹⁶ Kemudian Tuhan juga berkata bahwa, “*Berbahagiailah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.*”¹⁷ Sebaliknya Firman Tuhan juga memberikan peringatan: “*Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan.*”¹⁸

Jadi kita dihadapkan pada fakta bahwa dosa semakin merusak manusia dan manusia merusak segala ciptaan Allah yang lain. Oleh karena itu Tuhan Yesus memberikan perintah kepada kita untuk memberitakan Injil selama waktu dan kesempatan untuk itu masih ada. Ketaatan kita atau sikap

15 Alkitab Elektronik 2.0.0, kitab 2 Timotius 3:1-5

16 Alkitab Elektronik 2.0.0, Kitab Matius 24:42

17 Alkitab Elektronik 2.0.0, Kitab Matius 24:46

18 Alkitab Elektronik 2.0.0, Kitab Lukas 12:47

acuh tidak acuh terhadap perintah ini memiliki konsekuensi yang cukup serius sebagaimana sudah dinyatakan oleh bagian-bagian Firman di atas.

Data-data yang kita miliki tentang kerusakan ekologi, bencana alam, perkembangan radikalisme dan ekstremisme agama di dunia, situasi politik internasional, penerapan hukum syariah di berbagai daerah di Indonesia, hambatan dalam mendirikan rumah ibadah, perusakan rumah-rumah ibadah yang sudah ada, kekerasan fisik terhadap umat Kristen di Indonesia, naiknya tingkat penerimaan (“acceptance”) atas penerapan ideologi radikal dan ekstrem di Negara Indonesia, dan hal lainnya, memperingatkan kita bahwa jendela kesempatan (“window of opportunity”) bagi pemberitaan Injil di Indonesia dan di dunia telah semakin menutup. Mengenai hal ini, patutlah kita memperhatikan peringatan dari Tuhan Yesus:

“Apabila kamu melihat awan naik di sebelah barat, segera kamu berkata: Akan datang hujan, dan hal itu memang terjadi. Dan apabila kamu melihat angin selatan bertiup, kamu berkata: Hari akan panas terik, dan hal itu memang terjadi. Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman ini?”¹⁹

Oleh karena itu, tidak ada waktu lagi bagi kita untuk acuh tak acuh dan berpangku tangan. Sekarang adalah waktunya bertindak sebelum terlambat. Lakukan tugas pemberitaan Injil kepada sesama kita yang kita temui di sekeliling kita.

19 Alkitab Elektronik 2.0.0, Kitab Lukas 12:54-56

METODE

MULAILAH DARI (Hati) KASIH

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal...” [Yoh. 3:16]

“...sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” [Yoh 13:15]

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; **sama seperti Aku telah mengasihi kamu** demikian pula kamu harus saling mengasihi.” [Yoh 13:34]

Pemberitaan Injil bukan dimaksudkan untuk mendapatkan sesuatu atau meng-ungguli agama lain, budaya atau negara. Pemberitaan Injil dilakukan karena Allah Bapa mengasihi manusia yang hidup di dalam dosa dan berjalan menuju maut tanpa mereka menyadarinya. Bapa tidak menghendaki seorang pun binasa! [1 Tim. 2:3-7]. Dan Ia telah mengutuskan kita untuk menjadi SAKSI atas Injil yang datang melalui dan dalam pribadi Yesus Kristus [Kis 1:8].

WALK the TALK – Apa yang engkau KATAKAN, LAKUKAN

TALK the WALK – LAKUKAN dan KATAKAN; Hiduplah sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan, lalu ceritakan kepada sekelilingmu

Dengan kata lain jadilah manusia yang hidup dalam INTEGRITAS.

Kami mengusulkan agar metode pemberitaan Injil di Indonesia bisa dilihat, secara prinsip, terdiri dari dua kategori:

1. Tingkat kelompok, dan
2. Tingkat perorangan

Cara pandang ini adalah reaksi terhadap potensi ancaman yang bisa terjadi terhadap umat Kristen di Indonesia. Oleh karena itu kita harus “...*cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.*”²⁰ Dengan pertimbangan ini maka cara pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Gereja, sebagai sebuah kelompok dan institusi, harus dilakukan dengan cara yang agak berbeda dibandingkan metode pemberitaan Injil yang bisa dilakukan pada tingkat perorangan.

Pada tingkat kelompok, kami usulkan agar pemberitaan Injil bisa mengikuti pola yang digambarkan dalam Kitab Ulangan 4:6-8. Pola ini dikenal dalam Misiologi sebagai konsep misi “centripetal” (berputar ke dalam). Metode misi inilah yang dipakai oleh bangsa Israel dari jaman Musa dan Perjanjian Lama.

Ide dasar dari metode ini adalah: melalui penerapan Firman Tuhan oleh (jemaat) Gereja maka hikmat dan manfaat dari ajaran Kristus akan bersinar menerangi masyarakat. Akibat yang diharapkan adalah timbulnya rasa tertarik dan rasa ingin tahu dari masyarakat kepada ajaran-ajaran Kristus sehingga mereka akan lebih terbuka terhadap berita Injil.

Contoh dari cara pemberitaan Injil ini bisa dilihat dalam pelayanan publik yang diberikan Gereja kepada masyarakat sekitarnya, misalnya: pelayanan kesehatan cuma-cuma, membuka panti yatim piatu untuk menampung bayi-bayi yang dibuang, mendirikan rumah sakit dan sekolah, memberikan bantuan bila terjadi bencana alam, dan lainnya. Namun sebenarnya bentuk pelayanan publik ini masih tidak cukup! Masyarakat harus bisa melihat Firman Tuhan yang hidup dalam komunitas Kristen supaya mereka tertarik untuk mendengar

20 Alkitab Elektronik 2.0.0, Kitab Matius 10:16

dan/atau mempelajari Firman tersebut, khususnya mengenai pengharapan yang ada di dalam berita Injil.

Pada tingkat perorangan, kami usulkan konsep “centrifugal” (dari dalam ke luar). Konsep misi ini menekankan tindakan pro-aktif dari tiap-tiap individu. Seperti Amanat Agung Tuhan dalam Matius 28, tiap-tiap orang Kristen harus ‘pergi’ (ke luar) untuk memberitakan Injil dan tidak boleh berdiam diri atau berlindung di ‘dalam’ Gereja. Dalam konsep ini, tiap-tiap individu mengambil tanggung jawab pribadi untuk melaksanakan Amanat Agung tersebut dan menjangkau sesamanya yang belum mengenal Kristus Yesus.

Persiapan Diri (Kelompok dan Perorangan)

◆ Memulai dengan doa

Tuhan Yesus senantiasa berdoa sebelum memulai hari-harinya, hal ini harus menjadi teladan bagi kita dalam pemberitaan Injil Tuhan. Gereja mula-mula terjadi ketika Roh Kudus turun sebagai jawaban dari doa-doa para murid Yesus Kristus di Yerusalem dan akibatnya ribuan orang bertobat dalam satu hari (Kis. 2). Kedua hal ini menjadi pelajaran bahwa pemberitaan Injil harus dimulai, diperjuangkan, dipelihara dan ditumbuhkan dalam doa.

◆ Penyertaan Roh Kudus

Tuhan Yesus sudah menyatakan bahwa pengertian akan Firman Tuhan diperoleh manusia dari Roh Kudus²¹. Tuhan Yesus juga sudah menjanjikan bahwa kita tidak perlu cemas tentang apa yang harus kita katakan ketika harus menceritakan tentang iman pengharapan dalam Tuhan Yesus, karena

21 Yohanes 14:26

Roh Kudus yang akan memberikan perkataan-perkataan yang harus dikatakan²².

◆ Belajar Firman Tuhan

Ada kuasa yang sangat besar dalam Firman Tuhan²³. Oleh karena itu para pemberita Injil harus mau belajar dan **menghapalkan** bagian-bagian Alkitab. Dalam pembicaraan dengan orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus, kita bisa menyampaikan Firman Tuhan tersebut kepada mereka dan Roh Kudus akan menggunakan Firman itu untuk menyadarkan akan kebenaran.

◆ Memiliki integritas sebagai pribadi Kristus

Kitab 2 Kor. 3:3 menyatakan bahwa diri kita adalah “Surat Kristus”. Oleh karena itu dunia ini melihat dalam diri kita pesan-pesan dari Allah. Konsekuensinya orang Kristen harus sadar bahwa pemberitaan Injil dimulai dari diri sendiri. Haggai Institute menyadari tentang hal ini sehingga materi pelajaran “Integritas Pribadi” adalah bagian penting dari pelatihan para pemimpin Kristen.

◆ Bersama komunitas Iman

Ketika para Rasul dilatih oleh Tuhan Yesus untuk pergi memberitakan Injil, mereka diutus berpasangan²⁴ Demikian pula dalam Firman Tuhan menyatakan “*Janganlah menjauhkan diri dari pertemuan ibadah...*”²⁵ Komitmen untuk memberitakan Injil adalah pergumulan seumur hidup, oleh karena itu

22 Lukas 12:11-12

23 Ibrani 4:12

24 Lukas 10:1

25 Alkitab Elektronik 2.0.0, Ibrani 10:25

pasti ada masa-masa di mana kita akan mengalami kelelahan, kejenuhan dan bahkan keputus-asaan. Tuhan Yesus tahu tentang kelemahan kita dan karenanya Dia sudah memberikan kepada kita komunitas iman dimana kita bisa menemukan tempat untuk beristirahat, pemulihan dan dukungan dalam perjuangan dan perjalanan yang panjang ini.

Langkah-langkah Praktis Penyampaian Amanat Agung.

Berikut ini adalah strategi penyampaian kabar baik.

1. Memulai dengan persahabatan tulus. Jangan memulai persahabatan dengan motif-motif terselubung. Maksudnya adalah kita harus sungguh mengasihi sesama kita yang ada di sekeliling kita. Berdoa minta Tuhan berikan hati yang tulus.
2. Benar-benar tulus memedulikan dan mengasihi sesama.
3. Peka terhadap “pintu terbuka”. Dalam persahabatan, pasti akan ada saat-saat di mana ada kesempatan bagi kita untuk menyampaikan berita Injil. Namun kita harus peka untuk mengetahui kapan, bagaimana atau di mana? Di sini diperlukan bimbingan dari Roh Kudus. Sekali lagi senantiasa berdoa minta karunia kepekaan rohani ini.
4. *Sharing* pengalaman hidup, pengenalan pribadi akan Tuhan Yesus, pengetahuan Firman Tuhan atau sekedar tawarkan untuk berdoa. Seringkali orang Kristen khawatir tentang apa yang harus dikatakan dan karenanya tidak berani memulai pembicaraan tentang Injil. Padahal, Firman Tuhan sudah menyatakan bahwa kita ini adalah “Surat Kristus”. Oleh karena itu pemberitaan tentang Injil Tuhan Yesus seharusnya bisa dilakukan dengan semudah kita menceritakan apa yang terjadi dalam kehidupan kita

sehari-hari. Bukankah Roh Kudus yang akan bekerja lebih lanjut untuk memberikan pengertian kepada mereka?

5. Jangan berkotbah/berdebat/ menggurui/ menghakimi yang membuat orang tidak simpati dan malah menimbulkan antipati.
6. Jangan lupa mengajak mereka bila ada acara khusus di Gereja, gunakan kesempatan itu untuk mengajak orang ke Gereja atau ada acara-acara yang berkaitan dengan gereja yang berkait dengan pengabdian masyarakat dalam berbagi kasih, pengobatan, dll.
7. Bila orang yang kita ajak tertarik, pertemukan dengan Hamba Tuhan untuk dibimbing lebih lanjut. Namun bila anda bisa, segera arahkan untuk melakukan doa penyerahan diri kepada Tuhan Yesus.
8. Bila sudah percaya ajak mereka untuk datang rutin ke gereja. Bila seseorang menerima Tuhan Yesus, tidak berarti tugas anda sudah selesai. Sama seperti bayi yang baru lahir, orang-orang ini justru berada dalam saat-saat kritis. Oleh sebab itu kita harus waspada dan terus mendampingi mereka sampai mereka bisa mandiri dalam iman Kristen.
9. Selalu minta penyertaan Roh Kudus dalam penyampaian Amanat Agung. Kitab 1 Kor. 2:3-4 menceritakan tentang pengakuan Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil. Kita jadi tahu bahwa seorang Rasul yang demikian hebat sekali pun harus bergumul dengan perasaan takut atau gentar. Oleh karena itu kita memahami bahwa perasaan seperti itu adalah biasa. Namun kita juga bisa mencontoh solusi dari Rasul Paulus yang menyandarkan dirinya pada kuasa Roh Kudus semata dan bukan kepada kemampuan diri sendiri.

Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja. [Yohanes 9:4]

Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia. [1Kor 15:58]

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. The portrait is faded and serves as a background for the text.

BAB 7

*Ending Gospel
Poverty di
Indonesia “The
Unfinished Task”*

Sebuah Kajian dan Perenungan

TETY IRWAN

Family Counselor, Lecturer, Author.

Pastor Salt and Light Community Church, Serpong

tetyirwan@yahoo.com



Alkitab adalah Firman Allah dan karenanya ia adalah berotoritas mutlak. Alkitab sebagai Firman Allah merupakan sumber yang dapat dijadikan pegangan bagi manusia untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah yang sempurna. Kewajiban orang percaya wajib menyampaikan kabar baik Alkitab kepada seluruh bangsa melalui berbagai cara. Salah satunya mewartakan kabar baik melalui misi lintas budaya.

Misi lintas budaya kepada suku-suku bangsa sudah diamanatkan di dalam Alkitab. Ralph Winter¹ mengatakan Alkitab adalah suatu kesatuan dari misi Allah yang terdapat sejak dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu. Setelah peristiwa menara Babel, Allah berinisiatif dengan memanggil Abraham untuk maksud penyelamatan semua suku bangsa di dunia yang tercatat dalam Kejadian 12: 1-3 :

"Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Allah memanggil Abraham, selain Allah menjanjikan kepada Abraham berkat-berkat yang besar tetapi ada juga janji baginya yaitu untuk maksud penyelamatan seluruh manusia "...dan olehmu semua kaum dimuka bumi akan mendapat berkat." Menurut Winter ini adalah Amanat Agung yang pertama kali muncul dalam Alkitab (perhatikan kata "semua kaum" dan bukan hanya

1 Ralph Winter, *"The Abraham Connection" in Vision For the Nation, Perspective Course*, (Pasadena: William Carey Library, US Centre for World Mission, 1995), 4

kepada orang Israel saja atau sekelompok suku tertentu). Janji Allah untuk menjangkau semua kaum dimuka bumi melalui Abraham ini diulangi 4 kali yaitu 2 kali kepada Abraham Kejadian 18:18 dan Kejadian 22:18 dan masing-masing 1 kali kepada Ishak (Kejadian 26:4) dan Yakub (Kejadian 28:14).

Di dalam Kejadian 12: 3 dan 28 : 14 kata “semua kaum” berasal dari kata Ibrani : *kol Mishpahot* yang artinya lebih kecil dari suku atau sub suku². Contoh ketika Akhan berdosa , Israel diperiksa berdasarkan urutan pertama suku, kemudian kaum (mishpaha), kemudian keluarga (Yosua 7:14). Sedangkan 3 kali pengulangan janji kepada Abraham lainnya didalam Kejadian 18:18; 22:18; 26:4, kata “semua bangsa” (Ibrani : *kol goyey*) di dalam terjemahan septuaginta adalah *panta ta ethne* yang di dalam konteks misi lebih merujuk kepada suku-suku bangsa dari pada individu orang-orang non Israel (*Gentiles*).

Dalam Perjanjian Baru , Yesus mengulangi kembali Rencana Allah yang dinyatakan kepada Abraham dalam Amanat Agung-Nya Matius 28:18-20:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Kata kerja aktif dalam ayat ini adalah “jadikanlah semua bangsa muridKu.” dengan 3 cara yaitu: pergi, baptis dan ajar.

2 Karl Ludwig Schmidt berargumen bahwa *mishpahot* adalah klan yang lebih kecil dari suatu masyarakat dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol 2 , ed Gerhard Kittel, trans.by Geoffrey Bromiley, (Grand Rapids : Wm.B.Eerdsmans Publishing Co.,1964), 365

Kata “semua bangsa ” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *panta ta ethne* (*panta = all / semua, ta=the, ethne=nations / bangsa*) . Jadi jelas dalam Amanat Agung ini kata “bangsa” bukan dalam pengertian geografi atau bangsa dalam pengertian batas politik (contoh : bangsa Indonesia, Malaysia, Afrika, India) tetapi adalah ethne atau etnik atau suku (Suku Sunda, Madura, Sasak, Melayu Patani di Malaysia, Suku Maghribi di Afrika Utara atau suku Punjabi di India Utara). Dengan demikian Amanat Agung Tuhan Yesus itu berbunyi : “Pergilah , Jadikanlah semua suku bangsa muridKu...” . Paulus juga mengulangi apa yang telah disampaikan kepada Abraham dan oleh Yesus Kristus yaitu dalam suratnya di Galatia 3:8

“Dan Kitab Suci, yang sebelumnya mengetahui, bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: “Olehmu segala bangsa akan diberkati.” dan Gal 3:14 “Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu”.
(bangsa – bangsa lain = *ta ethne*).

Setelah peristiwa menara Babel dalam Kejadian 11 , Allah memiliki rencana agar manusia yang dicerai beraikan itu kembali dan mengenali Allah. Maka Allah memulai rencana penyelamatan ini dari Abraham (Kejadian 12: 1-3) , diulangi oleh Yesus (Mat 28:19-20) dan di tegaskan kembali oleh Paulus (Gal 3: 14) yaitu Injil untuk setiap suku -suku bangsa dan akhirnya konfirmasi terakhir oleh Yohanes di dalam kitab Wahyu 7 :9

“Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa (ethnous = kelompok suku)”.

Matius 24:14 :” Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (semua bangsa = *panta ta ethne* = *semua suku bangsa*). Dari ayat ini jelas bahwa setiap suku bangsa pasti akan mendengar Injil Kerajaan sebelum segala sesuatu tiba kesudahannya, walaupun tidak dikatakan bahwa semua orang dalam suku bangsa itu akan menerimanya.

Matius 24:7 ”Sebab bangsa (ethnos = suku) akan bangkit melawan bangsa (ethnos= suku), dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat”.

Kisah Para Rasul 2:5,” Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa (ethnous = kelompok suku) di bawah kolong langit.”

Wahyu 5:9,” *Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: “Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap – tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa (ethnous)”*.

Pada awal gerakan misi modern tahun 1800 an, kekristenan terkonsentrasi sepenuhnya di Eropa Barat dan Amerika Utara.

Gereja dan badan misi mulai mempertanyakan dimana lagi mereka bisa membagikan Injil ke dunia ini.

Karena perjalanan pada masa itu biasanya melalui laut, gelombang pertama misionaris Protestan pergi ke wilayah pantai di dunia yang belum mendengar Injil. Pos pos misi didirikan di kota-kota pelabuhan di sekitar Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Pulau-pulau di Pasifik juga dapat diakses oleh kapal layar, jadi tenaga misi juga mulai pergi ke sana. Ke mana pun mereka pergi, Injil adalah baru, dan kesaksian Injil sangat dibutuhkan. Momentum historis yang luar biasa dalam gerakan-gerakan misi protestan modern dilakukan oleh William Carrey yang melahirkan gerakan misi oleh denominasi kepada daerah pesisir di India sehingga melahirkan gerakan misi dengan pendekatan pesisir pada kurun 1792 – 1865³.

Selang beberapa waktu, para pemimpin misi mulai menyadari bahwa para pekerja misi cenderung tinggal di sepanjang pesisir, mengabaikan daerah pedalaman. Pada pertengahan abad 19 dipelopori oleh Hudson Taylor maka fokus pekerjaan misi bergeser ke wilayah pedalaman (inland). Nama-nama badan misi terkenal seperti *China Inland Mission* (saat ini bernama OMF) *Sudan Interior Mission*, dan *Africa Inland Mission* mencerminkan pergeseran ini.

Pada saat konferensi misi di Lausanne pada tahun 1974, Ralph Winter menarik perhatian dengan menyampaikan paradigma misi yang baru, bukan lagi fokus pada geografi seperti pesisir dan pedalaman. Winter menyampaikan gagasan bahwa gerakan misi harusnya berpindah dari fokus di geografi ke fokus yang baru yaitu kelompok suku suku bangsa yang belum terjangkau (yang kelak dikenal sebagai *unreached people groups*).

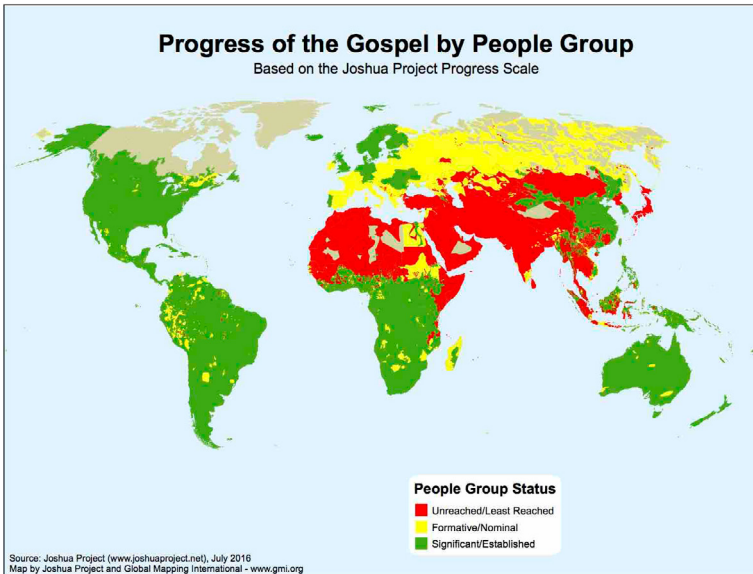
3 Patrick Johnstone, *The Church Is Bigger Than You Think* (Great Britain: Christian Focus Publications and WEC, 1998), 96.

Suku bangsa tidak sama dengan negara. Anggota suatu kelompok suku memiliki identitas etnis yang sama. Mereka biasanya memiliki bahasa yang sama, agama yang sama, dan sejarah yang sama. Sementara sebuah negara, yang ditentukan oleh perbatasan geografis tetap dan pemerintah pusat, biasanya memiliki lebih dari satu kelompok suku bangsa yang tinggal di dalamnya. Sebaliknya, kelompok masyarakat suku sering kali melampaui batas-batas politik dan tinggal di lebih dari satu negara. Ketika Yesus memerintahkan para pengikutnya untuk menjadikan semua bangsa murid (Matius 28: 16-20), dia menggunakan kata *ethne*, yang merujuk pada kelompok orang dan bukan pada negara geopolitik.

Ralph Winter menunjukkan kepada dunia misi bahwa masih ada ribuan kelompok suku bangsa yang tidak ada akses kepada Kabar Baik, kecuali seseorang dengan sengaja melewati batasan bahasa dan budaya untuk membawa mereka kabar baik tentang Yesus, mereka akan tetap tersesat dalam kegelapan. Mulai tahun 1970-an, fokus misi semakin bergeser ke arah kelompok orang yang belum terjangkau yaitu kepada suku suku bangsa yang dinamakan *Unreached People Groups*.

Menurut Joshua Project⁴ Diperkirakan bahwa dari 7,75 miliar orang yang hidup di dunia saat ini, 3,23 miliar dari mereka hidup dalam kelompok orang yang belum terjangkau dengan sedikit atau tanpa akses ke Injil Yesus Kristus. Menurut Joshua Project, ada sekitar 17.442 kelompok suku bangsa di dunia dengan sekitar 7413 di antaranya dianggap belum terjangkau (*Unreached people groups*). Sebagian besar (95%) dari kelompok *Unreached people groups* ini ada di jendela 10/40 dan kurang dari 10% pekerjaan misi dilakukan di antara orang-orang ini.

4 Joshua Project, Global Statistic, 2020



Gambar 1 Kemajuan Injil berdasarkan suku bangsa

*Ethnologue*⁵ mencatat bahwa jumlah suku-suku di Indonesia

5 *Ethnologue* mencatat bahasa (dengan data mengenai dialek-dialeknya), bukan suku bangsa. Sumber datanya adalah linguist (ahli bahasa). Bagi Indonesia, tentu ada bahasa yang bukan “bahasa pribumi” seperti bahasa Mandarin dan bahasa Cina Canton. *Ethnologue* mengutamakan bahasa yang masih ada penutur asli di Indonesia. Akhir-akhir ini juga tercatat beberapa macam bahasa syarat (yang dirancang oleh orang tuli). Dari edisi online (ethnologue.com): “The number of individual languages listed for Indonesia is 719. Of these, 707 are living and 12 are extinct. Of the living languages, 701 are indigenous and 6 are non-indigenous. Furthermore, 18 are institutional, 81 are developing, 260 are vigorous, 272 are in trouble, and 76 are dying.” Kalau suku, bisa saja ada 2 kelompok masyarakat yang berbeda budaya tetapi menggunakan satu bahasa yang sama. Para editor *Ethnologue* berusaha untuk menghitung bahasa (dengan dialeknya) supaya membedakan jenis bahasa yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Menurut *Ethnologue* ada satu bahasa Jawa dengan dialeknya: “Cirebon (Cheribon, Tjirebon), Tegal, Indramayu, Surakarta (Sawlaw, Solo), Tembung, Pasisir, Surabaya, Malang-Pasuruan, Banten, Manuk, Banyumas. Lihat Summer Institute of Linguistic International, *Ethnologue*, 13th edition. Texas, 1996.

mencapai 800 Suku bangsa dan ini nomor 2 terbanyak didunia setelah Papua New Guinea sekitar 869 suku bangsa, tetapi total penduduk Papua New Guinea hanya sekitar 3 % dari Penduduk Indonesia.

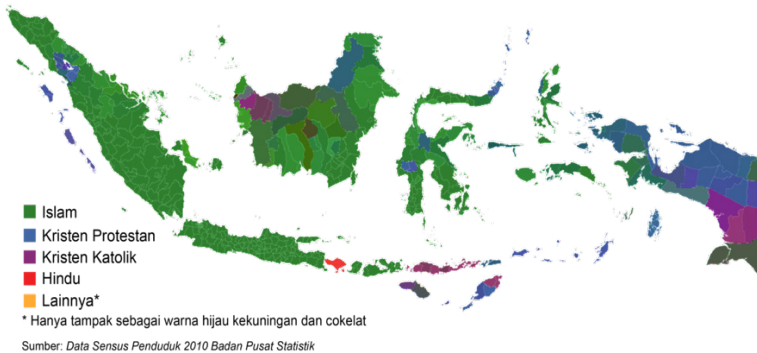
Sementara itu Badan Pusat Statistik⁶ menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1340 Suku dan 2500 Bahasa dengan komposisi pemeluk agama Islam pada tahun 2010 tercatat sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen), kemudian pemeluk agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen) dan pemeluk agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen).

Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut Tahun 2010

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Islam	207 176 162	87,18
Kristen	16 528 513	6,96
Katolik	6 907 873	2,91
Hindu	4 012 116	1,69
Budha	1 703 254	0,72
Khong hu cu	117 091	0,05
Lainnya	299 617	0,13
Tidak Terjawab	139 582	0,06
Tidak Ditanyakan	757 118	0,32
Jumlah	237 641 326	100

Tabel 1 Jumlah dan Presentase Penduduk Menurut Agama tahun 2010

6 Badan Pusat Satitistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta, 2011, 5, 7-11.



Gambar 2 Data Sensus Penduduk 2010 oleh BPS

Data statistik di atas akan sulit berubah jika misi gereja di Indonesia sebagian besar masih tetap terfokus hanya untuk kalangan sendiri atau masyarakat dari latar belakang yang sudah percaya. Gereja pada umumnya melakukan misi dengan pola perintisan jemaat (*church planting*) yang menjangkau orang yang sudah percaya. Akibatnya perintisan jemaat dilakukan di sebuah daerah yang sudah banyak gereja-gereja sehingga tidak terhindarkan terjadinya perpindahan jemaat dari satu gereja kepada gereja lain.

Menurut hasil riset *Indonesia Peoples Network* (IPN) tahun 2017, saat ini di Indonesia terdapat 167 *unreached people groups* atau suku yang belum terjangkau, 136 *people groups* yang populasinya lebih dari 10.000 dan 31 *people groups* yang populasinya kurang dari 10.000. di 167 *people groups* ini orang percayanya kurang dari 1%⁷. Suku yang belum terjangkau atau *unreached people groups* atau *least reached people groups* atau sering juga disebut sebagai suku yang terabaikan, adalah sebuah kelompok suku yang belum memiliki orang percaya dalam suku itu sendiri

7 Indonesia People Group, *Suku-suku yang Terabaikan*, Jakarta 2017

dengan jumlah yang cukup (orang percaya < 2 %) dan belum memiliki resources yang cukup untuk mengabarkan Injil kepada suku itu sendiri tanpa bantuan dari luar.



Gambar 3 Peta *Unreached People Groups* di Indonesia

Fenomena yang sama akan kita temui di seluruh Indonesia dari barat sampai ke timur. Kebanyakan gereja isinya adalah pendatang dari suku-suku di Indonesia yang memang sudah berlatar belakang orang percaya. Jelas ini adalah panggilan tugas gereja yang belum selesai. Jika kita tidak pernah berencana untuk melayani mereka maka kita hanya melayani pada 13 % rakyat Indonesia sedangkan 87 % tetap terabaikan dari Kabar Baik.

Selain permasalahan di atas maka ditemukan permasalahan lainnya yang tidak kalah penting dan mendesaknya. Permasalahan itu adalah permasalahan di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah Kristen yang dinamakan juga dengan

kantong-kantong Kristen. Daerah itu terdiri dari 12 daerah⁸ yang meliputi Papua Barat, Maluku, Sulawesi Utara, Poso, Toraja, Tobasa (Toba Samosir), Nias, Mentawai, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, NTT, Papua.



Gambar 4 12 Kantong Kristen di Indonesia

Pelayanan kepada wilayah kantong Kristen merupakan pelayanan yang sangat penting dan mendesak. Pelayanan ini membutuhkan perjuangan jangka panjang, karena bukan hanya membangun iman manusianya tetapi juga membangun komunitasnya (*community development*).

Menurut BPS, 4 dari 5 propinsi dengan jumlah orang miskinnya paling banyak, merupakan propinsi-propinsi yang “mayoritas” penduduknya umat Kristiani. Sedangkan dalam bidang pendidikan juga kurang mengembirakan, karena hasil Ujian

8 Transformation Connection Indonesia (TCI), 12 Kantong Kristen di Indonesia, Jakarta 2019

Nasional 2010 - hasil kelulusan terendah terjadi di suatu propinsi mayoritas Kristiani di Kawasan Timur Indonesia. Selain itu masih banyak dijumpai masalah sosial lainnya seperti korupsi, narkoba, aids yang juga merajalela di propinsi-propinsi ini.

Tidak bisa dimungkiri, kenyataan bahwa ketertinggalan dalam segala bidang diwilayah ini seringkali menjadi penyebab konversi dari penduduk yang beragama Kristen menjadi pemeluk agama yang lain yang menawarkan iming iming kesejahteraan yang lebih, atau pendidikan yang lebih. Gereja harus melihat pelayanan di kantong- kantong Kristen ini. Pemimpin gereja harus menggerakkan gerejanya untuk peduli dan melayani 12 kantong Kristen ini. Gereja tidak bisa mengabaikan akan pergumulan bangsa dan pergumulan gereja Tuhan ini.

Van Engen⁹ dalam *God's Missionary People* menyebut gereja lokal adalah “umat Allah Yang Misioner”. Van Engen menegaskan bahwa gereja lokal pada dasarnya adalah sekelompok umat yang misioner dan bahwa gereja serta misi saling terkait. Engen mengutip *International Missionary Council* yang mengatakan bahwa “... tidak ada partisipasi di dalam Kristus tanpa partisipasi dalam misinya ke dalam dunia”.

Engen menambahkan bahwa “hanya sebagai jemaat yang dengan sengaja menjalani sifat mereka sebagai umat Allah yang misioner maka Gereja akan menjadi sesuai dengan esensinya”.

Dia mengacu pada Kitab Suci untuk menjelaskan hubungan antara gereja dan misi, oleh karena itu menjadikan Tubuh Kristus, secara alami, sebagai usaha pekerjaan misi. Engen mengomentari Kisah Para Rasul 1: 8 dia mengajukan pertanyaan ini:

9 Charles Van Engen, *God's Missionary People : rethinking the purpose the local church* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 29.

“Mungkinkah Yesus memberi tahu murid-muridnya bahwa mereka adalah sebuah persekutuan yang bersifat misioner dan terus berkembang dan menjamur?”¹⁰

Van Engen selanjutnya berpendapat bahwa hakikat dan esensi gereja tidak dapat dipisahkan atau dibedakan dari misi itu sendiri, oleh karena itu mendukung klaimnya bahwa umat Allah adalah umat yang misioner. Pada satu titik dia mengajukan pertanyaan dan jawaban ini: “Apakah Gereja itu? Itu adalah aktivitas Yesus Kristus yang mempersatukan, menguduskan, mendamaikan, dan memberitakan Injil di dunia. Misi tidak bisa menjadi sesuatu yang terpisah dari Gereja. Sifat esensial dari jemaat lokal adalah misioner, jika tidak, maka perkumpulan itu sebenarnya bukanlah Gereja¹¹

Meskipun para missiolog seperti Van Engen dan tokoh-tokoh lainnya berpendapat bahwa gereja dan misi tidak bisa dipisahkan, pada kenyataannya gereja lebih banyak memfokuskan diri pada *church growth*, pertumbuhan secara kuantitas daripada pelayanan misi lintas budaya. Pertumbuhan secara kuantitas yang dimaksud adalah pertumbuhan sebuah gereja lokal secara kuantitas atau membuka gereja cabang di tempat lain dengan pola ibadah yang serupa dengan induknya. Akibat dari hal ini maka kebanyakan gereja isinya adalah orang-orang yang sudah Kristen atau Kristen KTP. Sangat jarang ditemukan gereja secara sengaja dan dengan sistematis untuk melayani yang non Kristen atau yang mayoritas di negeri ini. Ekses negatif dari hal ini adalah perpindahan jemaat dari satu gereja kepada gereja lain. Bilangan Research Centre¹² menemukan dalam risetnya bahwa

10 Ibid., 42.

11 Ibid., 70.

12 Bilangan Research Centre, Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia,

penyebab paling utama bertambahnya jumlah umat sebuah gereja adalah karena faktor perpindahan dari gereja lain 45,7% dan 23,8% pertumbuhan biologis (memiliki anak). Konversi dari agama lain 6,7% dan hasil dari penginjilan 1,7%. Jelas Ini adalah sebuah tantangan bagi gereja di Indonesia.

Saat ini belum ada data pasti berapa banyak jumlah gereja di Indonesia. Sebuah gereja yang beranggota di PGI misalnya bisa juga memiliki anggota di PGLII atau PGPI contoh dalam hal ini adalah gereja GBI sehingga tidak mudah untuk mengetahui jumlah pasti berapa banyak gereja di Indonesia. Meskipun demikian Presiden Indonesia ke 6 Susilo Bambang Yudhoyono pada bulan Mei tahun 2013 pernah mengungkapkan kepada media masa bahwa Indonesia memiliki 61.000 gereja¹³. Tentu jumlah itu adalah yang terdaftar resmi belum termasuk gereja-gereja yang menggunakan bangunan seperti ruko, mall, restaurant dan lain lain bangunan yang tidak berupa bangunan gereja. Meskipun jumlah gereja yang begitu banyak tetapi masih terdapat *the unfinished task* sebuah tugas misi yang belum selesai, apakah pelayanan misi holistik kepada masyarakat yang belum mengenal Tuhan atau pelayanan misi holistik kepada masyarakat yang di sebut dengan kantong-kantong Kristen di Indonesia yang di lakukan sampai terjadinya sebuah transformasi di daerah tersebut. Bagaimana peranan teologia misi gereja sehingga begitu banyak gereja tetapi tugas misi begitu banyak yang belum selesai ?

Di sisi lain kita juga melihat kalangan gereja - gereja Injili dan Pentakosta Kharismatik yang memiliki teologi penginjilan sangat kuat. Tidak jarang jemaat diajarkan dan didorong untuk melakukan Amanat Agung, dikotbahkan, diseminarkan, meski-

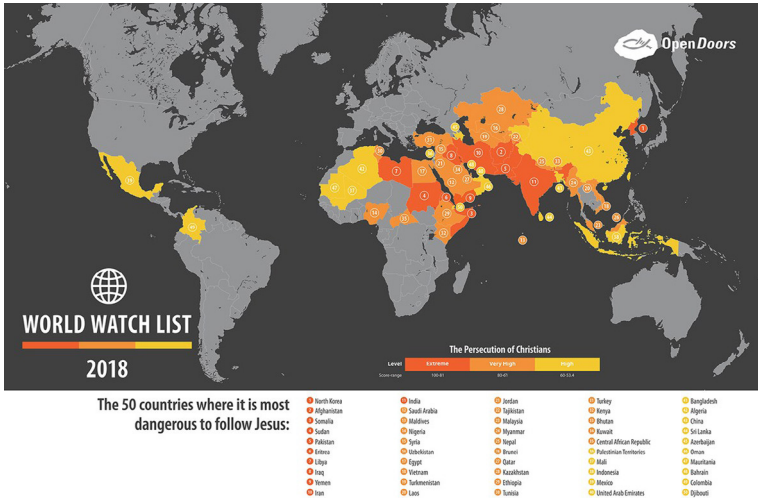
Jakarta 2020, hal 23.

13 <https://www.merdeka.com/peristiwa/sby-ri-punya-61000-gereja-lebih-banyak-dari-inggris-jerman.html>

pun demikian sangat sedikit gereja yang terlibat dalam pelayanan misi di atas. Jika teologia misi sudah jelas mengapa masih banyak kalangan gereja ini belum terlibat? Jadi kita perlu meneliti bagaimana peranan pemimpin gereja dalam pelayanan misi?

Dalam setiap organisasi maka kepemimpinan memegang kunci otoritas atas organisasi tersebut. Di dalam gereja para pendeta (pastors) memegang peranan paling kunci kemana dan bagaimana gereja akan dibawa sesuai visi dan misinya. Di dalam gereja dimana pendeta sebagai *decision makers* maka perlu diketahui apa sebenarnya yang menjadi penghalang, mengapa banyak gereja belum terlibat.

Apakah belum banyak terlibatnya gereja di Indonesia dikarenakan karena konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah nonKristen? Sehingga pelayanan misi menjadi sebuah hal yang menakutkan karena seringkali terjadi penganiayaan dan intimidasi. *Open Doors* sebuah lembaga internasional yang concern dengan penganiayaan umat Tuhan di dunia selalu menerbitkan peringkat daftar negara negara di dunia dengan tingkat penganiayaan yang tinggi. Dari 50 negara dengan tingkat penganiayaan paling tinggi di dunia maka Indonesia menempati peringkat ke 38 dari 50. Faktor penganiayaan ini tentu akan membuat banyak gereja Tuhan takut untuk melakukan misi lintas budaya.



Gambar 5 Peringkat Daftar Negara di dunia dengan Tingkat Penganiayaan yang tinggi Open Doors

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik(2011) *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 2010*, Jakarta: BPS
- Patrick Johnstone (1998) *The Church Is Bigger Than You Think*. Great Britain: Christian Focus Publications and WEC.
- Karl Ludwig Schmidt (1964) *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol 2 , ed Gerhard Kittel, trans.by Geoffrey Bromiley. Grand Rapids : Wm.B.Eerdsmans Publishing Co.
- Ralph Winter. (1995), “The Abraham Connection” in *Vision For the Nation, Perspective Course*. Pasadena: William Carey Library, US Centre for World Mission

MY TESTIMONY TENTANG MAIMUNAH NATASHA

PERTAMA KALI bertemu Mami Maimunah April 2017 di Maui, Hawaii ketika mami mengajar “Stewardship” di kelas kami, Haggai Leadership Experience (HLE). Saya sangat diberkati dan tahu itu adalah “Divine Appointment from God”. Pertemuan kedua adalah di FDS Jakarta, Agustus 2017. Waktu itu kami semua di training oleh mami sebagai calon Faculty Haggai Indonesia, saat itu kami semua ada di titik 0 dalam hidup kami. Istilahnya kami dikuliti (yang pernah ikut FDS tahu yg saya maksud). Saya sangat bersyukur bisa mengikuti FDS dan sangat diberkati. Saya ingat salah satu yang mami bilang, “Tety kamu bukan yang terbaik, masih banyak orang lain yang lebih baik dari kamu”. Saya bersyukur karena dengan prinsip yang saya pegang ini, saya mau selalu rendah hati dan selalu terus belajar (*never stop learning*).

Mami Maimunah menjadi teladan dan inspirasi dalam hidup saya dalam banyak hal. Di usia yang ke 80 saat ini, mami terus semangat melayani Tuhan, komitmen, konsisten, membayar harga, bekerja keras, terus belajar, kemauan yang kuat, dan pantang menyerah apapun kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Integritas dan Ketegasan mami luar biasa. Terus maju dalam visi Tuhan, walaupun kadang tidak bisa menyenangkan semua orang.

Terima kasih mami buat kasih, pengajaran, teladan hidup, doa-doa mami, terutama teguran-teguran mami buat hidup saya. Saya sangat bersyukur utk semua teguran dan masukan buat saya sejak 2017 sampai saat ini, walaupun kadang gak enak, tapi semuanya mendatangkan kebaikan buat saya, appreciate it 😊🙏.

Selamat ulang tahun ke 80 Mami, Tuhan Yesus memberkati mami dengan kesehatan, panjang umur dan kebahagiaan. Terus semangat “Ending Gospel Poverty di Indonesia dan bangsa-bangsa”. Love you so much mom 😊🙏🙏



BAB 8

*Pelayanan
Gereja Holistik
& Kontekstual*

HOCKEY SALIM

Gereja Wesley Pluit

hockeysalim@ymail.com



Setiap anggota gereja pasti mengenal kata pelayanan. Namun tidak semuanya memahami benar konsep pelayanan dalam gereja. Kata pelayanan dalam bahasa Inggris adalah *ministry, service*, sedangkan dalam Bahasa Yunani $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\omega$. Dalam perjanjian baru kata $\delta\iota\alpha\kappa\omicron\nu\epsilon\omega$ muncul sebanyak 36 kali (21 kali dalam Injil Sinoptik; 3 kali dalam Yohanes; 8 kali dalam Tulisan Paulus; 1 kali dalam Ibrani; 3 kali dalam 1 Petrus).

Di dalam lingkungan gereja sering kita mendengar kata pelayanan, Pelayanan gereja terkandung pelayanan sosial maupun pemberitaan Injil. Pelayanan gereja adalah melayani tanpa mengharap imbalan dari orang yang dilayani, seperti yang diungkapkan oleh Gerrit Singgih bahwa pelayanan “berarti mengubah orientasi dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih) kita mengarahkan pada kepentingan orang lain.

Bagaimana kita dapat melayani ? Dalam Lukas 22 : 27 : katakan: “*Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani ? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.*” Firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa Dia ada di tengah tengah sebagai pelayan, sehingga kita sebagai pengikut Yesus Kristus, kita juga harus melayani sesama. Pelayanan gereja juga adalah membantu dan menolong bagi sesama yang membutuhkan bantuan.

Kita harus melayani tanpa memandang usia, jabatan, atau kedudukan sosial. Ketika ibu dari dua murid-Nya meminta-Nya untuk menghormati putra-putranya dalam kerajaan-Nya, namun Yesus mengajarkan yang sebaliknya. Dalam Matius 20:26-28 : “*Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan*

nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Yesus menjawab, *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu.”*

Kedatangan Tuhan Yesus bertujuan untuk melayani. Dalam Matius 20:28 dikatakan : *“sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* Jadi keberadaan gereja bertujuan untuk melayani, gereja bukan hanya sebagai tempat untuk memuji dan mengagungkan Tuhan, melainkan juga sebagai tempat untuk membangun persekutuan kasih diantara umat manusia dan gereja juga harus bisa dijadikan sebagai tempat pelayanan.

Pelayanan gereja terdiri dari : *diakonia (melayani), koinonia (persekutuan), kerygma (pewartaan), liturgia (pengkudusan), martyria (penginjilan).*

a. Diakonia (Melayani)

Kata *diakonia* berasal dari kata *diakon* (bahasa Yunani) yang artinya melayani. Diakonia merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja dengan tujuan utamanya adalah untuk melayani. Contoh pelayanan diakonia adalah kegiatan amal bagi orang-orang yang membutuhkan bantuan (miskin, sakit, terlantar), bantuan bagi korban bencana alam dan kegiatan kegiatan sosial lainnya.

Pelayanan diakonia walaupun terkadang terlihat kecil, namun sangat berarti bagi orang-orang yang membutuhkannya. Pelayanan diakonia harus dilandasi dengan sikap menumbuhkan empati, peduli, dan dengan hati ikhlas dalam melaksanakan kegiatan sosial demi kepentingan sesama. Dalam Matius 25:31-46 pelayanan digambarkan sebagai memberi makan dan

minum, memberi pakaian dan tumpangan, memberi perawatan, kunjungan kepada orang sakit serta para tahanan. Pelayanan Diakonia merupakan solidaritas terhadap kehidupan orang lain berdasarkan kasih yang dilakukan tanpa pamrih dengan tidak mencari keuntungan dan kepentingan diri sendiri, tetapi dengan tujuan membantu orang lain. Misalnya dengan membantu para janda, yatim piatu, fakir miskin.

Melayani tidak hanya sekedar membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, tetapi merupakan suatu pemberian diri, sebagaimana yang dilakukan Tuhan Yesus, yang telah datang untuk melayani dan memberikan hidup dan nyawa bagi banyak orang. Kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus menjadi landasan pelayanan gereja. Pelayanan gereja berorientasi pada kaum miskin. Tuhan Yesus tidak segan untuk hidup bersama kaum miskin. Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah (Kis 6:1-7). Hanya dengan pemahaman pelayanan diakonia sedemikian gereja dapat berfungsi sebagai agen transformasi di tengah masyarakat sebagai pewujudan karya keselamatan Yesus Kristus. Sehingga gereja menjadi garam dan terang dunia.

b. Koinonia (Bersekutu)

Sebagai orang beriman, kita senantiasa dipanggil untuk ikut dalam sebuah persekutuan untuk mempererat hubungan persaudaraan. Melalui persekutuan kita bisa menampakkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus. Persekutuan berarti rela berbagi kepada sesama dalam suatu perkumpulan. **Contoh kegiatan persekutuan, antara lain: mengikuti persekutuan pemuda, pasutri, Lansia, Cell group (kelompok kecil), sekolah minggu, pendalaman Alkitab dan lain sebagainya.** Dalam 1

Yohanes 1:3 dikatakan “*Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.*” Dengan adanya persekutuan, kita sebagai umat manusia diharapkan bisa menyatu dengan umat yang lainnya tanpa melihat bangsa, suku, ras, dan latar belakangnya. Karena di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Korintus 12:26; *Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita*).

Persekutuan koinonia itu dialaskan atas dasar Firman Allah. Dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling memperdulikan sebagai komunitas yang kudus.

c. Kerygma (Mewartakan)

Kerygma (mewartakan) merupakan segala bentuk pewartaan, pengajaran iman, dan komunikasi iman untuk saling meneguhkan, dan saling berbagi pengalaman iman

Mewartakan berarti membawa kabar baik bagi seluruh umat manusia. Dalam Lukas 22:27 dikatakan : “*Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.*”

Gereja dalam pelayanannya sebagai pewartaan dalam masyarakat membentuk umat Allah dengan Iman yang teguh dan tidak goyah, dan tetap setia kepada pengajaran Tuhan Yesus.

Matius 10:7 “*Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat.*”

Gereja memiliki tugas pewartaan dan berperan aktif untuk selalu memberikan pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan nilai

nilai positif bagi umatnya. Gereja dituntut untuk memperlihatkan siapa dan bagaimana karakteristik Tuhan Yesus itu sendiri, contohnya adalah pelajaran agama, pelajaran untuk calon baptis, katekisasi, khotbah dan lain lain.

d. Liturgia (Menguduskan)

Liturgia (menguduskan) merupakan segala bentuk kegiatan ibadah kepada Tuhan yang dilakukan oleh umat secara personal maupun bersama. Ibadah adalah sumber dan pusat untuk memperoleh iman dalam Yesus Kristus. Kegiatan Liturgi sering kita lakukan pada hari minggu ketika kita beribadah di gereja. Sebagai umat Kristiani, kita bisa mendalami iman melalui kegiatan liturgi di gereja. Doa, simbol, lambang, dan perayaan di gereja merupakan bagian dari liturgi. Contoh kegiatan liturgi di gereja, antara lain: Mengikuti tata ibadat pada hari minggu di gereja.

e. Martyria (bersaksi)

Sebagai Umat Allah kita harus bersaksi. Kesaksian dapat diwujudkan dengan cara hidup yang benar. Sebelum Tuhan meninggalkan dunia, Ia pernah berpesan kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya dalam memberitakan Injil. Tugas inipun dilakukan oleh para murid. Kita selaku Anak Allah juga dituntut untuk melakukan hal yang sama, yaitu menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghayati karya keselamatan Tuhan dalam hidup kita. Pelayanan gereja dalam bentuk penginjilan didalam masyarakat majemuk adalah dengan memberitakanlah injil kepada seluruh bangsa dan jadilah garam dan terang dunia di tengah-tengah masyarakat.

Kita dipanggil oleh Tuhan Yesus secara individu maupun kelompok untuk melaksanakan misi Tuhan di bumi ini. Kita

percaya Tuhan Allah datang ke dunia ini di dalam AnakNya Yesus Kristus yang telah mati untuk menyelamatkan kita dan dunia ini. Oleh sebab itu tugas pemberitaan harus dilakukan di seluruh muka bumi. Selaku Anak Allah, kita selalu dituntut untuk berbuat baik kepada sesama, sama dengan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus kepada kita. Ulangan 7:9 *“Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa Tuhan, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.”*

Melayani juga merupakan perwujudan iman untuk mengikuti jejak Tuhan Yesus, sebagai muridNya. Tuhan Yesus menyuruh para muridNya untuk selalu bersikap yang paling rendah dan sebagai pelayan dari semua. Dalam Markus 9:35 dikatakan : *Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: “Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya.”*

Gereja tidak boleh membanggakan dirinya, tetapi tetap melihat dirinya sebagai hamba yang tak berguna. Lukas 17:10 *“Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.”*

Demikianlah, sebagai umat Allah kita harus merendahkan diri kita untuk melayani dengan rendah hati dengan fokus pelayanan kepada Kristus, sehingga nama Allah dimuliakan.

Pelayanan Gereja Pada Era Reformasi

Ada banyak cara untuk melayani. Kita dapat melayani orang lain dalam masalah ekonomi, sosial, jasmani, dan rohani. Seba-

gai contoh, kita dapat berbagi makanan atau bantuan lainnya kepada mereka yang membutuhkannya. Kita dapat menolong atau merawat orang yang lanjut usia dan orang yang sakit. Kita dapat mengajarkan Injil dan kebenaran kepada orang yang belum percaya atau menghibur orang yang berduka. Kita dapat melakukan pelayanan mulai dari yang kecil sampai besar.

Mengapa Tuhan ingin kita melayani sesama? Karena sepanjang kehidupan, kita semua saling bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan pertolongan. Banyak dari kita memerlukan perawatan sewaktu sakit atau uang dalam krisis keuangan. Kita harus ingat bahwa Allah bekerja melalui kita. Ketika kita saling membantu, kita melayani Allah. Ketika kita melayani orang lain kita juga diberkati. Melalui pelayanan kita meningkatkan kemampuan kita untuk mengasihi. Kita menjadi semakin tidak mementingkan diri sendiri. Sewaktu kita memikirkan masalah orang lain, masalah kita sendiri terlihat lebih ringan. Kita harus melayani orang lain untuk memperoleh kehidupan kekal.

Jika kita memiliki bakat-bakat dan talenta talenta, maka kita hendaknya menggunakannya untuk melayani orang lain. Allah memberkati kita dengan bakat dan kemampuan untuk menolong dan meningkatkan kehidupan orang lain. Kita memiliki kesempatan untuk melayani di gereja. Di gereja kita mendapat kesempatan untuk melayani dan saling menolong. Para anggota gereja melayani dengan melakukan Pelayanan gereja terdiri dari : *diakonia (Melayani)*, *koinonia (persekutuan)*, *kerygma (pewartaan)*, *liturgia (pengkudusan)*, *martyria (Penginjilan)*. Melalui pelayanan sebagai misionaris, menerima tugas-tugas kepemimpinan, mengunjungi anggota gereja yang lain, mengajar di kelas-kelas, serta melakukan pekerjaan gereja lainnya.

Yesus Kristus mengasihi kita semua lebih daripada yang dapat kita pahami. Ketika Dia berada di bumi Dia melayani yang

miskin, yang terabaikan, yang berdosa, dan yang dihina. Dia mengajarkan Injil kepada semua orang yang mau mendengarkan, memberi makan orang banyak yang kelaparan yang datang untuk mendengar-Nya, menyembuhkan yang sakit, dan membangkitkan yang mati. Dia adalah Pencipta bumi dan Juruselamat kita, namun Dia melakukan banyak tindakan pelayanan dengan rendah hati. Yesus melakukan hal itu sebagai contoh akan kasih dan pelayanan. Ketika kita dengan sukarela melayani orang lain dalam semangat kasih, kita menjadi lebih seperti Kristus. Selain tanggung jawab untuk memberitakan Injil, gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk pelayanan-pelayanan yang lain. Misi gereja tidak hanya pada pelayanan pemberitaan Injil semata tetapi lebih kepada bagaimana gereja menjawab tantangan dan kebutuhan manusia secara umum. Misi tersebut menunjukkan bahwa tugas gereja memang luas, bukan hanya pada pemberitaan Injil tetapi juga pelayanan terhadap kebutuhan manusia secara umum.

Di Era Reformasi ini gereja harus terus menggerakkan pelayanan gereja, sehingga setiap umat berperan aktif dan melaksanakan tanggung jawab sebagai murid kristus dalam pelayanan gereja.

PELAYANAN HOLISTIK

Kata “holistik” berasal dari bahasa Yunani holos yang artinya semua, keseluruhan, total. Jadi pelayanan holistik adalah cara melayani secara menyeluruh.

Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pelayanan yang holistik yaitu: *diakonia* (Melayani), *koinonia* (persekutuan), *kerygma* (pewartaan), *liturgia* (pengkudusan), *martyria* (Penginjilan). Pelayanan holistik berupaya untuk membentuk keseimbangan dan keserasian antara semua bentuk pelayanan, sehingga saling menopang dan mendukung.

Dasar Teologis pelayanan holistik adalah pelayanan Yesus Kristus sendiri Risnawaty Sinulingga menyatakan bahwa penyampaian berita keselamatan itu (Pemberitaan Injil) yang dilakukan oleh Yesus Kristus jelas memperlihatkan sifatnya yang menyeluruh (holistik), tidak pernah hanya berbentuk pemberitaan firman tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih, tidak hanya bagi keselamatan yang batiniyah tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari.

Tuhan Yesus menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, memberitakan pembebasan bagi orang tawanan, menyembuhkan orang-orang sakit, membebaskan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Ia juga memberikan makan kepada mereka yang lapar (Mrk.8:1-10; Mat.15:32-39). Yesus juga memperhatikan jiwa manusia. Yesus membebaskan dan memulihkan jiwa dari orang gila di Gerasa yang dipengaruhi oleh kuasa setan (Mat. 8:28-34; Mrk.5:1-18; Luk. 8:26-37). Juga dipaparkan di Matius 25:31-46, di mana Tuhan Yesus mengidentikkan dirinya sebagai orang lapar, orang yang sakit, haus, telanjang, terpenjara dan orang asing. Tuhan Yesus juga menegaskan bahwa apa yang kita perbuat kepada orang susah (memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, mendoakan dan mengobati, mengunjungi orang dalam penjara) sama seperti melakukannya kepada diri-Nya. Tuhan Yesus telah mendemonstrasikan bahwa Kabar Baik tentang keselamatan Allah tidak mengenal batasan. Ia sangat peduli dengan mereka yang tiada mendapat tempat dalam masyarakat, misalnya karena faktor status sosialnya (pemungut cukai, pelacur), atau karena faktor ekonomi (nelayan), atau karena faktor jasmaninya (orang lumpuh, orang buta, orang kusta), atau karena faktor etnis (orang-orang Samaria).

Tuhan Yesus telah memberi contoh konkrit dalam pelayanan-Nya sebagai pelayanan yang holistik, yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Pelayanan-Nya bukan hanya dalam rangka penobatan yang membuat orang lain menjadi pengikut Kristus untuk keselamatan jiwanya, tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat dan kepada orang miskin diberitakan Kabar Baik (Mat. 11: 4-5).

Sepanjang hidup dan pelayanan-Nya, Tuhan Yesus telah menunjukkan kepada kita bahwa Ia adalah sebagai “model pelayan holistik”. Yesus sangat solider dengan orang-orang yang berada di sekitar-Nya, salah satunya adalah dengan memenuhi kebutuhan mereka secara utuh. Berdasarkan paparan di dalam Injil Sinoptik, dapat disimpulkan bahwa pelayanan Tuhan Yesus sangat komprehensif, atau menyeluruh karena yang menjadi sarannya bukan hanya hal rohani saja tetapi juga peduli terhadap isu-isu sosial untuk menyatakan kasih Allah kepada mereka yang memerlukan. Pelayanan holistik merupakan refleksi gereja sebagai suatu komunitas terhadap suatu persoalan sosial masyarakat di sekitarnya. Refleksi teologis harus sesuai dengan tantangan sosial dan masalah-masalah kontemporer di mana gereja berada, Pelayanan gereja harus menyeluruh atau holistik seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Dalam Era reformasi dan modern saat ini, pelayanan gereja haruslah terus dilakukan secara holistik, menyeluruh dalam semua aspek kehidupan, sehingga gereja dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat dan negara. Setiap Umat harus terlibat dalam pelayanan gereja, sehingga gereja terus bertumbuh dan masyarakat dapat hidup dalam damai dan sejahtera, dan semakin banyak orang yang diselamatkan dan dimuridkan.

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. She is wearing a light-colored patterned blouse. The background is plain white.

BAB 9

*Misi
Menyampaikan
Mandat
Alkitabiah*

JOHANES KORAAG

Gereja Bethel Indonesia Kota Banjar

johaneskoraag8@mail.com



Setiap orang yang percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang tergabung dalam komunitas Gereja terdipanggil untuk mengemban *mission ecclesiae* dengan melaksanakan Amanat Agung Kristus. Gereja dipanggil sebagai pengemban misi Allah di muka bumi. Allah sudah membuat rancangan dan agenda besar untuk memilih para pengemban misi-Nya yang dimulai dari Abraham dan keturunannya, bangsa Israel dan Gereja. Tentang hal ini Rasul Paulus menuliskan: “Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia, berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, ...” (Galatia 3:14)

Menurut John Stott bahwa misi muncul dari hati Allah sendiri dan dikomunikasikan dari hati-Nya kepada hati kita. Misi adalah penjangkauan global sebuah umat yang bersifat global milik Allah yang global pula. (John Stott, *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*, Leicester: IVP, 1992, 335). Gereja sebagai *Eklessia* yang berarti ‘dipanggil keluar’ dari dunia, karena bukan berasal dari dunia walaupun ada di dalam dunia. Makna ungkapan “bergereja” bukan hanya menjadi anggota jemaat yang tertanam di sebuah gereja lokal, melainkan dengan aktif mengambil bagian dari keseluruhan rencana Allah yang kekal bagi gereja-Nya selama ada di bumi ini.

Allah dalam kedaulatan-Nya telah memulai rencana penebusan-Nya dan Gereja mendapatkan anugerah untuk mengambil bagian dalam penggenapannya. Kebenarannya adalah bukanlah Allah memiliki sebuah misi bagi gereja-Nya di dunia, melainkan bahwa Allah punya sebuah gereja bagi misi-Nya di dunia. Pekerjaan misi tidak diciptakan bagi gereja; gerejalah yang diciptakan bagi misi, yakni misi Allah, yaitu agar sebanyak mungkin manusia bisa diselamatkan. Alasan keberadaan atau *raison d’être* Gereja adalah untuk menyelesaikan misi Allah di dunia, inilah identitas Gereja.

Gereja sebagai komunitas orang percaya hendaknya tidak melupakan atau kehilangan identitas dirinya sebagai pengemban misi Allah yakni melaksanakan Amanat Agung Kristus. Kristus tidak pernah bermaksud memanggil kita untuk menikmati keselamatan dan hidup dalam kenyamanan tanpa peduli dengan orang-orang di sekitar kita. Rasul Petrus menuliskan tugas dan panggilan kita: “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, Imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” (1 Petrus 2:9)

Gereja lahir dan bertumbuh sejak awal dan masih ada hingga hari ini karena dibangun di dalam dan oleh misi yang murni dan kudus dari Allah. Misi gereja adalah melaksanakan Amanat Agung Kristus dalam menyampaikan berita keselamatan kepada segala bangsa. Injil adalah kabar baik tentang pemerintahan Allah atas seluruh kehidupan, baik kehidupan umum maupun pribadi, gereja dipanggil untuk menyapa seluruh lapisan kehidupan dari masyarakat. Gereja adalah perwakilan dari Kerajaan Allah di dunia dan membawa Mandat untuk menyebarkan berita Injil ke seluruh penjuru bumi. Berita Injil tersebut ialah Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati bagi penebusan manusia berdosa.

Amanat Agung Kristus memiliki peran krusial dalam terbentuknya gereja-gereja lokal, karena gereja-gereja lokal lahir sebagai wadah untuk menampung jiwa-jiwa yang dimenangkan melalui pemberitaan Injil, dan gereja-gereja lokal yang terbentuk harus dengan segera melakukan tugas misinya yakni melanjutkan pemberitaan Injil kepada mereka yang belum pernah mendengarnya. DNA Gereja adalah dipanggil untuk memenuhi Amanat Agung Kristus, menjadi Gereja yang misioner, Gereja yang menjadikan misi Allah sebagai tujuan utama kehadiran di bumi.

Setiap gereja hendaknya menjadi sebuah Gereja Amanat Agung! Setiap gereja hendaknya bekerja dengan cara tertentu untuk melihat penggenapan Amanat Agung. Firman Allah memerintahkannya. Kebutuhan-kebutuhan dunia menuntutnya.

Setidaknya ada tiga motif untuk melakukan Misi dalam rangka menaati Amanat Agung Kristus.

1. Ketersesatan Manusia

Kesaksian yang konsisten dari Alkitab menyatakan bahwa meskipun manusia pada awalnya diciptakan baik (Kejadian 1:27,31) namun manusia segera berbuat dosa (Kejadian 3:1-7). Dengan melanggar larangan Tuhan, Adam telah membuka pintu bagi dosa dan maut sehingga menjalar ke seluruh umat manusia di sepanjang jaman (Roma 5:12). Oleh sebab itu Allah melihat bahwa semua manusia berada di bawah kuasa dosa (Roma 3:9). Tidak seorang pun benar (Roma 3:23). Semua berada di bawah penghakiman maut (Roma 6:23).

Akibat dosa, maka semua manusia yang tidak percaya kepada Kristus, sedang berjalan menuju kepada kebinasaan kekal (Yohanes 3:16-18) dan tujuan akhir mereka adalah lautan api kekal (Wahyu 20:14-15).

2. Amanat Kristus

Suatu insentif kedua untuk terlibat aktif dalam penginjilan dunia adalah sederhana, yaitu bahwa Kristus telah mengamankannya. Mari perhatikan satu perkataan Yesus: “Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai

kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:19-20)

Jaminan Otoritas-Nya. Saat menyampaikan Amanat Agung-Nya, Yesus memulai dengan menyatakan otoritas-Nya. Ia menyatakan dengan jelas bahwa Ia telah diberi segala kuasa dan otoritas yang ada di surga dan di bumi. Di atas dasar otoritas-Nya Yesus memerintahkan kita untuk membawa sebanyak mungkin orang menjadi para pengikut-Nya dari semua suku bangsa. Mereka yang menjadi murid-Nya harus dibaptis dan diajar untuk menuruti semua perintah-Nya.

Keinginan Allah adalah memenuhi surga dengan wakil-wakil dari setiap bangsa, suku, dan kaum dan bahasa (Wahyu 5:9, 7:9). Sebagai tubuh-Nya yang melanjutkan pekerjaan-Nya, Ia telah memberi kita hak istimewa dalam bekerja sama dengan-Nya memuridkan segala bangsa, dimana saja.

Janji kehadiran-Nya. Seseorang dapat dengan mudah menjadi lemah semangat karena besarnya tugas yang harus dilakukannya. Namun, Yesus yang memberikan Amanat, Yesus juga berjanji untuk menyertai jika kita taat pada perintah-Nya. Jelasnya, Amanat Agung ini bukan sekedar untuk gereja mula-mula. Yesus berjanji untuk bersama-sama dengan para pengikut-Nya “sampai pada kesudahan alam.”

Dean Wiebracht memberikan analogi yang menarik, “Kita boleh berpikiran tentang Amanat Agung sebagai sepotong sandwich. Ada dua potong roti dengan sepotong daging di tengahnya. Potongan roti pertama adalah Jaminan Otoritas-Nya. Potongan roti kedua adalah Janji Kehadiran-Nya. Dan di tengah adalah sepotong daging – Amanat Agung untuk memuridkan segala bangsa. Seperti sepotong sandwich tidak lengkap kalau tanpa roti, demikian juga Amanat Agung (Matius 28:19) tidak lengkap tanpa ayat-ayat Matius 28:18 dan Matius 28:20. Apabila kita berusaha menaati perintah Tuhan dalam tugas pemuridan kita

pasti menghadapi tantangan. Setan tidak akan mudah melepaskan korban-korban ikatannya. Akan tetapi, kita dapat bergerak maju dengan kepastian dan harapan karena kita tahu bahwa kita melayani Dia yang telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi. Kita tidak perlu takut, kita tahu bahwa yang memerintah kita telah berjanji untuk bersama-sama dengan kita di medan peperangan.” (Dean Wiebarcht, Menjawab Tantangan Amanat Agung, Penerbit Andi, 1997, hlm 30)

Pesan inti Amanat Agung seperti tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:6-8. Dengan kuasa Roh Kudus kita menjadi saksi-saksi Kristus kepada kaum bangsa yang dekat dan jauh. Kita meninggalkan wilayah-wilayah budaya kita sehingga segala macam bangsa di setiap tempat boleh mendengar berita keselamatan yang memberi hidup di dalam Yesus Kristus.

3. Sifat Allah

Sejak awal manusia jatuh dalam dosa, Allah mengambil prakarsa untuk mencari dan memerdekakan anak-anak-Nya yang terhilang. Keterhilangan manusia dan perintah Kristus. Ini merupakan dua motif besar untuk melakukan misi. Bagaimanapun, pada akhirnya kita terlibat dalam penjangkauan mereka yang terhilang sebab begitulah cara Allah. Kasih yang menjangkau manusia yang terhilang adalah sifat Allah. Dalam satu kesempatan Yesus menceritakan tiga perumpamaan untuk menunjukkan bahwa Ia sedang bertindak secara sempurna dan konsisten dengan karakter Allah. Perumpamaan-perumpamaan ini dapat ditemukan dalam Lukas 15. Domba yang terhilang, Dirham yang terhilang dan Anak yang terhilang. Dalam perumpamaan yang ketiga yang terkenal dengan kisah anak yang hilang, kita mendapatkan gambaran belas kasihan yang teramat besar terhadap manusia yang terhilang dari Bapa Surgawi.

Anugerah yang sangat besar. Seperti itulah Allah. Allah dengan tekun mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam ketiga perumpamaan ini kita melihat bahwa Allah sangat bersukacita apabila yang terhilang ditemukan kembali. Keterhilangan manusia. Amanat Agung Kristus. Sifat Allah sebagai Allah yang mencari.

Mami Maimunah Natasha adalah sosok yang menjalani hidupnya dengan kesadaran penuh bahwa Amanat Agung Kristus adalah suatu panggilan hidup yang harus ditunaikannya. Sejak menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat di usia tiga puluhan, setelah melewati pergumulan hidup yang berat hingga sempat mencoba mengakhiri hidupnya beberapa kali, kehidupan Mami mengalami transformasi total. Mami menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, seperti yang Paulus tuliskan, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2 Korintus 5:17)

Pengalaman pribadinya mendapat Anugerah Keselamatan dan merasakan kasih Kristus yang memulihkan, telah mengubah hidup Mami yang tadinya penuh dengan keputusasaan dan tanpa pengharapan, menjadi hidup yang penuh semangat dan keceriaan. Sejak mengalami kelahiran baru Mami menjadi sosok wanita yang tangguh dan penuh semangat. Mami pun aktif dalam kegiatan pelayanan rohani selain tetap menjalankan bisnis baja yang biasanya didominasi kaum Adam, hal ini membuatnya mendapat julukan ‘Wanita Baja’ di antara para kolega bisnisnya.

Sebagai ekspresi ucapan syukur karena menemukan keselamatan melalui pengorbanan Kristus membuat hati Mami juga digerakkan oleh belas kasih Ilahi untuk membagikan Kabar Baik yang telah membuatnya berdamai dengan Allah kepada sebanyak mungkin orang. Persilangan hidup telah membuat Mami pun mengenal pelayanan yang dulu dikenal sebagai Haggai Institute

dan kini berganti menjadi Haggai Indonesia. Visi dan misi John Edmund Haggai yakni agar Kabar Baik Kristus bisa tersebar luas di seluruh penjuru dunia dan disampaikan secara kontekstual oleh pertolongan kuasa Roh Kudus telah menjadi diadopsi menjadi tujuan hidup Mami secara pribadi juga. Sehingga Mami memiliki motto hidup yang unik dan menggetarkan yakni, *“Live to the fullest, to die empty.”* Mami menjalani kehidupan yang Tuhan berikan semaksimal mungkin, dengan talenta mengajar dan berkomunikasi yang sangat baik, Mami menjadi fasilitator atau faculty seminar-seminar Haggai dengan mobilitas dan frekwensi teramat tinggi. Mami terkadang seperti lupa bahwa usianya sudah tak muda. Semangatnya tetap membara untuk membagikan kisah kehidupannya yang telah diubah oleh perjumpaannya dengan Kekasih Jiwanya, sumber sukacita dan kekuatannya, yakni Tuhan Yesus Kristus.

Penulis dalam beberapa kesempatan berjumpa dengan Mami saat mengajar di seminar yang sama, dan selalu Mami menceritakan apa yang dirasakannya, yakni bahwa sesungguhnya saat dalam perjalanan menuju lokasi seminar, baik dengan moda transportasi udara maupun perjalanan darat, Mami sering merasakan kelelahan. Namun, ajaibnya, begitu Mami tiba di lokasi seminar Haggai, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, maka seketika itu juga semua kelelahan hilang dan tergantikan dengan kekuatan dan semangat yang membuat Mami bisa mengajar beberapa sesi tanpa kehilangan intensitas. Kerap kali melihat Mami yang masih bersemangat dalam mengajar dan tetap ceria membuat kami anak-anak rohaninya yang usianya sangat jauh lebih muda menjadi malu hati apabila kami bermalas-malasan dan banyak mengeluh karena keadaan dan situasi di lokasi seminar diadakan.

Tanpa Mami sadari, saat ia mengajar di seminar-seminar Haggai, bukan hanya materi yang disampaikan yang meng-

inspirasi peserta, namun seluruh kehidupannya telah menjadi sebuah kesaksian yang hidup yang jauh lebih menyentuh hati dan memotivasi para peserta untuk meneladani kehidupan Mami. Sejujurnya kami para panitia dan faculty Haggai yang melayani bersama Mami juga merasakan dampak setiap kali kami berbincang dan berinteraksi dengannya. Melihat kehidupan Mami yang berapi-api dalam mengajar dan menginspirasi peserta untuk aktif dan mengambil bagian dalam mengakhiri kemiskinan Injil (*ending gospel poverty*) telah membuat penulis dan banyak rekan-rekan pelayanan di Haggai Indonesia juga tetap bersemangat melakukan hal yang sama.

Penulis percaya bahwa jika Tuhan masih menganugerahkan Mami Maimunah umur panjang mencapai 80 tahun, dan Mami masih dalam kondisi sehat sampai hari ini, adalah karena Tuhan masih menginginkan kehidupan Mami memberkati dan menginspirasi lebih banyak orang untuk taat melakukan Amanat Agung Kristus. Selamat Ulang Tahun Mami, we love you! (Johanes, Phebe, Jason, Jocelyn, Joshua)

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring. She is smiling and looking towards the camera. The background is plain white.

BAB 10

*Wanita Allah
yang Tangguh*

REV. DENNY NAINGGOLAN
Wesley Methodih Church Jakarta



Pakaiannya adalah kekuatan dan kemuliaan, ia tertawa tentang hari depan. Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya. Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya.
(Amsal 31:25b-27)

Hampir semua orang yang mengenalnya memanggil dia dengan sebutan Mami. Sebutan yang memang benar-benar pantas ditujukan kepada beliau oleh karena kepedulian, kasih, dan perhatiannya yang tulus kepada anak-anak muda di lingkungan gereja. Beliau selalu menjadi tempat untuk mencurahkan uneg-uneg bagi setiap anak muda yang aktif dalam pelayanan pemuda, dan menjadi orang tua yang selalu bersedia untuk menolong mencari pemecahan atas masalah yang kadang terjadi di dalam pelayanan pemuda.

Sebagai wanita pengusaha yang memiliki segudang kesibukan, namun sosok yang begitu dikagumi anak-anak muda ini selalu bersedia meluangkan waktu untuk menerima anak-anak muda untuk berdiskusi serta memberikan arahan sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diselesaikan. Sesibuk apapun beliau, jika tidak sedang berada di luar kota ataupun luar negeri, beliau pasti akan membuka pintu rumahnya untuk menjadi tempat bagi anak-anak yang ingin curhat, dan tentu saja tidak lupa menyediakan banyak makanan yang membuat semua yang datang bersukacita karena dapat makan dengan lahap. Beliau benar-benar memposisikan dirinya sebagai ibu yang senantiasa ada ketika kami membutuhkan pertolongannya.

Pembawaannya yang supel, keramahannya, serta kehangatan yang ditunjukkan ketika sedang berinteraksi dengan siapapun membuat setiap orang merasa nyaman serta merasa diterima.

Hal ini yang membuat beliau sangat dekat dengan semua orang. Beliau tidak pernah membeda-bedakan, dan selalu memperlakukan setiap orang sama. Sikap ini yang membuat siapapun yang mengenalnya untuk tidak sungkan menganggap beliau sebagai Ibu dan memanggil dengan sebutan Mami.

Bagi saya beliau merupakan sosok dengan segudang talenta, wanita yang sangat enerjik, yang selalu maksimal di dalam melakukan pelayannya. Perusahaan yang begitu berkembang, jadwal dan kegiatan sebagai pengusaha yang begitu padat tidak menghalangi beliau untuk terlibat dalam banyak kegiatan pelayanan di gereja. Wanita tangguh ini selalu memberikan dirinya untuk secara aktif terlibat dalam banyak bidang pelayanan di gereja, baik itu sebagai majelis, perangkai bunga altar, anggota paduan suara, pengkotbah, dan bahkan ikut serta ambil bagian dalam kepanitiaan. Dalam pandangan saya, Mami terlihat seperti seorang wanita yang tidak pernah kehabisan tenaga. Dan sungguh, beliau menemukan sukacita yang luar biasa dalam melakukan setiap bidang pelayanan yang diambarnya.

Sampai saat ini beliau tetap konsisten, selalu mengisi hari-harinya dengan pelayanan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Beliau tetaplah seorang wanita yang menemukan sukacita di dalam melayani Tuhan. Ketaatannya dalam melayani Tuhan berbuah lebat ketika Tuhan sendiri meluaskan ladang pelayannya. Dari seorang wanita yang hanya dikenal dalam pelayanan sebatas di gereja lokal, Tuhan memperluas area pelayannya, sehingga beliau dapat melayani ke berbagai benua. Dari seorang wanita pengusaha tangguh, beliau Tuhan panggil untuk menjadi pelayan yang tangguh, menjadi pengajar, pembicara di berbagai seminar dalam dan luar negeri, sehingga namanya dikenal oleh banyak orang di manca negara. Beliau juga aktif dalam berbagai organisasi pelayanan yang berskala internasional, bahkan dipakai

untuk menduduki posisi pemimpin dalam organisasi tersebut. Saya dapat melihat konsistensi dalam kehidupannya.

Masa lalu yang dialami oleh Mami, ada banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik bagi generasi muda pada masa kini. Sikap pantang menyerah membuat beliau menjadi seorang wanita yang gigih di dalam membangun bisnisnya, sehingga membuahkan kesuksesan. Kekerasan hidup serta kepahitan yang dia alami sejak kecil tidak membuat beliau menyerah, namun memotivasinya untuk bekerja keras dalam meraih mimpinya. Tempaan kehidupan membentuk beliau menjadi sosok wanita yang tegar, yang selalu berfikir positif, dan memiliki optimisme yang tinggi meskipun beliau diperhadapkan pada permasalahan yang berat sekalipun.

Dalam kesempatan mengikuti berbagai konferensi serta pertemuan tingkat internasional, saya melihat Mami sebagai sosok dengan pergaulan yang sangat luas. Beliau dikenal baik oleh banyak tokoh-tokoh pemimpin dari berbagai macam organisasi yang berskala internasional. Sungguh merupakan suatu kebanggaan melihat sepak terjang dan kontribusi beliau di dalam berbagai organisasi internasional yang dipimpinya. Namun, seberapa tinggipun pencapaiannya di dalam berbagai organisasi tersebut, beliau tetaplah seorang ibu yang memiliki hati yang lembut dan selalu memiliki kerinduan untuk melakukan perannya sebagai Ibu dan Oma bagi anak cucunya, dan menjadi Ibu bagi orang-orang muda di gerejanya. Beliau selalu berlimpah dengan sukacita ketika dapat sejenak melepas berbagai atribut serta kedudukan di berbagai organisasi di luar sana, untuk dapat kembali ke dapur mempersiapkan makanan bagi orang-orang yang dikasihinya.

Beliau tetaplah seorang wanita Indonesia yang bersahaja, yang tidak pernah abai terhadap panggilanannya sebagai Ibu yang senantiasa ingin memastikan bahwa anak cucunya baik-baik saja.

Beliau tetaplah seorang wanita Indonesia yang tidak pernah bisa melupakan nasi meskipun sedang berada di benua yang lain. Beliau tetaplah seorang wanita Indonesia yang begitu piawai di dalam hal masak memasak. Rendang dan tauco menjadi sebahagian kecil olahan beliau yang membuat siapapun ketagihan. Kembali lagi Mami menunjukkan sebuah konsistensi, sekalipun beliau terbang menggapai mimpinya, rumah tetap menjadikan beliau sebagai wanita yang sesungguhnya, Ibu dan Oma yang mengasihi bagi anak cucunya.

Kehidupan Mami berbicara kuat tentang konsistensi, kerja keras tanpa mengenal kata menyerah, ketaatan dalam pelayanan, serta tentang sosok seorang ibu yang senantiasa memiliki waktu untuk memberikan kasih bagi seluruh anggota keluarganya. Sosok inilah yang Tuhan mampukan untuk tertawa di dalam menatap masa depan, karena dia telah mengalahkan air matanya. Sosok inilah yang Tuhan berikan hikmat, sehingga beliau dapat terus mengawasi anggota keluarganya dan memimpin mereka untuk menjadi seperti yang Tuhan mau, dan sosok inilah yang menjadi teladan bagi banyak orang yang terinspirasi dari kebesaran karya Tuhan di dalam kehidupannya. Tuhan Yesus terus memberikan umur yang panjang, serta kesehatan dan kekuatan yang tetap prima untuk melayani Dia. Blessings!



BAB 11

*Peran
Perempuan
dalam Alkitab*

LILY EFERIN
GKI Anugerah Bandung



Selintas dalam perjalanan sejarah, mudah disimpulkan bagaimana dunia memandang dan memperlakukan Perempuan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih lemah, rendah, kelas dua dibandingkan dengan laki-laki. Wanita dianggap seperti komoditas barang dagangan, tidak sederajat atau setara dengan laki-laki. Padahal wanita memiliki hak dan kemuliaan yang setara dengan laki-laki. Dalam hal memperoleh hak pendidikan, sosial, politik, perempuan sering menerima perlakuan kurang adil, seperti kasus berikut ini.

- a. Pembatasan pendidikan, wanita tidak perlu) sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya kembali ke tugas utama melahirkan anak dan mengurus rumah tangga.
- b. Wanita kurang memiliki hak memilih dan dipilih dalam urusan sosial politik
- c. Wanita menerima upah bekerja yang lebih rendah dari laki-laki
- d. Wanita kurang memiliki hak memutuskan dalam keluarga
- e. Wanita kurang memiliki kekuatan suara dalam kesaksian di pengadilan
- f. Wanita bisa diceraikan, kurang berhak menceraikan. Wanita boleh ‘dipoligami’ tetapi tidak boleh ‘berpoliandri’.

Pada Zaman Alkitab, sejak dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, budaya patriarkhal (meninggikan peran laki-laki – bapa dari pada Perempuan – ibu) sangat kental. Namun seiring bergulirnya sejarah dan perkembangan budaya, peran dan status perempuan dalam kehidupan bermasyarakat mengalami perubahan. Hak dan peran perempuan makin leluasa dan diterima, dianggap bisa diperhitungkan makin setara dengan laki-laki.

Namun dalam konteks budaya demikian sekalipun, Alkitab menunjukkan perspektif dan pengajaran yang berbeda perihal

perempuan. Di tengah perlakuan secara budaya ‘tidak adil’ bagi perempuan, Alkitab menunjukkan perlakuan dan pengajaran tentang perempuan dan peran kehidupannya yang memuliakan perempuan sesuai kodratnya, yakni ciptaan Allah yang segambar serupa dengan Allah, sebagaimana halnya laki-laki. Berikut peran wanita dalam Alkitab.

- a. **Kesetaraan gender.** Alkitab dengan tegas dan jelas mencatat bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-28). Laki-laki (Adam) diciptakan terlebih dahulu baru kemudian perempuan (Hawa). Hal ini bukan menunjukkan keunggulan gender laki-laki dibandingkan perempuan (Kejadian 2:7, 18-25). Melainkan menyatakan peranan berbeda yang Allah tetapkan bagi manusia dalam konteks kehidupan berkeluarga, berkomunitas. Pengajaran peran laki-laki adalah sebagai suami kepala istrinya, dibandingkan dengan relasi Peran Allah (Bapa) dan Kristus (1 Korintus 11:3) – Ketika dikatakan Kepala Kristus adalah Allah (Bapa), tidak berarti Kristus lebih rendah dibandingkan Allah Bapa.
- b. **Keunikan peran perempuan.** Perempuan diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan (Kejadian 2:18 - ‘ezer kenegdo’). Istilah yang digunakan terkait dengan peran Allah bagi umatNya (Mazmur 33:20; 70:6). Gambaran yang indah, mulia dan menunjukkan kapasitas unik dan besar yang dipercayakan Allah, Sang Pencipta kepada perempuan.
- c. **Keberpihakan Allah pada perempuan.** Adanya perintah yang jelas dan tegas perihal bagaimana memperlakukan perempuan dalam konteks rumah tanggayang tidak boleh seenaknya menceraikan - Maleakhi 2:15, Matius 19.1-9); dalam kehidupan sehari-hari (hukum memperhatikan, memberi

bantuan moril dan sosial untuk para janda – Keluaran 22:22, Ulangan 27:19, Mazmur 68:5, 1 Timotius 5:3), dll.

Bagaimana Alkitab merekam jejak peran perempuan dalam sejarah bangsa pilihan Allah (Israel, keturunan Abraham) yang menekankan peran kehadiran perempuan pada zamannya, di tengah konteks masyarakatnya. Dilihat dari alur sejarah dan budaya zaman itu, perempuan belum mencapai tahap pengakuan sepadan seperti saat ini. Alkitab mendeskripsikan peran waniat seperti berikut ini.

1. **Perempuan dapat mengembangkan diri secara leluasa dan maksimal.** Gambaran perempuan bijak yang takut akan Tuhan seperti dalam Amsal 31.10-31 (sekitar 1000 SM); Abigail di bawah kepek Nabal, suami yang bebal dan dursila sejaman dengan Daud (1 Samuel 25); bahkan Rahab yang lebih kuna (sekitar 1200-1400 SM).
2. **Perempuan dapat menjadi penyelamat keluarga dan bangsa.** Contoh: Yokhebed dan putrinya Miriam, mereka adalah ibu dan kakak perempuan Musa (Keluaran 2.1-10). Kemudian Miriam bahkan disebut nabiah (Keluaran 15:20). Yael, istri Heber membunuh Sisera panglima perang Raja Kanaan (Hakim 4:17-22). Yosabat, istri Imam Yoyada, menyelamatkan keponakannya, raja Yoas, anak raja Ahazia yang masih bayi, dari konspirasi Atalya, ibu suri asal Kerajaan Sidon yang meng kudeta pemerintahan Kerajaan Yehuda di masa kekacauan politik dan rohani jaman itu (2 Tawarikh 22:10-12).
3. **Perempuan dapat berperan dalam kepentingan sosial dan politik di zamannya.** Contoh: Debora Sebagai hakim dan nabiah (Hakim 4:4 – sekitar 1100 SM). Siapa tidak tahu

kisah Ester yang menjadi ratu mendampingi Ahasyweros, raja Persia, penguasa dunia waktu itu. Bersama Mordekhai sepupunya, mereka membalikkan keadaan yang akan membinasakan orang Yahudi di seluruh daerah kekuasaan Persia menjadi kemenangan telak (Kitab Ester – sekitar 470 tahun SM). Di Perjanjian baru kita kenal Lydia pedagang kain ungu dari Tiatira dan Priskila istri Akwila yang menjadi mitra misi rasul Paulus. Mereka perempuan-perempuan yang menunjukkan peranan menonjol di masyarakat dan komunitasnya (KPR 16:14-15; 18:2-3, 26). Nama-nama pemimpin Kristen perempuan yang berperan dalam pertumbuhan gereja dan pekerjaan misi (tercatat dalam surat-surat Paulus. Fil.4.2; Roma 16.1-16 – sedikitnya mencantumkan 10 nama perempuan)

4. **Perempuan diperhitungkan kehadiran dan perannya dalam sejarah keselamatan Allah.** Tercantumkannya empat nama perempuan (Tamar, Rahab, Rut, Batsyeba - Matius 1:3, 5, 6), dalam silsilah Yesus Kristus, Juruselamat Dunia, menunjukkan perspektif dan perlakuan Allah yang sangat indah dan mulia bagi perempuan. Mereka bukan hanya secara gender diperhitungkan. Tetapi pergumulan dan perjuangan hidup dan imannya diperhitungkan Tuhan. Tamar, Rahab dan Batsyeba memiliki konteks situasi yang tidak positif (bersentuhan dengan masalah sisi ‘abu-abu’ bahkan sisi gelap hubungan pria-wanita). Tapi anugerah Allah tidak dibatasi ketidaksempurnaan perempuan sebagai manusia dan ‘korban’ konteks budayanya.
5. **Perempuan diterima, dilibatkan, diperrhitungkan perannya dalam pelayanan di tengah umat Allah dan/ atau Gereja Tuhan.** Selain figur perempuan yang disebutkan nama dan jabatannya, ada cukup banyak profil perempuan tanpa nama yang kehadiran dan peranan dalam pelayanan

diperhitungkan penulis Alkitab. Artinya diingat Tuhan Yesus, Allah Bapa dan Roh Kudus yang mewahyukan penulisan Kitab Suci. Misalnya: perempuan-perempuan yang melayani rombongan Tuhan Yesus dan murid-muridNya (Lukas 8:1-3), atau mendukung pelayanan para rasul termasuk pelayanan dan perjalanan misi Paulus (Orang seperti Febe – Roma 16.2).

6. **Perempuan diperhitungkan integritas dan akuntabilitas moralnya, bukan karena semata-mata karena gendernya.** Alkitab memaparkan bahwa Alkitab mencatat ketika perempuan melakukan hal yang tepat, benar dan berguna, mendatangkan dampak positif dan signifikan bagi jamannya. Namun ketika ada perempuan yang melakukan pelanggaran moral, mendatangkan dampak merusak dan meluas. Alkitab mencatatnya untuk menjadi peringatan keras yang setara seperti ketika laki-laki melakukannya. Jadi bukan diabaikan atau disudutkan apalagi sekedar dikambinghitamkan secara tidak adil karena gendernya, perempuan. Contoh: Istri Lot dan kedua anak perempuannya (Kejadian 19). Delilah (jaman hakim-hakim); Isebel, Atalya, dan sederetan nama-nama istri atau ibu para raja dalam sejarah Kerajaan Utara dan Selatan (1-2 Raja-raja dan 1-2 Tawarikh). Kisah Ananias dan Safira. (KPR 5.1-11).
7. **Perempuan bisa dan berhak memiliki pengalaman rohani dan pemulihan seutuhnya.** Hal yang sangat indah dan menghiburkan ini terselip di sepanjang perjalanan sejarah Alkitab. Sejak jaman purba hingga Perjanjian Baru. Contoh: Istri Ayub (menjadi istri dan pendamping berharga Ayub melewati masa sulitnya, terkesan gagal faham di awal. Namun mendapat kesempatan kedua setelah belajar menempuh perjalanan iman bersama Ayub). Janda Sarfat, Perempuan Sunem, janda nabi yang menanggung hutang – mereka

adalah perempuan-perempuan yang beroleh pengalaman perjumpaan ilahi di masa sulit tanpa memandang rasnya (jaman nabi Elia dan Elisa). Gomer, istri Hosea, melewati pergumulan panjang dengan perselingkuhan panjang, tetap diterima dikasihi Hosea menjadi simbol penerimaan sempurna kasih Allah atas umatNya dan kuasa penebusan Allah dalam Kristus. Maria Magdalena, yang pernah kerasukan 7 setan, kemudian jadi murid Kristus yang tercatat dalam sejarah gereja mula-mula.

- 8. Perempuan tidak pernah dianggap sekedar makhluk sampingan, pihak yang bisa diabaikan, melainkan berharga hidup dan perjalanan hidupnya dalam mengenal, mengasihi, mengabdikan hidup bagi Tuhan dan/atau pekerjaanNya.** Jika kita membaca, mencatat dan membayangkan bagaimana Alkitab mencatat, menyebutkan, melukiskan kehidupan perempuan-perempuan yang namanya tersebut dalam lika-liku sejarah umat Israel dan kekristenan. Kita bisa salut dan kagum, betapa Allah mengasihi, membela, memelihara, mempedulikan, memperhitungkan setiap pergumulan, dedikasi, komitmen perempuan, khususnya yang mengasihi Tuhan dan Allah dengan hati dan hidupnya. Contoh: Luka dan duka Hagar (Ismael anaknya dan keturunannya, tetap diperhitungkan, diperhatikan Allah - Kejadian 16). Anak perempuan Yefta – korban nazar impulsive ayahnya (Hakim 11). Hana, ibunda Samuel (1 Samuel) dan Naomi (Kitab Rut). Perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30). Janda miskin yang memberi persembahan (Lukas 21:1-4). Dorkas (KPR 9:36-41). Alkitab mencatat mereka sebagai potret kasih Allah yang ajaib dan respon mereka sebagai teladan iman dan karakter bagi angkatan kemudian.

Ada banyak catatan dan kesimpulan yang dapat diberikan dari figur dan profil perempuan yang tercatat dalam Alkitab. Alkitab memberikan gambaran bagaimana) melihat, menempatkan, memperlakukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

- **Sebagai seorang anak, istri, ibu, mertua, menantu, nenek, tante (bibi) dalam keluarga.** Wanita berpengaruh terhadap pertumbuhan dan impartasi iman, membentuk karakter orang percaya, Menjadi para pemimpin gereja mula-mula (Peranan Miriam, Hana, Naomi, Rut, Lois, Eunike, ibunda Rufus, dll). Petrus mengajarkan melalui suratnya perempuan-perempuan demikian melalui sikap dan perbuatannya (tanpa perkataan) memenangkan hati suami dan anak-anaknya melalui roh yang lemah lembut dan menaruh pengharapan pada Allah (1 Petrus 3:1-6). Merajut mata rantai pewarisan dan penerusan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- **Sebagai seorang pemimpin, pengusaha, penasihat, pekerja, budak dalam tatanan masyarakat.** Wanita menunjukkan teladan kehidupan beriman, berintegritas, berdedikasi, berkontribusi yang tidak terbantahkan. Dari profil sederhana Dorkas janda penjahit baju biasa, sampai Lydia, saudagar penjual kain ungu (barang kaum elit) asal Tiatira. Dari budak penjaga pintu Rode sampai Priskila, bahkan Ester sang Ratu. Meninggalkan jejak iman dan kesaksian indah dan mulia dari perempuan-perempuan beriman yang tak luntur dimakan jaman.
- Sebagai seorang percaya, murid perempuan, pendukung pelayanan baik secara terbuka (Lydia, Priskila, Eodia – Sintikhe, Damaris, Trifena - Trifosa), atau di belakang layar (perempuan-perempuan tanpa nama yang mendukung pekerjaan Tuhan dengan harta kekayaannya).

- **Sebagai seorang pendosa, pelakor, penyakitan, korban dimadu.** Wanita tersandung berbagai musibah habis-habisan, pernah terjangkit gangguan mental dan/atau roh jahat yang dipulihkan, dst... (Rahab, perempuan Samaria, perempuan sakit pendarahan 12 tahun, Hana, Naomi, Maria Magdalena, dst.). Satu per satu mereka mengalami kasih setia Tuhan, jamahan dan lawatan kasih karunia yang mengubah, memulihkan hidup mereka. Mereka kemudian mengabdikan hidup bagi Tuhan melalui keluarganya, pelayanannya, kehidupannya. Menjadi kesaksian terpatrit di hati dan lorong kesaksian iman sepanjang sejarah.
- Sebagai perempuan kebanyakan (Maria, Marta, Ana) atau bangsawan (istri-istri pejabat yang bertobat dan menerima Injil dalam pelayanan Paulus) bahkan berstatus kerajaan (Ester).

Merenungkan bagaimana Alkitab menempatkan peran dan kehadiran perempuan dalam sejarah keselamatan Allah bagi manusia di dunia. Sejak awal penciptaan sampai penggenapan janji keselamatan Allah wanita waita hadir dalam berkembangnya Gereja Tuhan. Alkitab mencatat rancangan agung Allah bagi manusia, yang tidak pernah mengabaikan, mengecilkan, apalagi memanipulasi peran perempuan. Sejak awal Allah merencanakan perempuan sebagai figur refleksi peran Allah sebagai penolong umatNya – Ezer. Sampai hari ini, gereja dan kita sebagai kumpulan orang percaya memerlukan wanita sebagai pengikut Kristus bergender perempuan. Wanitawajib bersyukur dapatmemerankan diri sebagai perempuan. Wanita Jangan minder hanya karena bergender perempuan. Wanita perlu bangga dalam kemurahan Allah, berani dalam kekuatan Allah, siap berkarya dalam hikmat Allah tanpa terbatas oleh status sosial, situasi politik, kendala

budaya, pendidikan ataupun finansial. Alkitab menjadi fondasi bagi setiap perempuan bahwa mereka berharga dan dapat bersinar bagi Tuhan Juruselamatnya. Selamat untuk para wanita sang pekerja Allah untuk terus terus bertumbuh dan berkarya.

Daftar Pustaka

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (2014) . *Seri: Life Application Study Bible*. Jakarta: Gandum Mas – Lembaga Alkitab Indonesia
- Audrey Bowie. (2005) *Menjadi Wanita Allah (Being God's Women)*. Jakarta: Metanoia,
- Brenda Poinsett (2007) *Wonder Women of the Bible. Heroes of Yesterday who Inspire us Today..* Jakarta: New Hope,
- Liz Curtis Higgs (1999) *Bad Girls of the Bible - And what we can learn from them..* WaterBrook Press
- Lily Efferin (2009). *Karakter Mutiara Allah. Seri: Pelangi Kehidupan*. Jakarta: Metanoia,
- Lily Efferin & Wahyu Pramudya (2010) . Maksimal Bukan Dominan. Cantik di mata suami, berkenan di hati Allah VISI,



BAB 12

Kecerdasan Ganda:

*Bagaimana
Mengkomunikasikannya*

SUROSO

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
suroso@uny.ac.id



Banyak anggapan orang yang memiliki intelegence Quotion (IQ) tinggi akan sukses hidupnya. Ia menjadi parameter keberhasilan. Orang yang memiliki IQ di atas 145 ke dikategorikan manusia jenius dan akan hidup sukses. Beberapa tahun lalu, pemerintah mengakomodasi anak-anak jenius dengan menyelenggarakan program percepatan belajar melalui kelas akselerasi untuk memperpedek masa belajar. Di sekolah dasar dan menengah. Kenyataannya orang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam hidupnya.. Mengapa ? Untuk hidup sukses bukan hanya ditentukan oleh IQ tinggi tetapi ditentukan juga oleh keberhasilan manajemen emosi. Orang yang emosinya tidak stabil dan mudah marah akan keliru dalam memecahkan persoalan. Bahkan ketika emosi kurang terolah, orang kurang memiliki integritas, tidak memiliki prinsip apa yang dikatakan seperti yang dilakukan, apa yang dilakukan seperti aa yang dikatakan (*talk to walk, walk to talk*).

Dengan IQ tinggi bukan jaminan untuk kesuksesan seseorang, meskipun IQ mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam pengembangan pengetahuan. Saat ini diyakini oleh banyak orang bahwa selain IQ, orang perlu mengembangkan EQ (emotional quotion) dan SQ (spriritual Quotion) (Suparno, 2004:11-12). Saat ini orang-orang modern berusaha merancang dan memiliki anak dengan IQ tinggi dengan berkonsultasi dengan pakar kedokteran dan pakar psikologi untuk menghadirkan anak ber-IQ tinggi. Bahkan di negara modern tersedia bank sperma. Bayi bisa dilahirkan dengan mengadopsi sperma orang-orang jenius. Selain berusaha menjaga proses kehamilan agar si Ibu selalu bahagia, dapat menikmati musik klasik untuk menstimulasi agar sang bayi lahir sebagai orang ber-IQ tinggi. Tentu saja untuk menghadirkan bayi ideologis yang diharapkan orang tua tentu memerlukan investasi yang tidak murah.

Perdebatan mengenai IQ, EQ, SQ , saya jadi terinspirasi sekaligus menjadi anomali, bahkan kontradiksi, melihat seorang ibu bernama Maimunah Natasha. Murid-muridnya di Haggai Institute (HI) memanggilnya Mami Mae. Panggilan akrab seorang murid pada gurunya. Setelah mengenal Mami sejak FDS Haggai Institute Surabaya 2011 saya menarik kesimpulan Mami memiliki IQ tinggi, sekaligus memiliki EQ, dan SQ Sangat tinggi. Kecerdasan itu mungkin anugrah dari Tuhan karena secara rasio mami bukan berangkat dari keluarga kaya. Tentu saja untuk berangan untuk menjadi manusia cerdas tentu tidak memiliki daya dukung. Pasti orang melihat mami dengan sebelah mata akan kecerdasannya. Karena Mami measakan masa sulit, baik pada saat balita, sampai usia remaja dan dewasa (Suroso, 2012:9-42). Jika Mami sekarang mampu memiliki murid ribuan di HI tentu kita dapat mengaitkan dengan teori kecerdasan ganda seperti diungkap oleh Amstrong (2002) dalam *Multiple Intelligence in the Classroom* dan bagaimana mampu mengomunikasikannya.

Saat ini masih banyak dijumpai orang tua yang “suka memaksakan” kehendaknya dengan mengkursuskan putra-putrinya berbagai pelajaran tambahan baik yang sudah diperoleh di sekolah maupun ekstrakurikuler di luar sekolah seperti bahasa Mandarin, bahasa Inggris, matematika, musik, renang, tari balet, melukis, sepakbola, tenis, dsb. Tidak jarang dijumpai siswa berangkat pagi pulang petang dengan beban berat karena terpaksa dan dipaksa. . Kemerdekaan anak dipasung oleh orang tua untuk mengerjakan sesuatu yang belum tentu diinginkan atau cocok dengan kebutuhan anak. Keberhasilan siswa tampaknya hanya bisa ditandai dengan nilai matematika, IPA, IPS, dan Bahasa dan matapelajaran lain di sekolah yang bertujuan pemeringkatan. Siswa dianggap pintar bila masuk sekolah favorit.

Benarkah ada korelasi yang signifikan orang yang mempunyai kemampuan matematika dan sains dengan keberhasilan hidup dan kepopulerannya? Iwan Fals bisa menjadi penyanyi kondang, hanya karena menyenangkan dan mencintai musik? Yayuk Basuki, Si hitam manis dari Yogya yang pernah masuk jajaran 20 petenis top dunia dan sekarang jadi pengusaha port wear, menjadi terkenal karena menyenangkan dan mencintai tenis sepanjang karirnya? Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma sukses karena mengayunkan raket. Andrea Hirata tidak mengira menjadi milyarder dan selebretis karena menulis novel *Laskar Pelangi (Warrior Troops)*. Novel tersebut sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan dibaca oleh berbagai bangsa. Indonesia sudah memiliki novelis kelas dunia.

Orang-orang sukses pada umumnya adalah memiliki keterampilan hidup (*life skill*), mampu mengenal potensi dirinya, memiliki motivasi, dan tahu cara mengembangkan potensinya. Dengan demikian, sejak awal kita sanggup mengarahkan potensi diri putra-putri kita untuk menjadi orang-orang yang bermartabat, dengan mengetahui kemampuan, kesanggupan, dan potensi dirinya. Jika putra-putri anda dianggap tidak berprestasi dalam matematika, sains, bahasa Asing, barangkali ada potensi lain yang tersembunyi yang dapat diasah menuju keberhasilan. Kemampun anak memperoleh ranking sekolah hanya merupakan satu variabel keberhasilan.

Adalah Thomas Alva Edison, waktu lahir kepalanya besar dan berperilaku aneh di kelas. Gurunya mendiaknose anak ini mengalami kelambatan mental. Dipperlakukan demikian, ibunya marah. Ditariknya Edison kecil dari sekolah dan diajar sendiri oleh ibunya dengan kasih sayang di rumah. Tidak disangka di kemudian hari, anak yang disangka idiot itu dapat menemukan listrik, phonograf, dan mikrofon. Sesungguhnya, kita masih

memiliki Edison kecil di berbagai tempat, baik di keluarga biasa maupun di keluarga berpunya. Namun sayangnya, pendidikan kita kurang mampu berperan sebagai lembaga pemandu bakat untuk menemukan keberbakatan anak. Dunia menjadi gelap tanpa penemuan Listrik Edison.

Apa yang dibanggakan bangsa Indonesia di kancah regional dan Internasional? Tanpa mengurangi rasa hormat kepada segelintir putra terbaik bangsa yang meraih prestasi dalam bidang sains, seni, dan olahraga, sesungguhnya kita belum banyak menunjukkan kepada bangsa lain bahwa bangsa Indonesia juga memiliki potensi unggul. Keunggulan komparatif bangsa ini, menjadi tersendat karena perilaku kurang terpuji yang dilakukan oknum elit politik, yang lebih mementingkan diri sendiri daripada harga dirinya sebagai bangsa Indonesia yang sanggup berdiri sama tinggi dengan negara maju. Oleh karena itu, sejak dini, orang tua harus mampu memahami keberbakatan anak untuk menghasilkan manusia cerdas sekelas Einstein atau manusia humanis selevel Mahatma Gandhi. Sekelas profesor Johannes Surya atau sehumanis YB. Mangun Wijaya.

A. Kecerdasan Ganda

Sebagai orang tua yang baik, memperhatikan potensi keberbakatan anak merupakan keharusan. Sebab keberbakatan menyangkut berbagai variabel yang tidak pernah lepas dari fungsi otak. Namun demikian, tidak setiap anak memiliki keberbakatan yang sama. Ada anak yang memiliki keberbakatan dalam aktivitas menghitung dan memecahkan problem pemecahan soal matematika dan fisika. Namun, sering pula dijumpai anak-anak yang memiliki bakat menulis, melukis, menari, dan berolahraga. Bahkan ada anak yang pandai menyesuaikan dengan lingkungan, gampang akrab dengan siapa pun juga, tetapi ada juga anak

yang kurang adaptif, jarang bicara, namun memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan sesuatu. Seorang Bethoven dan Mozart yang memiliki kecerdasan musik tentu berbeda dengan Van Goh dan Leonardo da Vinci dalam melukis. Iwan Fals memiliki kemampuan hebat dalam mencipta lagu, memetik gitar, menyanyi, dan beladiri tetapi belum tentu suka tenis dan menulis esai dan cerita pendek.

Howard Gardner (Armstrong, 1994) menunjukkan keberbakatan anak dalam sembilan dimensi kecerdasan manusia di bidang bahasa, logika-matematika, spasial, tubuh, musik, interpersonal, dan intra personal yang akan diuraikan berikut.

1. Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*)

Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan menguasai berbagai bahasa, bercerita, menulis puisi, cerpen, lakon, menyusun esai, membuat karya jurnalistik, termasuk jenis kecerdasan ini. Orang-orang yang akan berkecimpung di bidang komunikasi, politik, dan hiburan seperti politisi, hakim, penulis, diplomat, wartawan, pembawa acara hiburan harus memiliki kecerdasan ini. Di era sekarang anak-anak muda pembuat konten, tiktok, dan viral menjadi bahan perbincangan memiliki kecerdasan ini. Orang-orang seperti Boris Paternak, J.K. Rowling, Virginia Woolf, Martin Luther King, Pramudya Ananta Toer, NH Dini, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad termasuk yang memiliki kecerdasan ini.

2. Kecerdasan Berfikir Logis-Matematis (*Logical Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan menggunakan angka secara efektif. Matematikawan, fisikawan, akuntan, dan statistikawan termasuk manusia yang memiliki kecerdasan ini. Ia mampu berpikir sebagai ilmuwan

sekaligus filosof. Kecerdasan ini tampak dalam hal kemampuan berpikir logis matematis meliputi kategori, klasifikasi, inferensi, kalkulasi, dan pengujian hipotesis. Orang-orang seperti Stephen Hawking, Madame Curie, Blaise Pascal, Ono W Pubo, Yohanes Surya, Septianus George Saa, BJ dan Ilham Habibie termasuk jenis manusia ini.

3. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan mempersepsi ruang dengan akurat. Para penembak jitu/pemburu, desainer interior, perancang busana, arsitek, senirupawan, memiliki kecerdasan ini. Kecerdasan ini ditandai oleh ketajaman persepsi akan warna, garis, sudut, bentuk, ruang, dan antarhubungannya. Kecerdasan ini termasuk memvisualkan secara grafis dimensi ide visual dan spasial dengan cepat. Para desainer grafis dalam industri media cetak, animator, pada umumnya memiliki kecerdasan ini. Leonardo daVinci, Vincent van Gogh, Pablo Picasso, Frida Kahlo, Affandi, Basuki Abdullah, Nasar dan Djoko Pekik termasuk orang-orang dengan kategori kecerdasan ini.

4. Kecerdasan Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Keahlian menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Para aktor, pantomimik, atlet, dan penari memiliki kecerdasan ini. Orang-orang yang berprofesi sebagai olahragawan, perajin, pemahat, mekanik, dan ahli bedah termasuk orang yang memiliki kecerdasan ini. Orang-orang berkecerdasan ini memiliki kekuatan fisik, keterampilan fisik, punya keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, dan fleksibilitas. Para pemain Ice Skating, Balerina, akrobatis memiliki kecerdasan ini. Carl Lewis, Usain Bold, Leonel Messi, Christiano Ronaldo, Kevin Sanjaya dan Markus Gideon, Aguste Rodin, Novak Djokovic,

Rafael Nadal, Ashleigh Barty, Naomi Osaka, Yayuk Basuki, Susi Susanti dan Alan Budikusuma termasuk orang berkecerdasan ini.

5. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan mempersepsi untuk menghasilkan kemampuan memainkan musik, mengubah lagu, dan kritik musik. Kecerdasan musik berhubungan dengan kesensitifan dalam ritme, *pitch*, melodi, dan warna musik. Seorang dapat memiliki kecerdasan ini dengan belajar secara bertahap dari yang khusus ke yang umum, secara global, bahkan intuitif, atau memadukan keduanya. Stevi Wonder, Michael Jackson, Anggun C Sasmi, Agnes Monica, Inul Darista, para penyanyi penerima Grammy Award termasuk orang berkecerdasan ini.

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam pengekspresian wajah, suara, gerak, pemahaman karakter orang, dan mampu merespon secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan ini mampu mempengaruhi orang lain untuk menjadi pengikutnya.. Termasuk dalam kecerdasan ini diantaranya konselor, motivator, dan politikus, yang sanggup mempengaruhi orang atau kelompok lain mengikuti suatu tindakan. Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, Soekarno, Soeharto, Naek L Tobing, Seto Mulyadi, Tung Desem Waringin, Andre Wongso, Krishnamurti, Hermawan Kertajaya, Merry Riana, dan Mario Teguh, orang berkecerdasan ini.

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan beradaptasi berdasarkan apa yang telah diketahui. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan penempatan diri, kesadaran akan suasana, interaksi sosial,

motivasi, temperamen, keinginan, disiplin, pemahaman diri, harga diri, dan percaya diri. Paranormal, rohaniwan, para pendoa dan pendamai, orang-orang beriman seperti Sigmud Freud, Harry Truman, Gus Dur, Dalai Lama, Eka Dharmaputera, Romo Mangunwijaya termasuk orang berkecerdasan ini.

8. Kecerdasan Lingkungan (*Natural Intelligence*)

Kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Charles Darwin memiliki kemauan ini karena mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasi serangga, burung, ikan, mamalia, dan membantunya melahirkan Teori evolusi (Suparno, 2004:42-43). Orang-orang yang dekat dengan satwa liar seperti Stephen Robert Irvin (Steve Irvin), yang akrab denan binatang liar, Panji Petualang atau Mohammad Panji konten kreator yang sangat akrab dengan berbagai ular berbisa. Dr. Birute Mary Galdikas, saintis, konservatoris yang mengepalai riset *Orangutan Foundation Internastional*. Yayasan Internaional Orang Hutan yang lebih dari 50 tahun mengabdikan hidupnya dengan orangutan di pedalaman Kalimantan. Chanee Kalaweit, bule Prancis yan mendedikasikan hidup untuk sastwa liar di pedalaman Kalimantan.

9. Kecerdasan Eksistensial

Inteligensi ini menyangkut kepekaan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaa manusia. (Gardner (2000) Pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut antara lain mengapa aku ada, mengapa aku mati,

apa makna hidup ini, bagaimana kita sampai ke tujuan hidup. Intelejensi ini berkebang pada masa filsuf eksitensialis yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab eksistensi hidup manusia. Filsuf besar seperti Sokrates, Plato, Thomas Aquinas, Emmanuel Kant, Jean Paul Sastre, Nietzsche, termasuk orang yang memiliki intelegensi ini.

Dari ke sembilan kecerdasan itu tampak bahwa tidak terlalu mudah mendeskripsikan orang cerdas. Kecerdasan tergantung pada bidang apa yang dimiliki seseorang. Barangkali orang memiliki dua kecerdasan atau mungkin lebih dari tiga kecerdasan karena fungsi otaknya memungkinkan untuk menguasai berbagai kecerdasan itu. Kecerdasan juga dipengaruhi oleh stimuli lingkungan. Anak yang memiliki IQ tinggi tidak akan berkembang kemampuannya tanpa adanya rangsangan pihak lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya harus mampu mengembangkan kesanggupan otak dan hati anak. Artinya, otak digunakan untuk melakukan hal-hal yang rasional dan hati digunakan untuk melakukan hal-hal yang impulsif yang merupakan polisi batin (*internalized policemen*) orang tidak akan melanggar norma karena meyakini kata hatinya.

Kesembilan intelegensi atau kecerdasan dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat bermanfaat bagi orang tersebut. Kesembilan intelegensi itu bukan hal yang mati dan tidak bisa dikembangkan. Di sinilah perlu pendidikan yang membantu agar tiap orang bisa mengembangkan jenis intelegensi atau kecerdasan secara optimal. Pendidikan Indonesia sekarang baru menyadari pentingnya pengembangan berbagai kecerdasan di atas. Hanya saja penyediaan sarana dan prasarana dan guru yang kreatif, inovatif belum teredia secara melimpah. Kenyataannya masih ada dikotomi materi /konten yang penting seperti matematika, sains, sosial, bahasa daripada

pendidikan seni dan humaniora. Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim yang lulusan Harvard berusaha keras untuk mewujudkan kecerdasan ganda melalui konsep merdeka belajar kampus merdeka. Anak dan mahasiswa difasilitasi untuk belajar melalui talenta yang dipunyainya. Beberapa lembaga pendidikan dan *stakeholders* bersinergi untuk menghadirkan manusia yang cerdas, trampil, berpikir kritis, inovatif, dan religius.

B. Sarana Pencerdas

Beberapa cara di bawah ini, dapat digunakan untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan anak (Suroso, 1998).

1. Sediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas anak. Fasilitas itu tidak harus mahal harganya. Sesuaikan dengan kemampuan. Berbagai fasilitas itu tidak harus baru, namun belum pernah dilihat anak dan diupayakan untuk senantiasa berganti. Alat melukis, menggambar, alat musik, alat olah raga, alat menulis seperti notebook, laptop, dan alat menghitung disediakan kepada pembelajar. Orang juga perlu memiliki kemampuan literasi dengan menyediakan bacaan dan hobby membaca berbagai karya sastra, biografi, sejarah, sains dan teknologi dan ilmu penerapannya yang senantiasa dapat dijangkau di rumah. Terlebih lagi di sekolah.
2. Jangan suka memaksakan kehendak pada anak tetapi ajaklah dialog dan bertukar pengalaman (*sharing*). Jangan suka menjawab pertanyaan anak tetapi bimbing dan ajaklah belajar menjawab sendiri. Orang tua sebagai fasilitator. Dengan cara demikian akan diketahui motivasi dan aspirasi anak dalam belajar. Termasuk mengidentifikasi bakat yang dimiliki anak. Kalau anak memang tidak suka musik tidak perlu dipaksa kursus musik. Kalau anak suka bola basket

mangapa harus dipaksa untuk menari dan berenang? Kalau anak suka berpetualang ke gunung, goa, dan laut, mengapa tidak diarahkan sebagai fotografer, penulis dan peneliti seiring aktivitas mereka.

3. Upayakan untuk selalu akrab dengan anak. Forum makan pagi atau makan malam digunakan untuk menggali permasalahan dan menampung aspirasi yang dikehendaki anak. Meluruskan kesalahan anak tanpa rasa sakit hati. Bertutur sapa yang lembut lebih menguntungkan. Ajaklah anak senantiasa berpikir rasional, memahami keadaan orang tua, bahkan bisa berpendapat beda. Berikan alternatif terbaik yang bisa dilakukan dan diputuskan anak. Intensitas komunikasi perlu ditingkatkan.
4. Lakukan penilaian berkala aktivitas yang dilakukan anak baik berkaitan dengan belajar, aktivitas, biaya yang dikeluarkan, dan prestasi yang didapat. Bila anak lebih suka berdialog dengan teman sepermainan atau orang yang dipercaya, upayakan mencarikan teman dialog yang dapat mengerti aspirasi anak dan mengarahkan untuk berprestasi. Om, tante, sahabat baik, rohaniwan, dan para relasi dapat menjadi mitra baik dalam menumbuhkan potensi dan keberbakatan anak.
5. Berilah penghargaan baik berupa kata-kata, ucapan, dan hadiah. Pada *event* atau peristiwa yang penting seharusnya memberikan hadiah yang *surprise* kepada anak. Dengan cara yang demikian, akan ditumbuhkan rasa percaya diri bahwa orang tua ternyata memiliki perhatian istimewa terhadap masa depan anak.

Di tengah maraknya pengangguran terdidik dan terpu-ruknya SDM Indonesia di mata dunia, sudah seharusnya kita memperhatikan masa depan anak dengan mengenali

keberbakatannya. Orang tua yang baik tentu ingin putra-putrinya meraih gelar sarjana sekaligus memiliki keberbakatan ganda. Seorang dokter akan lebih mempesona jika mampu berperan sebagai konselor dan pemusik yang handal. Seorang sarjana hukum akan lebih dihormati bila memiliki integritas dan menyanggah sabuk hitam beladiri dan sekaligus Jaksa yang berwibawa. Bisa jadi anak anda menjadi menjadi pemusik yang masa depannya lebih terjamin dibandingkan menjadi pegawai negeri atau karyawan swasta. Mari kita menoba menggali keberbakatan anak supaya di tanah air ini selain bermunculan Einstein muda , para aktor, aktris, dan atlet yang telah memfungsikan otak dalam rangka mengharumkan nama bangsa.

Daftar Pustaka

- Amstrong,, Thomas (1994) *Multiple Intelligence in The Classroom*. Cloverdale CA: Amstrong Creative training.
- Amstrong, Thomas (2002) *Sekolah Para Juara*. Bandung: Penerbit Kaifta
- Gardner, Howard (2000) *Intelligence Reframe z; Multiplr Intelligence for the 21st Century*. New York: Basic
- Mayesky, Mary (1990) *Creative Activities for Young Children*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Samples, Bob (1999) *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Suparno, Paul (2004)*TeoriInteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroso (1998) “Mungkin Anda Tidak tahu Anak Anda Cerdas” *Eva Citra Wanita Utama*. Yogyakarta: CV Andi Ofset. No 03 Th 1 15 Februari – 14 Maret 1988 hal.8-9
- Suroso (2002) *In Memoriam Guru: Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.

Suroso (2012) “Masa Sulit Yang Aku lalui” dalam *From trash to Treasure. A Tribute to Maimunah Natasha pada Ulang Tahun ke-70*. Yogyakarta Pustaka Therasia.

Wisudo, Bambang P (2004) “Pendidikan di Indonesia: Terpuruk di Tengah Kompetisi” *Kompas*, Edisi 4 September 2004. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.



BAB 13

*Fenomena
Flexing dalam
Perspektif Estetika
Alkitab*

JOHANES KORAAG

Gereja Bethel Indonesia Kota Banjar

Johaneskoraag8@gmail.com



Saat ini fenomena *'flexing'* menjadi bahan perbincangan hangat di masyarakat Indonesia. Dari anak remaja hingga orang dewasa membahas fenomena ini, karena penetrasi internet dan media sosial yang semakin merata di sampai pelosok negeri. Konten-konten video *'flexing'* yang dengan sengaja dibuat dan disebarluaskan melalui platform Youtube, Tik Tok dan aplikasi sejenis, telah membuat pandangan dunia (*world view*) banyak orang telah mengalami perubahan. Terungkapnya kasus penipuan keuangan oleh beberapa selebgram yang punya hobi memamerkan barang-barang mewahnya membuat istilah *'flexing'* semakin luas dibahas di masyarakat.

Flexing adalah istilah yang digunakan bagi seseorang yang sering memamerkan kekayaan materi atau pencapaian status sosial yang telah diraihinya. Menurut *Cambridge Dictionary*, Flexing adalah menunjukkan sesuatu yang Anda miliki atau raih, tetapi dengan cara yang dianggap oleh orang lain tidak menyenangkan. Sedangkan menurut kamus *Merriam-Webster*, flexing adalah memamerkan sesuatu atau benda yang dimiliki secara mencolok.

Bagi sebagian orang, diksi *'flexing'* adalah suatu hal yang termasuk baru dan masih belum banyak yang mengerti maknanya. Bila ditelusuri dari laman *Dictionary.com*, kata *'flexing'* adalah bahasa gaul atau *'slang'* yang muncul di era 90-an dari kalangan Afro-Amerika yang berarti *'menunjukkan keberanian'* atau *'pamer.'* Rapper terkenal Ice Cube memasukkan diksi ini dalam lagu yang dirilisnya pada tahun 1992 yang berjudul *It Was a Good Day*. Selanjutnya diksi *'flex'* atau *'flexing'* kembali populer pada tahun 2014 berkat lagu *No Flex Zone* dari Rae Sremmurd yang artinya area untuk orang-orang yang santai, bersikap seperti dirinya sendiri, dan tidak pamer atau berpura-pura menjadi pribadi yang berbeda.

Profesor Rhenald Kasali, dosen manajemen di Universitas Indonesia berpendapat, bahwa orang kaya yang sesungguhnya tidak ingin menjadi pusat perhatian. Beliau mengutip sebuah adagium, *poverty screams, but wealth whispers*. Lazimnya, bila seseorang menjadi semakin kaya, mereka justru menuntut lebih banyak privasi dan tidak ingin menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu menurut Prof. Rhenald, orang suka pamer kekayaan atau flexing, bukanlah orang kaya yang sesungguhnya, mereka hanya ingin ‘terlihat kaya’ atau ‘dianggap kaya.’

Ada beragam motivasi orang melakukan ‘flexing’, yang dominan adalah karena para pelakunat ingin menunjukkan status dan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Mereka ingin menanamkan kesan dalam benak masyarakat yang menonton konten video mereka bahwa hidup mereka telah berubah dan mereka telah berhasil mencapai anak tangga tertinggi dari apa yang dianggap kesuksesan atau keberhasilan.

Kehadiran internet dan media sosial membuat fenomena ‘flexing’ menjadi semakin merajalela, ibarat api kecil yang disiram bensin dan menjadi kobaran api yang menyambar-nyambar. Hal-hal yang dulu dianggap tabu, tidak pantas, namun kini sudah dianggap biasa dan lumrah. Beberapa hal yang sering dipamerkan misalnya seperti saldo dalam rekening ATM, tumpukan uang tunai, pakaian mahal, jam tangan mewah, kendaraan yang harganya milyaran, rumah bak istana, pesawat jet pribadi dan perjalanan liburan ke berbagai lokasi eksotis di berbagai negara. Hal-hal yang bagi sebagian besar orang adalah impian yang ingin mereka raih dipertontonkan dengan sangat terbuka dan agitatif. Merangsang naluri purba dalam diri manusia untuk tidak mau kalah dan ingin juga mendapatkan hal-hal menarik yang telah dilihatnya.

Menurut Prof. Rhenald Kasali, flexing banyak digunakan sebagai salah satu strategi pemasaran. Ia memberi contoh kasus

penipuan First Travel yang menggemparkan beberapa waktu lalu. Pasangan pemilik bisnis First Travel sering memamerkan kekayaan materinya di media sosial. Memperlihatkan mereka berdua dalam perjalanan mewah ke luar negeri dengan baju-baju mahal sembari menjinjing tas-tas belanjaan dengan brand-brand mahal berkelas internasional. Menurut analisa Prof. Rhenald, semua itu dilakukan menarget para pelanggan dan calon pelanggan travelnya untuk tertarik untuk menggunakan jasa First Travel bagi kebutuhan perjalanan mereka, khususnya untuk perjalanan ibadah Umrah ke Tanah Suci, Flexing mereka lakukan secara sengaja untuk merebut kepercayaan konsumen, bahwa First Travel adalah perusahaan yang bonafid dan memiliki modal yang besar, karena mampu membiayai gaya hidup mewah pemiliknya.

Kasus-kasus terbaru yang memanfaatkan 'flexing' adalah terungkapnya penipuan keuangan berkedok trading/perdagangan yang menawarkan keuntungan dalam waktu cepat bagi konsumen yang menginvestasikan dananya di perusahaan tertentu. Perusahaan itu memakai jasa beberapa orang yang sudah dikenal sebagai selebriti di Instagram (selebgram) untuk memamerkan gaya hidup mewahnya dengan cara-cara yang sangat mencolok, misalnya dengan memamerkan jam tangan mewahnya yang berharga 7 miliar atau membeli mobil listrik merk ternama saat tidak sengaja terbangun di saat dini hari. Ada juga yang dengan royal memberikan begitu saja uang tunai dalam jumlah fantastis kepada artis-artis teman mereka. Banyak yang curiga berkaitan dengan dari mana sumber uang yang mereka hambur-hamburkan dengan gaya hidup 'flexing'nya. Benar saja, tak lama terungkap bahwa para selebgram yang disebut 'afiliator' itu membiayai gaya hidup pamernya dengan memakai uang yang dihimpun dari orang-orang yang tergoda ingin cepat kaya agar mereka bisa 'flexing' juga seperti para pujaannya. Dan para pelaku 'flexing'

itu kini harus menanggung risiko perbuatan mereka, mereka terancam hukuman pidana dan harta hasil penipuan mereka juga disita negara.

Ada fakta yang memprihatinkan, yakni bahwa ada sebagian pelaku penipuan dengan memanfaatkan ‘flexing’ itu adalah orang-orang Kristen! Bahkan ada seorang oknum Pendeta yang videonya menjadi viral, karena dalam sebuah pertemuan dengan konfrontatif ia menafsirkan sebuah ayat Alkitab dan berkata bahwa Tuhan ingin semua orang yang mengikuti-Nya akan menjadi ‘Sultan’ (istilah yang merujuk pada orang-orang kaya yang hidup mewah seperti sultan atau raja). Dan nama Pendeta tersebut sekarang masuk daftar orang yang dilaporkan ke pihak Kepolisian oleh orang yang merasa dirugikan, karena uang yang mereka investasikan telah raib, tak jelas rimbanya.

Bila kita cermati, beberapa tahun belakangan muncul akun-akun ‘satire’ (tulisan bernada ‘sindiran’ tapi disamarkan dengan ungkapan pujian) di Instagram, seperti *Pastor in Style*, Gereja Palsu yang mengungkap fakta bahwa ada beberapa Pendeta yang hidup bergelimang kemewahan. Akun-akun satire itu memaparkan dengan terbuka harga dari pakaian yang dikenakan sang pendeta, harga jam tangan yang melilit di pergelangan tangannya, harga sepeda dan atau mobil yang mereka kendarai, serta perjalanan-perjalanan liburan yang mereka lakukan. Bisa dipastikan bahwa para pendeta tersebut berasal dari gereja dengan jumlah jemaat yang besar dan gedung gereja yang megah, yang lazim disebut ‘*Mega Church*.’

Para Pendeta ini sadar atau tidak, sengaja atau tidak telah melakukan ‘flexing’ dengan memperlihatkan gaya hidupnya yang sarat kemewahan dan menunjukkan bahwa mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang hidup makmur karena berkat melimpah dari Tuhan. Mereka mempromosikan satu ajaran populer yang

disebut ‘Teologia Kemakmuran’ atau ‘Injil Kemakmuran’ (Prosperity Gospel). Ajaran ini lahir dari rahim negara yang terkenal sebagai promotor utama ideologi Kapitalisme, yakni Amerika Serikat.

Teologia Kemakmuran adalah buah pemikiran dari para hamba Tuhan Amerika Serikat pada akhir era 70-an atau awal era 80-an, suatu masa dimana semangat konsumerisme sedang merebak dengan semangat jaman yang populer saat itu adalah *‘bigger is better’*. Tokoh-tokoh awal ajaran ini adalah dua televangelis (Penginjil yang menayangkan program penginjilannya lewat televisi) kharismatik Jimmy Swaggart dan Jim Baker. Keduanya menjadi tokoh nasional di jaringan televisi negara Paman Sam, karena mereka kerap berpenampilan glamour dalam acara rohani yang dipandunya dan disiarkan secara luas. Inti dari ajaran mereka adalah, Tuhan Yesus Kristus adalah adalah yang kaya dan murah hati, Yesus Kristus juga adalah Raja di atas segala raja, maka sebagai anak-anak Raja kita boleh bahkan harus tampil sebagai pangeran-pangeran yang berpakaian mewah, menaiki mobil-mobil yang termahal dan bergaya hidup glamour. Akhirnya kedua televangelis penganjur Teologia Kemakmuran harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan menyimpang yang mereka lakukan, keduanya bahkan harus masuk penjara sebagai konsekuensi perbuatannya. Saat sudah menyelesaikan masa tahanannya, Jim Bakker menulis buku yang berisi ungkapan penyesalan atas pengajarannya tentang kemakmuran, yang sebenarnya tidak pernah ada di Alkitab.

Tanpa bermaksud menghakimi, namun bila mengikuti alur logika berpikir dari Profesor Rhenald Kasali yang menyatakan bahwa praktek ‘flexing’ adalah salah satu strategi pemasaran yang dimanfaatkan untuk menarik calon konsumen untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan, maka bisa dikatakan bahwa

para Pendeta dari ‘*Mega Church*’ yang gemar memamerkan kemewahan hidupnya sembari mengklaim bahwa itu semua adalah bukti nyata kebaikan dan kasih Tuhan bagi anak-anak-Nya, kemungkinan juga melakukannya untuk sebuah tujuan terselubung, yakni memasarkan produk jasa pelayanan rohani yang mereka atau gereja mereka sediakan. Mereka berlomba-lomba memberikan pelayanan terbaik bagi jemaat atau calon jemaat, dengan memberikan kesan bahwa jika seseorang menjadi anggota jemaat di gereja mereka, maka hidup mereka juga akan diberkati secara melimpah-limpah.

Fenomena ‘flexing’ yang sedang marak ini sangat berkebalikan dengan gaya hidup seorang Mami Maimunah Natasha. Setelah selama kurang lebih 12 tahun mengenalnya dan mendengar kisah kehidupannya, maka Mami sebenarnya bisa saja bergaya hidup mewah, karena ia mampu dan layak untuk melakukannya. Ia adalah seorang *businesswoman* yang tergolong sukses di negeri ini. Ia memiliki jejaring pertemanan di kalangan elit politik di bangsa ini juga. Namun saat berjumpa dan bercengkerama dengannya, kesan yang penulis dapat adalah Mami adalah seorang wanita yang menjalani hidup dengan ‘simple’, busana yang dikenakannya bukan dibeli di butik-butik ternama, ia gemar memakai ‘*outfit*’ dengan warna-warna cerah yang mewakili kepribadiannya yang riang dan penuh canda tawa. Padahal Mami adalah seorang pembicara kelas dunia, ia kerap diundang untuk berceramah dalam bahasa Inggris yang dikuasainya nyaris sempurna di berbagai konferensi internasional. Menurut penuturannya ia bahkan pernah beraudiensi dengan salah satu Senator di Senat Amerika Serikat ketika ia membawa kasus kerusuhan bernuansa etnis yang terjadi di Jakarta pada tahun 1998. Maimipun berteman baik dengan salah satu wanita tokoh politik besar di Indonesia, namun semua kisah sukses

itu tak pernah membuatnya menjadi seseorang yang duduk di menara gading. Ia tetaplah Mami bagi ribuan alumni Haggai di seluruh Indonesia. Mami bahkan pernah menyempatkan datang ke rumah sakit ketika Ibu penulis sedang dirawat dan mendoakan untuk kesembuhannya. Kerendahan hati Mami bukanlah sikap yang dibuat-buat atau artifisial, namun murni dan tulus yang bersumber dari dalam hati yang penuh kasih pada sesama.

Bila kita meneropong fenomena ‘flexing’ ini dari perspektif Alkitab, maka kita akan menemukan bahwa Firman Tuhan selalu menekankan untuk menjalani hidup yang rendah hati. Rasul Paulus menuliskan tentang hal ini dengan mengambil teladan kerendahanhati Kristus, *“Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini, hendaklah sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.”* (Filipi 2:3-9)

Mengenai nafsu tamak manusia masa kini yang ingin menjadi kaya dengan cepat dan mudah tapi malah membuat mereka jatuh menjadi korban penipuan-penipuan berkedok trading online pun oleh Rasul Paulus sudah diberi peringatan, *“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke*

dalam berbagai-bagai nafsu hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” (1 Timotius 6:9-10)

“Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.” (1 Timotius 6:17-19)

Jadi hidup rendah hati dan suka berbagi berkat yang Tuhan percayakan kepada kita adalah gaya hidup yang terbaik dan Alkitabiah

A grayscale portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. The image is semi-transparent and serves as a background for the text.

BAB 14

*Gaya Komunikasi
Guru: Pendekatan
Guru Pada Siswa
Generasi Z*

PRATIWI WAHYU WIDIARTI

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta

pratiwi_ww@uny.ac.id



A. Latar

Dunia pendidikan di berbagai negara pada era teknologi informasi penuh tantangan dan perubahan. Terlebih di “*trigger*” dengan hadirnya pandemi yang melanda dunia selama lebih kurang 2 tahun (2020-2022). Semua bidang mengalami imbas dengan adanya transformasi, tidak terkecuali bidang pendidikan. Sekolah yang dahulu merupakan sarana untuk bertemu secara *real*, tempat mengasuh, mengasah serta mengembangkan kasih secara nyata, menjadi sunyi. Jika saat ini, pandemi dinyatakan selesai, dan anak-anak serta guru kembali ke lorong-lorong sekolah, dapat dipastikan ada perubahan di dalamnya.

Sekolah adalah institusi tempat anak-anak memperoleh keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan dalam berbagai bidang. Di sekolah, siswa dibentuk dan dikembangkan kepribadiannya melalui aktivitas belajar. Dalam proses belajar, dua mitra utama dilibatkan, yaitu guru dan siswa; masing-masing pihak memiliki sifat dan tujuan masing-masing, memainkan peran yang berbeda dan memiliki status sosial yang berbeda (Neacsu, 1999 dalam Urea, R, 2015).

Guru dan siswa, merupakan *symbiosis mutualism*, sebuah ketertautan yang niscaya, tiada sebutan guru tanpa kehadiran siswa, begitu juga sebaliknya, meski di era tekno informasi ini, peran guru taklah dapat ditinggalkan. Sebegitu signifikannya peran guru bagi siswa, maka dibutuhkan keterhubungan, relasi erat dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sehingga tujuan bersama dapat dicapai dengan optimal..

Diantara kumparan guru siswa, yang disebut oleh Noeng Muhadjir (1994), sebagai aktivitas pendidikan, berlangsung melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai aktor. Aktor tersebut disebut sebagai subjek penerima dan subjek pemberi. Dalam hal ini subjek penerima adalah siswa, sedangkan subjek

pemberi adalah guru. Kedua subjek itu merupakan unsur dasar terbentuknya aktivitas pendidikan.

Guru dan siswa yang tertaut, terhubung, berrelasi dan berkomunikasi memiliki berbagai potensi dasar seperti kepribadian, kecerdasan, minat dan bakat masing-masing. Dalam rangka membentuk siswa menjadi optimal perkembangannya dalam berbagai aspek, guru dapat mengembangkan cara-cara, strategi, pendekatan pada siswa, agar tercapai optimalisasi semua aspek yang berkembang pada siswa, setidaknya dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Salah satu cara atau pendekatan guru pada siswa adalah dengan memperhatikan gaya berkomunikasi guru. Gaya komunikasi guru ini bukan satu-satunya resep jitu untuk mencapai tujuan, namun dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk terutama lebih mengenali *self* guru. Jika guru mampu mengenali diri (*self*) nya dengan baik, dapat diharapkan saat guru *treat* siswa juga lebih tepat dengan mempertimbangkan pula subjek siswa itu sendiri dengan segala aspek yang dimiliki, terlebih siswa generasi Z (generasi yang lahir tahun 1995-2012 (Stillman, D & Stillman J. (2018). Generasi Z dan generasi Y (milenial), yang lahir tahun 1980-1994, merupakan generasi yang *terpapar tekno-informasi akut*, dua generasi ini tidak bisa lepas dari *gadget* dan internet.

Dalam kenyataannya, di masa pandemi, aktivitas pendidikan, yang terdiri dari dua subjek tersebut, harus berusaha mengubah semua pola belajar mengajar, termasuk mengubah pola kehidupan dari hanya dunia *real* (meski sebenarnya menurut para ahli *self*, manusia dikaruniai berhadapan dengan dunia *real*, sekaligus juga dunia *imajiner*, namun dengan tekno-informasi ini, dunia imajiner manusia menjadi biner (pasangan) dunia real yang mau tidak mau harus dihadapi. *Shifting*, yang menurut Kasali Rhenald (2018) dalam

dunia pendidikan mengalami perubahan dari cara pengajaran, teknologi dan standar kualitas. Algoritma dan kecerdasan artificial berpengaruh signifikan pada proses pembelajaran. Menurut penulis, *shifting* ini memporakporandakan konsep-konsep lama atau minimalnya perlu reinterpretasi pada konsep-konsep lama yang dianut menghadapi terjadinya *shifting* ini.

Menjadi konsekwensi dari transformasi dahsyat ini, baik guru maupun siswa harus menemukan cara-cara baru untuk sampai pada tujuan. Salah satunya dengan mencermati gaya komunikasi guru pada siswa, terutama siswa generasi Z.

B. Guru

Dalam proses pendidikan, guru pada dasarnya mempunyai tugas mendidik dan mengajar siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat menjalankan tugas kehidupannya selaras dengan kodrat manusia dalam kaitan dengan hubungan dengan sesama manusia maupun Tuhan (Arief Rohman, 2013). Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedang tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan ketrampilan siswa. Guru yang dimaksud dalam UU no 14 tahun 2005, Bab 1, pasal 1, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas guru (UU no 14, pasal 20, tahun 2005 tentang guru dan dosen) adalah : a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

dan seni, c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, d) menjunjung tinggi peraturan per Undang-Undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Selanjutnya dalam UU no 14 tahun 2005, juga disebutkan tentang pentingnya kompetensi guru, dalam kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

Dalam hal profesionalisme, guru juga memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut : a) profesi guru merupakan profesi yang berdasarkan minat, bakat, panggilan jiwa dan idealisme, b) menuntut komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan, iman taqwa dan ahlak mulia, c) adanya kualifikasi akademik dan latar pendidikan yang relevan, d) memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya di sekolah, e) menuntut tanggung jawab tinggi atas tugas profesinya demi kemajuan bangsa.

Dari berbagai pedoman menjadi guru yang profesional, perlu dilihat karakteristik sesuai pembagian generasi menurut Stillman & Stillman (2018), yang memberi penamaan generasi di awalnya adalah untuk kepentingan pemasaran, juga dunia kerja yang melakukan segmentasi sebagai cara untuk menysasar konsumen dan mengelola pegawai. Katakanlah, guru termasuk dalam generasi X (1965-1979), dan generasi Y (milenial) (1980-1994). Dua generasi X dan Y memiliki karakteristik yang berbeda. Generasi X di masa kecilnya merupakan generasi yang banyak di rumah sendirian, mengurus diri sendiri dan bahkan mengurus adik-adiknya, generasi X ini akhirnya menghasilkan mentalitas mandiri dan ketahanan yang diperkaya dengan sikap skeptis dalam dosis yang sehat. Generasi X, mulai menonton kanal-kanal TV yang

berbagai macam, mereka belum mengenal permainan interaktif, melainkan permainan solo. Generasi X saat mencari saran akan memanfaatkan *blogger* ibu-ibu . Generasi Y karakteristik yang menonjol adalah pengembangan pola pengasuhan yang unik, dengan mencari saran dari teman-teman sendiri, tidak mencari referensi di luar kumpulan teman-temannya. Generasi Y ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan dunia digital, meski ada upaya melakukan detoks digital.

Guru sebagai pribadi, memiliki peran kompleks saat aktivitas pembelajaran. Menurut Djamarah (2000) dalam Sugihartono, dkk (2013), peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai : a) korektor, b) inspirator, c) informator, d) organisator, e) motivator, f) inisiator, g) fasilitator, h) pembimbing, i) demonstrator, j) pengelola kelas, k) mediator, l) supervisor, m) evaluator. Semua peran ini menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Secara implisit, semua peran mengarahkan guru menjadi “pemimpin” atau leader, namun bukan leader sembarang leader, mungkin yang paling memadai adalah menjadi *transformational leader* (Ancok, 2012) dan *servant leader* (Benawa, A., 2015).

C. Siswa

Siswa saat ini termasuk dalam generasi Z. Penamaan generasi Z ini ada yang menyebut dengan *generasi 9/11*, *Digital Native*, *Selfies*, *Centennial* atau *iGeneration* (Stillman & Stillman, 2018). Generasi Z ini dianggap lebih individualis daripada generasi yang lain. Setiap generasi Z berusaha menciptakan identitasnya sendiri dan mencolok. Generasi Z adalah generasi yang paling beragam dalam sejarah serta menolak diberi label berdasarkan ras, gender, agama.

Siswa sekolah dari usia dini sampai dengan siswa sekolah menengah, tentu melewati masa perkembangan masing-masing.

Perkembangan siswa berupa perkembangan fisik-psikoseksual, kognitif, psiko-sosial, moral dan perkembangan yang lain. Perkembangan fisik-psikoseksual banyak dibahas oleh ahli, terutama Sigmund Freud (Santrock, 2013). Ada 5 tahap perkembangan anak sampai dengan usia remaja, yaitu tahap *oral*, *anal*, *phallic*, *latent*, *genital*. Teori Freud ini sangat kental dengan perkembangan biologis seksual, sehingga setiap tahap mencerminkan perkembangan yang menekankan pada satu area tubuh, yang menjadi perhatian oleh anak, tanpa disadari dan bersifat *pleasure principle*. Konsep Freud ini dianggap *man minded*, mengesampingkan perempuan dalam pembahasannya, namun cukup membantu untuk menelusuri peristiwa-peristiwa yang mungkin bersifat traumatik di masa kecil, yang berakibat menimbulkan kelainan di masa dewasanya.

Pada siswa usia sekolah tahap yang berkembang adalah latent dan genital. Tahap latent adalah tahap usia sekolah dasar, dimana anak-anak ini dorongan seksualnya seolah tertimbun (tidak muncul), ini dikarenakan anak-anak mulai berkenalan dengan anak lain, bersosialisasi, sehingga pikiran dan tindakannya tidak berpusat ke diri. Saat tahap genital, mulailah perubahan fisik yang signifikan, dari tubuh anak-anak ke tubuh dewasa melewati masa transisi, yaitu masa remaja, yang di jaman modern ini, masa transisi ini cukup panjang, sekitar 10 tahun (dari mulai usia 11/12 tahun - 21/22 tahun).

Di tahap genital, di awal masa remaja, muncul pubertas, di masa inilah anak kembali memperhatikan tubuhnya, karena perubahan yang penting ini. Di awal tahap genital ini, muncul oto erotik, yang setelah memasuki remaja tengah dan akhir menjadi sosio erotik. Perkembangan kognitif anak usia sekolah dikemukakan oleh Piaget (Santrock, 2013), yang mengenalkan 4 tahap kognitif, yaitu tahap sensori motor, tahap pra operasional, tahap operasional kongkrit dan tahap operasional formal. Pada

usia sekolah, siswa dalam perkembangan kognitif Piaget termasuk dalam tahap operasional kongkrit dan operasional formal, dengan karakteristik yang berbeda.

Pada tahap operasional kongkrit, siswa baru bisa memahami sesuatu yang sifatnya kongkrit, misal mengetahui tentang volume dan jumlah. Mengetahui dan paham tentang volume dan jumlah harus ada bendanya, sehingga siswa akan dengan mudah mengenali dan memahami. Anak-anak usia 6-11 tahun digambarkan memasuki tahap operasional kongkrit. Contoh dalam berhitung (aritmatika), siswa akan lebih memahami, jika diminta menghitung jumlah benda, ada bendanya yang dilihat. Sedangkan tahap operasional formal, siswa cenderung sudah mampu berpikir abstrak, Anak-anak mulai usia 11 tahun ke atas, digambarkan ada di tahap ini. Contoh belajar matematika.

Perkembangan sosial siswa, dapat diuraikan dari teori perkembangan psiko-sosial Erikson (Santrock, 2013). Erikson menyebutkan manusia akan melewati 8 tahap psiko-sosial dalam hidupnya, yang bersifat dikotomis dalam setiap fasenya, yaitu tahap : a) *trust vs mistrust*, b) *autonomy vs shame*, c) *initiative vs guilt*, d) *industry vs inferiority*, e) *Identity vs Confusion Identity*, f) *Intimacy vs isolation*, g) *generativity vs stagnation*, h) *integrity vs desperate*.

Secara umum, Erikson berpendapat, dalam suatu tahap tertentu, jika individu tidak bisa mencapai kecenderungan yang positif, maka yang muncul adalah aspek dikotomisnya, jika demikian dapat terjadi penundaan (*delayed*) pada perkembangan, namun hal ini bisa diperbaiki dan diarahkan untuk dapat mencapai kecenderungan yang positif, meski perkembangannya tidak selaju perkembangan individu yang lain. Pada siswa SD dalam konsep psikososial Erikson ini termasuk dalam tahap *industry vs inferiority*, di tahap ini, siswa mengarahkan energi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual.

Pada tahap ini yang berbahaya adalah perasaan tidak kompeten dan tidak produktif atau terjadi *inferiority*. Tahap yang terjadi selanjutnya pada siswa SMP dan SMA yaitu *identity vs Confusion identity (Diffusion identity)*. Di tahap ini siswa mulai bertanya tentang siapakah dirinya, bagaimana dan akan mengapa, ini menjadi pertanyaan mendasar bagi remaja siswa. Sepanjang awal masa remaja, masih belum nampak identitas diri remaja, menurut Marcia (1997), identitas terdiri dari aspek eksplorasi dan komitmen, penulis berpendapat di usia awal remaja, masih mencari identitas, jadi masih dalam eksplorasi, baru setelah usia remaja akhir (18 tahun) diperoleh identitas tersebut yang biasa disebut *achieve identity* dengan munculnya komitmen. Sebaliknya, jika tidak diperoleh *identity*, siswa remaja akan berada di *confusion identity*.

Dalam perkembangan moral, siswa bisa dikategorikan dalam tahap-tahap perkembangan moral. Menurut Kohlberg (Santrock, 2013), ada 6 tahap (stage) yang termasuk dalam 3 tingkat (pra konvensional; konvensional dan pasca konvensional). Pada tingkat Pra konvensional, ada 2 tahap, yaitu a) tahap 1, takut hukuman dan takut otoritas (*punishment and obedience*), anak berbuat baik karena takut dihukum dan takut pada yang “berkuasa” (orangtua, orang dewasa di sekitar anak); b) tahap 2, yaitu ada pertukaran dan berbuat baik dengan persyaratan (*Individualism, instrumental purpose, and exchange*).

Pada tingkat konvensional, ada c) tahap 3, yaitu *Mutual interpersonal expectation, relationship, and interpersonal conformity*, berbuat baik dengan memperhatikan apa yang baik menurut lingkungan, maka individu akan menuruti; d) tahap 4, yaitu *Social system and conscience (law & order)*, Mengerjakan sesuatu yang benar pada tahap ini berarti mengerjakan tugas masyarakatan dan mendukung aturan sosial yang ada. Tanggung

jawab dan komitmen seseorang haruslah menjaga aturan sosial dan menghormati diri sendiri; e) tahap 5 yaitu *social contract or utility and individual right*. Tahap ini adalah kontrak sosial dan hak individual. Yang dianggap benar menurut tahap ini adalah yang mendukung hak-hak dan nilai-nilai dasar, serta saling menyetujui kontrak sosial; f) tahap 6 yaitu *Universal ethical principle*.

Pada tahap ini yang dianggap benar adalah bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip pilihan sendiri yang sesuai bagi semua manusia. Pada usia sekolah, anak dan remaja berada di tahap-tahap 2, 3 dan 4 dengan karakteristik masing-masing perkembangan. Ahli-ahli perkembangan tahap percaya, bahwa tahap sebelumnya, terutama tahap-tahap perkembangan usia dini, akan mempengaruhi perkembangan tahap selanjutnya, dengan berbagai variasi perkembangan.

Selain tahap-tahap perkembangan siswa, juga kepribadian dan kecerdasan siswa akan mempengaruhi tingkahlaku siswa.

D. Gaya Komunikasi Guru

Guru di sekolah memiliki peran yang kompleks untuk kemajuan siswanya, meski kompleks, dinamika peran dan tanggungjawab guru tetap menarik untuk dibahas terutama dalam pemetaan subjek siswa, juga subjek guru sendiri serta bagaimana metode, pendekatan, strategi, cara-cara agar materi atau bahan itu tersampai dan syukur terinternalisasi pada siswa. Berbicara tentang materi atau bahan yang disampaikan dengan cara-cara tertentu, tidak lepas dari peran komunikasi diantara dua subjek tersebut, guru dan siswa.

Komunikasi menurut Verdeber (1999) merupakan proses memaknai, baik dalam konteks tanya jawab informal, interaksi kelompok atau *public-speaking*. Elemen-elemen proses komunikasi adalah a) konteks; b) partisipan; c) pesan; d) saluran; e)

gangguan dan f) umpan balik. Dasar dasar Komunikasi, yaitu 1) Perspektif komunikasi; 2) Persepsi tentang *self* dan orang lain; 3) Komunikasi verbal, 4) Komunikasi non verbal.

Di dalam psikologi komunikasi, dapat dipelajari tentang psikologi komunikator, psikologi pesan dan psikologi komunikan. (Riswandi, 2013). Dalam psikologi komunikator, terdapat dimensi ethos yang disebut oleh Hovland & Weiss (Riswandi, 2013), sebagai *credibility*. *Credibility* terdiri dari dua unsur yaitu keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Dimensi ethos atau faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator adalah : kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Komponen kredibilitas selain keahlian dan kepercayaan juga dinamisme, sosiabilitas, koorientasi dan karisma. Dalam atraksi, ada komponen daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan dan kemampuan. Dalam kekuasaan, setidaknya terdapat 7 jenis kekuasaan. Semua dimensi dalam psikologi komunikator, unsur psikologinya (kognitif, afektif dan konatif) bukan terletak pada komunikator, melainkan pada persepsi atau penilaian komunikan tentang keahlian dan sikap yang dimiliki komunikator. Dalam psikologi pesan, kata kunci terletak pada bahasa, artinya psikologi pesan berbicara tentang unsur psikologi sebuah pesan komunikasi. Bahasa merupakan teknik pengendalian perilaku orang lain termasuk dalam berkomunikasi (Riswandi, 2013). Selain bahasa juga terdapat pesan nonverbal yang disebut oleh Knapp (Riswandi, 2013) ada 5 fungsi yaitu, repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi. Dalam psikologi pesan ini yang memiliki peran penting tetaplah persepsi komunikan, yang jika pesan tersampaikan dengan baik pada komunikan, artinya pengalaman dan pemahaman komunikan sama dengan dengan komunikator.

Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai komunikator (meski model pembelajaran di sekolah sekarang adalah *subject*

centered), sedangkan siswa sebagai komunikan (penerima pesan). Komunikasi yang terjadi di area sekolah, mengandaikan guru dan siswa menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Menurut Urea (2015), peran guru terutama dilakukan melalui proses komunikasi didaktik. Komunikasi didaktik adalah proses yang melibatkan guru dan siswa dan memiliki fungsi spesifik : 1) fungsi informatif - transmisi pesan dan pengajaran pendidikan; 2) fungsi formatif – yaitu stimulasi proses berpikir dan imajinasi siswa; 3) fungsi pendidikan – yaitu menyampaikan dampak pendidikan pada kelompok sekolah di bidang kohesi dan penegasan; 4) fungsi evaluasi dan regulasi (pengajaran-proses pembelajaran; 5) fungsi memecahkan masalah pendidikan. Selama komunikasi didaktik, guru menunjukkan gaya komunikasi tertentu, mampu mendefinisikannya terutama di bidang komunikasi sosial dengan tingkat kinerja tinggi. Gaya komunikasi terdiri dari fitur karakteristik individu yang tercermin dalam tindakan komunikasi, dan itu merujuk ke : a) cara-cara tertentu menerima / mendekode pesan; b) kualitas pribadi memproses / menafsirkan pesan; c) cara spesifik mengekspresikan respons; d) sifat umpan balik pribadi tertentu.

Gaya komunikasi bergantung pada tiga elemen: 1) proses sikap seseorang - laporan konstan dari tunduk pada orang lain dan diri sendiri. 2) model-model alat komunikasi yang diperoleh: tegas, tidak tegas, dan agresif (dengan varian pasif-agresifnya), manipulatif. 3) konstitusi temperamental. Para ahli di bidang komunikasi telah mengungkapkan empat gaya komunikasi, yang diklasifikasikan oleh psikolog sebagai berikut (Panisoara dkk, 2015):

- a) Non-asertif, gaya non-asertif ditandai oleh kecenderungan untuk bersembunyi atau melarikan diri, bukan menghadapi orang. Ini dapat termanifestasikan diri melalui kebaikan dan konsiliasi yang berlebihan, kecenderungan untuk menunda proses pengambilan keputusan, menyerahkan hak untuk memutuskan kepada orang lain, dan ketakutan yang tidak wajar untuk dinilai oleh orang lain; sebuah kemarahan yang kuat yang dirasakan pada prospek kemungkinan kegagalan, individu lebih suka menghindari dan menaati keputusan orang lain.
- b) Agresif, gaya agresif dicirikan oleh kecenderungan untuk selalu hadir, memiliki kata terakhir, untuk menang dengan cara dan biaya apa pun, bahkan jika itu menyebabkan kerusakan atau kesedihan bagi orang lain. Ini sikap merangsang agresivitas, permusuhan, antipati, .
- c) Manipulatif, gaya manipulatif dicirikan oleh preferensi untuk sebuah peran di belakang layar (*backstage*), oleh kecenderungan untuk menunggu sampai saat yang tepat datang, dan oleh kecenderungan untuk mencari niat yang tersembunyi di balik pernyataan orang lain; dan
- d) Asertif/ tegas, gaya asertif ditandai dengan kemampuan penegasan diri, jujur dan pendekatan langsung dalam pembicaraan pribadi, disertai dengan kemampuan untuk membicarakan pendapat langsung tanpa agresi dan tanpa merugikan orang lain, mengejar kepentingan sendiri tanpa melanggar kebutuhan orang lain. Gaya komunikasi ini adalah gaya komunikasi dalam kondisi riil (nyata), bertatapmuka, namun saat ini guru dan siswa dihadapkan pada gaya komunikasi yang termediasi melalui online.

Widiarti, dkk (2020) meneliti tentang gaya komunikasi guru dikaitkan dengan resiliensi online siswa SMP di Yogyakarta, dengan N= 169 siswa dari 6 SMP di kota Yogyakarta, baik SMP Negeri maupun Swasta, ditemukan hasil, diantara empat gaya komunikasi tersebut, gaya komunikasi yang banyak dipilih oleh siswa adalah : 1) gaya komunikasi guru yang asertif (Mean =12,2604, SD = 1,9167), 2) gaya komunikasi guru yang agresif (Mean = 12,9645; SD= 2, 0842); 3) gaya komunikasi guru yang manipulatif (Mean = 11,7692, SD= 1,9210), dan 4) gaya komunikasi guru yang non asertif (Mean = 5,1953, SD = 0,8038). Dari hasil ini, gaya komunikasi guru yang dianggap memadai adalah gaya komunikasi yang agresif dan gaya komunikasi asertif.

Gaya asertif guru menunjukkan guru memiliki kemampuan berlaku tegas, jujur dan pendekatan langsung dalam pembicaraan pribadi, disertai dengan kemampuan untuk memberikan pendapat langsung tanpa agresi dan tanpa merugikan orang lain, menyatakan pendapat sendiri tanpa melanggar kebutuhan orang lain. Sedang pada gaya komunikasi agresif yang juga paling dipilih siswa SMP di kota Yogyakarta, barangkali dalam situasi pandemi, yang hanya bertatap layar, siswa-siswa memerlukan semacam “agresi” verbal, dalam arti guru harus bersemangat lebih dibanding saat bertatap muka, mengingat keterbatasan tatap layar yang memungkinkan siswa mengerjakan hal-hal lain pada saat proses pembelajaran daring

Telaah tentang gaya komunikasi guru ini, berlanjut tidak hanya saat guru-siswa bertatap muka, namun pertemuan tatap layar juga perlu dicermati. Kondisi pandemi dan kebutuhan teknologi informasi yang meluas, menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan tatap layar atau moda dalam jaringan (daring). Moda daring memiliki karakteristik yang berbeda dengan moda luring (luar jaringan).

Hasil penelitian Widiarti (2020), dilaksanakan pada saat moda daring menjadi moda utama dalam proses pembelajaran, yang berarti terjadi komunikasi antara guru dan siswa yang sifatnya komunikasi termediasi. Menurut Irwansyah (2019) komunikasi termediasi adalah komunikasi yang bermakna dalam penggunaan teknologi komunikasi yang supercerdas, yang ditandai dengan adanya kompetensi yang memang harus ada dalam jaringan antara manusia dan teknologi. Kompetensi yang patut diperhatikan ialah kemampuan untuk 1) berpartisipasi, 2) berbagi pesan, 3) menyampaikan, mendengarkan, dan memahami, 4) memaknai antara konten dan konteks, 5) kelima, personalisasi, 6) mengendalikan manusia lainnya. Komunikasi yang dimediasi teknologi dianggap bermakna ketika manusia menjadikan teknologi cerdas sebagai temannya secara subjektif, namun yang harus diwaspadai ialah munculnya ketergantungan dan ketagihan terhadap teknologi supercerdas yang dapat mengamputasi kemampuan dasar manusia itu sendiri.

E. Penutup

Gaya komunikasi guru pada siswa generasi Z, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru yang memiliki karakteristik sebagai generasi X dan Y, perlu mempelajari siswanya yang merupakan generasi Z dengan segala keunikan karakteristik siswa.
2. Guru sebagai komunikator perlu memperhatikan dimensi ethos, aspek-aspek kredibilitas.
3. Dalam ranah psikologi pesan, guru perlu memperhatikan aspek bahasa dan pesan verbal maupun non verbal.
4. Gaya komunikasi guru pada siswa, lebih ditekankan pada gaya komunikasi asertif.

5. Dalam proses pembelajaran dengan komunikasi termedi-asi, guru perlu mengembangkan dimensi ethos, juga guru kompeten dalam partisipasi, berbagi pesan, menyampaikan, mendengarkan, dan memahami, memaknai antara konten dan konteks, personalisasi, dan mampu mengelola siswa.
6. Mengusahakan baik untuk guru maupun siswa, tidak terjadi adiksi atas intensitas melakukan aktivitas dengan teknologi.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Benawa, A. (2014). *Servant Leadership : Menyoal aspek spiritual dalam kepemimpinan*. *Jurnal Ultima Humaniora*, September 2014, Vol II, Nomor 2, hal 243-250. ISSN 2302-5719.
- Boyett, J & Boyet J. (1998). *The Guru Guide*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Irwansyah.(2019).Komunikasi-bermediasi-dalam-masyarakat <https://mediaindonesia.com/opini/213626/komunikasi-bermediasi-dalam-masyarakat-50> 30 Januari 2019, 00:15 WIB
- Khasali, Rhenald. (2018). *The Great Shifting, Series on Disruption*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Marcia, J.E. et.al. (1993). *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Pânișoară, G; C. Sandu, I.-O. Pânișoară, and N. Duță. (2015). “Comparative Study Regarding Communication Styles of The Students,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 186, no. May, pp. 202–208, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.066.
- Rohman, Arif dalam Siswoyo.D, dkk (2013). Peserta didik dan pendidik. *Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta : UNY Press.

- Riswandi. (2013). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Stillman, D & Stillman, J. (2018). *Generasi Z, memahami karakter generasi baru yang akan mengubah dunia kerja*. (terj). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- UU Guru dan Dosen tahun 2005. Jakarta: Sekretarian Jendral Kemendikbud
- Urea, R. (2015) "Social Communication Style' Influence on Process of Making Social Decisions at Romanian Preadolescents," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 191, pp. 2108–2111, , doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.689.
- Verderber. R.F. (1999). *Communicate!*. Belmont CA : Wadsworth Publishing Company
- Widiarti, P.W; Endarwati, L; Adikara, G.J. (2020). *Resiliensi (Ketangguhan Diri) Online Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Komunikasi Guru Dan Regulasi Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid Di Kota Yogyakarta*. Webinar ICERI. Yogyakarta : UNY.

A black and white portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. The portrait is semi-transparent and serves as a background for the text.

BAB 15

*Berteologi Sosial
Lintas Ilmu dalam
Profesi dan
Pembangunan
Gereja*

SUROSO

Universitas NegeriYogyakarta
suroso@uny.ac.id



Data dari Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia (2017), menunjukkan ada 326 denominasi gereja-gereja di Indonesia, yang tiap denominasinya memiliki jumlah gereja ratusan,ribuan namun ada denominasi yang memiliki jumlah gereja dengan jumlah anggota yang kurang dri 50 orang. Konsekuensi logis dari munculnya ratusan denominasi tersebut akan memunculkan berbagai pardigma bergereja, khususnya doktrin yang diajarkan dan pelayanannya.

Persoalan utama munculnya berbagai paradigma bergereja adalah masalah hermeneutika atau tafsir para pembaca Alkitab di masing-masing denominasi, menyangkut keyakinan, tata upacara gereja, penetapan pejabat gereja. Bahkan pilihan- pilihan dan praksis berteologi karena Alkitab merupakan Firman Allah yang terbuka dan membaca memiliki kesempatan untuk memaknainya.

Teologi merupakan bagian dari agama yang merupakan institusionalisasi pengalaman iman. Oleh karena itu, berteologi yang lepas dari jemaat rasanya tidak mungkin (bisa). Karena teologi berhubungan dengan agama, maka Ia harus memiliki sifat 4 C dan 1 T.Yaitu *Creed* (Rumusan Kepercayaan), *Community* (Komunitas), *Cult* (ibadah), *Code of Conduct* (membawa tambahan orientasitertentu) dan *Trancendence* (Keabadian)

Komunitas yang menyembah sesuatu dan percaya berperilaku seperti yang daialami dalam ibadah. Mengapa T itu sangat penting? Karena orang beriman ada *ultimate image* semacam “ yang mengatasi” (*trancendence*).

Menurut Th. Sumartana (2000) teologi itu bertanya kritis 50% sedangkan sisanya 50% merupakan interpretasi kenyataan dan pilihan-pilihan etis.Teologi dapat memiliki tafsir positif dan negatif terhadap pengalaman religi umat. Asumsi yang digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut bahwa teologi sebagai karya manusia tidak bersifat netral, subjektif, penuh dengan

dogma, dan berpengaruh positif dan negatif. Pemikiran teologi mutakhir selalu berkaitan pada penyusunan paradigma-paradigma yang memunculkan anomali karena adanya pemikiran kritis, interpretasi kenyataan dan pilihan-pilihan etis, yang pada akhirnya memercikkan krisis untuk memunculkan paradigma-paradigma pilihan teologi baru

Dari paparan persoalan di atas, Umat Kristen yang merupakan satu bagian dari denominasi, bagian dari bangsa Indonesia, mampu memahami dan mempraktikkan iman Kristen berdasarkan paradigma yang diyakininya. Oleh karena itu, artikel ini mengajak pembaca untuk memahami berbagai praksis berteologi yang diyakini dan dijalankan, untuk menolong mereka yang miskin, lemah, dan teraniaya seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.

A. Teologi Sosial

Teologi Sosial dalam arti luas (Banawiratma dan Muller, 1995), yaitu sebagai teologi kontekstual atau semacam teologi fundamental. Teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Karena teologi berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus memiliki ciri sosial atau kontekstual agar dimengerti secara lebih jelas dan lebih berfungsi bagi gereja. Teologi sosial sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi keseluruhan usaha berteologi.

Teologi sosial dalam arti sempit, yaitu sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah-masalah masyarakat, misalnya dalam menghadapi kemiskinan dan ketidakadilan. Namun dalam praktiknya harus memperhatikan traktat dasar (fundamen).

Dinamika yang ditempuh melalui empat tahap yaitu (1) mengenal dan mengalami secara nyata dan langsung situasi

atau masalah sosial melalui observasi partisipatif. *Pengalaman* ini tak tergantikan oleh teori mana pun, (2) *analisis sosial* untuk menempatkan pengalaman tadi ke dalam konteks masyarakat yang lebih luas lokal dan global, (3) *refleksi teologis-sosial* atas apa yang dihasilkan oleh analisis kemasyarakatan. Refleksi sosial mefrupakan refleksi etis sosial atas hasil analisis sosial. Refleksi teologis adalah usaha mempertemukan semua itu dengan kesaksi-an Injil Yesus Kristus, dan (4) tindakan sebagai *perwujudan iman*.

Dinamika pokok yang menempuh empat tahap tersebut memuat hubungan timbal balik antara empat unsur yaitu (1) tindakan, (2) Injil Yesus Kristus, (3) refleksi, dan (4) analisis menenai kenyataan masyarakat yang ada. Tindakan hidup beriman tercermin dalam persekutuan (koinonia), permakluman (kerygma), ibadah (leitourgia), dan pelayanan dalam dunia (diakonia) yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi.

B. Mengapa berpihak pada kaum miskin “*preferential option for the poor*”

Dalam Perjanjian Lama (PL) orang miskin digambarkan dalam Kelompok Anawim, kaum miskin yang hanya mengandalkan kepada Allah saja. Sikap pasrah, sikap mengadalkan hidupnya pada Allah saja, tidak terlepas dari penderitaan yang mereka alami.

Mereka betul-betul miskin material dan fisik. Allah berbelas kasihan kepada orang-orang miskin, orang-orang lemah, anak yatim piatu, para janda dan pengungsi.

Dalam Perjanjian Baru (PB), hidup Tuhan Yesus untuk kaum miskin. “*Roh Tuhan ada di atas-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan, dan penglihatan kepada orang buta, untuk*

membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19)

Gambaran mengasihi tampak bukan kepada orang Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir, yang menunjukkan belas kasih. *Mencintai Sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Preferential option (love) for the poor*, tidak lain adalah mewujudkan, mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai. Gambaran lain adalah munculnya kesadaran Zakheus setelah bertemu Yesus (Luk 19:1-10) yang berbagi kepada yang miskin.

Gereja kaum miskin digambarkan dari dua sisi. Pertama adalah hubungan dengan Allah yang menampakkan kuasa dan belas kasih-Nya yang menyelamatkan melalui Yesus Kristus (Segi Kristologi). Kedua, dari hubungannya dengan kaum miskin (ekonomis, politis, kultural).

C. Ada Apa dengan Gereja di Indonesia?

Ada yang berpandangan tidak ada problem di gereja Indonesia dari aspek dogmatika, karena sudah dirumuskan oleh para *founding fathers*-nya. Gereja-gereja baik-baik saja. Namun, tidak sedikit ada problem di gereja menyangkut aspek sosial, budaya, dan organisasinya. Dalam konteks sosial, tidak semua gereja melakukan kontekstualisasi dalam berteologi khususnya ambil bagian dalam memerangi kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Sebagai contoh dari 500-an Gereja Baptis Indonesia yang ada tidak lebih 20% yang memiliki status “sejahtera” untuk memberkati sesama. Dalam konteks budaya, mentalitas dan tingkah laku anggota belum memampukan diri untuk memerankan diri secara profesional dalam budaya lokal, regional, dan global. Sumbangan gereja terhadap pengembangan

budaya bangsa “masih belum terasa”, Dalam konteks organisasi, karena terikat pada doktrin kongregasional, lalu memilih “doktrin keluarga besar” juga belum mampu menetapkan aturan main yang jelas dalam memberi *reward* dan *punishment* kepada anggota organisasi gereja.

Jika dilihat secara sepintas, belum ada penelitian yang dipublikasikan yang merumuskan gereja bekategori besar, menengah dan kecil dengan jumlah dari jumlah anggota jemaat. Mungkin ada yang berpendapat kualitas gereja bukan ditentukan jumlah anggota tetapi kualitas anggota gereja. Namun kemapanan gereja juga dapat dilihat dari jumlah anggotanya. Semakin banyak anggota gereja yang aktif, semakin berhasil gereja tersebut dalam melakukan pemuridan. Selain itu gereja yang besar dapat melakukan program pewartaan dan pelayanan sosial melalui lembaga dan paragereja yang mendukung gereja, seperti sekolah, kursus, dan lembaga-lembaga pemberdaya masyarakat yang dapat menjangkau masyarakat.

Para gereja atau lembaga-lembaga pendukung seperti sekolah, rumah sakit, lembaga pelayanan sosial dan masyarakat dalam mewartakan kabar baik dalam kegiatan sosial masyarakat belum dioptimalkan sedemikian rupa. Masih banyak dijumpai Gereja yang belum mandiri, baik dari jumlah anggota, program kerja dan termasuk beberapa lembaga paragerejanya.. Hanya gereja-gereja mainstream yang sudah berusia dapat mengembangkan gereja secara optimal didukung oleh sinode atau denominasi yang kuat dalam pelayanan dan pengembangan gereja.

D. Pilihan Profesi dan Pelayanan Orang Kristen

Ada pendapat yang membedakan pelayanan orang Kristen di gereja dan di luar gereja. Namun ada yang tidak membedakan, ketika menjadi orang Kristen yang memiliki gaya hidup (*life style*)

sebagai anak-anak Tuhan di gereja dan di luar gereja. Golongan ini menyadari bahwa mereka adalah milik Tuhan dan sudah dibayar lunas oleh Tuhan (1 Kor 6:19-20) Orang Kristen dimana pun baik di gereja dan di luar gereja memiliki karakter sama yaitu mereka yang sadar dan mencintai Tuhan karena sudah diberi keselamatan. Dalam bahasa sederhana, kalau kita sudah diberi yang mulia keselamatan, lalu apa yang kita berikan untuk kemuliaan Tuhan. Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1)

Karena manusia masih di bumi, dan masih sangat tergantung pada Tuhan Yesus, mau tidak mau suka atau tidak suka kita harus bergantung pada Allah terhadap semua rencana dan tindakan kita selama masih di bumi. Bahkan Tuhan Yesus tidak mengajari kita berdoa yang aneh-aneh, minta terlalu banyak di bumi ini. Hak ini karena Tuhan sudah tahu apa yang kita butuhkan (Mat 6:9-13). Oleh karena itu, demi kemurahan Allah, orang Kristen wajib memilih profesi (apa pun) untuk kemuliaan Allah (Kolose 3:17). Bukan untuk kebanggaan manusia.

Selama ini ada anggapan yang “keliru” kalau menjadi hamba Allah itu harus menjadi Gembala sidang, kuliah di program studi teologi, dan melayani sepenuh waktu di gereja. Anggapan tersebut sah saja, untuk mereka yang benar-benar terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan sepenuh waktu, bukan karena mendapat beasiswa dan sponsorship masuk sekolah teologia. Ketika orang memilih profesi memiliki konsekuensi.

Profesi menyangkut keahlian (expertise), kesejawatan profesi (corporateness) dan tanggung jawab (responsibility). Profesi dibangun dan dikembangkan secara terus menerus dan mendapat penghargaan profesi atas apa yang dikerjakan. Pilihan profesi dilakukan dalam tiga kategori. *Kategori pertama* para profesional seperti dokter, bidan, konsultan (bangunan, keuangan, pendidik-

an, marketing dll), dosen, guru, musisian, hakim, jaksa, pengacara, pilot, bankir, wartawan, ahli bahasa, psikolog, peneliti, polisi, tentara, PNS, dan sejenisnya yang perlu pembaruan ilmu dan pelatihan. *Kategori kedua*, wirausahawan (enterpreneur) adalah para pengusaha yang bergerak pada usaha di bidang properti, barang, dan jasa. *Kategori ketiga*, buruh atau pegawai upahan. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen dapat memilih berbagai profesi itu berdasarkan talenta dan kemauan dan kemampuannya. Berbagai profesi itu akan menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk “pelayanan” baik di gereja maupun di luar gereja. Memberkati para pekerja Tuhan yang sepenuhnya menyerahkan hidup dalam profesi penggembalan dan pewartaan kasih Tuhan.

Makin banyak para profesional dilahirkan, makin banyak potensi yang dikembangkan di Gereja Tuhan. Seorang dokter dapat membantu pendeta dalam pelayanan Firman Tuhan. Seorang guru/dosen dapat terlibat dalam pengembangan pendidikan di sekolah Minggu, Seorang psikolog dapat membantu pendeta dan gembala melakukan konseling. Seorang sarjana musik dapat membantu pendeta menyusun acara ibadah, dst, dst. Profesi apa pun yang disandang, jika memiliki komitmen mencintai Tuhan pasti dapat melakukan hal banyak di gereja.

Satu syarat yang harus dimiliki pelayanan Tuhan adalah sebagai Tubuh Kristus dan yang diajarkan seperti gereja mula-mula (KR 2). Tidak ada yang merasa superior dan inferior, semua adalah anak-anak Tuhan yang memiliki komitmen bersama.

E. Studi Kasus Teologi Kewirausahaan

Mastra (2009) menyarankan pengembangan ekonomi Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dengan mempraktikkan Usaha-Usaha Bisnis Gereja di Bali di bawah Yayasan seperti Resor Dhyana Pura, Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP

dan STIM, Wisma Nangun Kerti dan Jasa Pernikahan Asing. Selain itu, melalui Yayasan sejenis melakukan bisnis permebelan, pencetakan, dan perkreditan rakyat.

Dalam menjalankan bisnis di bawah bendera gereja terdapat sinergi antara Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dengan Lembaga, Yayasan dan jemaat GKPB lainnya. Dari pengelolaan bisnis di bawah GKPB dan para gerejanya terjadi pencapaian sasaran kemandirian keuangan, dan pertumbuhan kekayaan.

Kecemerleangan GKPB mengembangkan jemaat melalui praktik Teologi Kewirausahaan ini tidak terlepas dari paradigma teologi dari GKPB yang pada mulanya mendapatkan penentangan dari GKPB sendiri. Namun setelah melalui pemikiran matang, dipraktikkanlah Teologi kewirausahaan yang dapat “mensejahterakan fisik” sekaligus peningkatan spiritualitasnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Pilzer (2005) para pebisnis Kristen harus mau belajar dengan kesalahan untuk menuju kesuksesan. Inovasi dan kreativitas harus diupayakan oleh pengusaha Kristen untuk menghasilkan produk yang bernilai jual Tinggi. Perusahaan rekaman Sony, belajar dari kesalahan terhadap perkembangan dunia rekam dari pita kaset menuju rekaman diogital. IBM tidak belajar dari kesuksesannya tetapi dari kesalahan. Fakta menunjukkan munculnya inovasi teknologi dalam bidang komputer program dan perangkatnya, penerbangan, dan temuan-temuan teknologi yang melegenda, dimulai dari keingintahuan anak-anak Tuhan. Mereka ingin mempersembahkan yang paling baik untuk Tuhan.

Hanya saja seperti yang disarankan oleh Ducrow dan Hin-kelammert (2004), semua hak cipta bukan semata untuk kepentingan bisnis dan keuntungan tetapi juga untuk kemaslahatan orang banyak. Andai saja tidak ada Thomas Alva Edison, dunia akan gelap gulita. Jika tidak ada yang menemukan facebook kita

tidak akan bisa menemukan kawan-kawan lama. Kita tidak bisa mengangkasa tanpa Alwright bersaudara.

Bagaimana dengan gereja kita? Masih memerlukan dialog, karena kekuasaan ada di tangan jemaat atau gembalanya dalam kongres atau muktamar yang dilakukan oleh organisasi gereja, atau sebaliknya kekuasaan ada di tangan pendeta/gembala. Sudah barang tentu pemikiran inovatif dalam berteologi perlu disosialisasikan, termasuk teologi sosial, teologi kerja (Buffalo Theology) dan teologi kewirausahaan. Keberbedaan merupakan suatu rahmat dan keberbedaan itu harus dikompromikan dalam pengambilan keputusan baik secara pribadi maupun dalam berorganisasi untuk suatu kemajuan..

Artikel ini merupakan paradigma penulis pribadi perihal berteologi, terlepas dari doktrin yang disepakati oleh masing-masing denominasi gereja. Mengapa? Karena mereka memiliki doktrin dan asas organisasi yang berbeda-beda. Picu makalah ini akan melahirkan anomali atau pertanyaan-pertanyaan kritis, menuju krisis untuk melahirkan paradigma baru. Berteologi sejatinya merupakan respon individu dalam memahami Tuhan dan memahami sesama, Berteologi tanpa mempertimbangkan aspek kemasyarakatan tampak kurang lengkap.

Daftar Pustaka

- Banawiratma, Sj dan Muller, SJ (1995) *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius
- Duchrow, Ulrich and Hinkelammert, Franz J (2004) *Property for People, not Profit. Alternatives to The Global Tyranny of Capital*. New York: Zed Books

- Mastra-ten Veen, Made Gunaraksawati (2009) *Teologi Kewirausahaan. Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*: Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Pilzer, Paul Zane (2005) *Tuhan Ingin Anda Kaya. Teologi Ilmu Ekonomi. Cara dan Alasan Mengapa Orang BISWA Menikmati Kekayaan material dan Spiritual di Dunia Kita Yang Melimpah*. Jakarta: Gramedia.

A grayscale portrait of a woman with short dark hair, wearing glasses and a pearl earring, smiling. The portrait is semi-transparent and serves as a background for the text.

BAB 16

*Mendahulukan
Kaum Miskin Refleksi
Sosial & Teologis
Kontekstualisasi
dalam Bergereja*

SUROSO

Universitas Negeri Yogyakarta
suroso@uny.ac.id



Tikus Mati di lumbung padi. Begitu kira-kira metaforik untuk menggambarkan kemiskinan. Kisah kelaparan ini terdengar miris. Terjadi di Indonesia yang dirasakan oleh sebuah keluarga di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Satu keluarga itu terdiri dari tujuh anggota keluarga. Nurhidayat, sang kepala rumah tangga bekerja sebagai buruh tani dan menumpang di tanah milik orang lain. Selama wabah virus Corona ini, tempat bekerjanya tidak lagi produktif, sehingga ia memilih untuk pindah. Dari situ, mereka mengalami kekurangan hingga merasakan kelaparan. Sejumlah warga menemukan mereka dalam kondisi lemas dan kelaparan di tengah kebun. Para warga lantas membantu dengan memberikan bantuan makanan.¹

Fenomena kelaparan, busung lapar, dan kurang gizi merupakan pemandangan biasa yang dengan mudah dijumpai dalam masyarakat. Kelaparan merupakan salah satu variabel pemiskinan yang merupakan deviasi dan kealpaan pejabat negara. Mereka lupa bahwa program menyejahterakan rakyat merupakan amanah dari Undang-undang Dasar 1945, terutama pasal 34 fakir miskin dipelihara negara.

Kemiskinan juga disebabkan kebijakan-kebijakan yang ditempuh negara tidak berpihak pada rakyat. Kebijakan yang berkaitan dengan pertanian, industri dan ketenagakerjaan, yang merupakan pilar rakyat untuk memperoleh pendapatan kurang menjadi prioritas. Akibatnya, jutaan orang menganggur dan tidak dapat memenuhi kebutuhan makan karena tidak memiliki daya beli kebutuhan pokok. Di Banyumas, mudah ditemui masyarakat mengkonsumsi *nasi aking*, sisa nasi yang dijemur dan dimasak lagi, yang seharusnya layak untuk dimakan binatang. Di Jambi,

1 <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5052980/lemas-hingga-tewas-begini-5-kisah-kelaparan-di-tengah-covid-19/2> diakses 27 April 2022.

masyarakat terpaksa mengkonsumsi talas hutan beracun karena sudah tidak ada persediaan makanan.

Menurut Prof. Dr.Sajogyo, pakar Gizi dari IPB, untuk melakukan aktivitas orang minimal harus mengkonsumsi 2.200 kalori yang dipersyaratkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan. Walaupun sudah ada provinsi yang dapat mencapai pemenuhan kalori tersebut, ternyata di Pulau Jawa baru 1700-1800 kalori per kepala/hari.²

Pemenuhan kalori seperti tersebut di atas, tentu tidak mudah diwujudkan oleh daerah- daerah miskin yang kurang memiliki infrastruktur pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, Jakarta memiliki taksiran penduduk yang tidak bisa memenuhi Kebutuhan

Fisik Minimum (KFM) lebih dari 26% dan Ambon lebih dari 93%.³ Dampak ketidakmampuan memenuhi kebutuhan fisik minimum berdampak pada kecerdasan dan rednahnya daya saing bangsa di forum internasional.

Menurut catatan UNDP, Indonesia menghadapi ancaman serius dalam meningkatkan mutu bangsa karena rendahnya Indeks Kualitas Sumber Daya Manusia yang ditandai oleh parameter buruknya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.

Dari 178 negara, Indeks SDM Indonesia menduduki rangking 111 dari 178 negara.⁴ Kemiskinan, bukan hanya masyarakat tidak mampu menyediakan makan, tetapi juga pemenuhan kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan terjadi di mana-mana. Banyak ang-

2 Tjondronegoro, Soediono M.P., "Dinamika Golongan lemah Pedesaan: Refleksi atas Karya Tulis dan Pemikiran Dr. Sajogyo" dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996, hal 7.

3 White, Benjamin, "Optimisme Makro, Pesimisme Mikro? Penafsiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonseia 1967 – 1987". dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996, hal 35.

4 HDI Index, 2004

gota masyarakat kekurangan gizi karena kelaparan. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka ke depan kita akan kehilangan generasi.

Menurut penelitian Bagong Suyanto, bahwa kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh kebijakan yang tidak memihak pada rakyat kecil, berkait dengan diskriminasi pengupahan terhadap buruh dan kebijakan penentuan harga yang tidak berpihak pada rakyat.⁵ Selain faktor diskriminasi dan kebijakan yang tidak memihak rakyat, faktor lain yang menyebabkan pemiskinan di Indonesia antara lain struktur penguasaan orang kaya terhadap orang miskin. Diperkirakan 3% orang kaya yang pada umumnya berkuasa, serta 17% kelas menengah yang relatif kaya menguasai 40% orang yang hidup *pas-pasan* dan 40% menguasai orang yang melarat mutlak yang tidak bisa hidup secara layak. Tidak kurang 1,2 milyar, mungkin sekarang angkanya lebih tinggi lagi, hidup dalam kemiskinan mutlak. Artinya, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan (air bersih dan sanitasi), kerja yang wajar dan pendidikan yang wajar tidak terpenuhi, apalagi kebutuhan sekunder seperti misalnya partisipasi; rekreasi atau lingkungan hidup yang menyenangkan. Jadi, orang miskin hidup dalam kemelaratan yang cukup jelas.⁶

Dalam keadaan negara yang terpuruk berkait dengan bencana dan kebijakan yang tidak memihak rakyat, apa yang mesdi dilakukan gereja? Bagaimana gereja berpihak dalam pilihan cinta mendahulukan orang msiskin?. Bagaimana gerakan gereja dalam membantu penderitaan orang miskin? Bagaimana keterlibatan gereja dalam memerangi kemiskinan? Berbagai pertanyaan di

5 Bagong Suyanto, *Kermiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996, hal 71-90.

6 Banawiratmam, JB dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 26-127

atas yang dicoba untuk dijawab dengan disertai contoh-contoh kasus kegiatan diakonia di Gereja Baptis Indonesia.

Pilihan Mendahulukan Orang Miskin

Pesoalan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih banyaknya orang miskin. Kemiskinan yang mutlak memiliki variabel ikutan seperti buruknya kesehatan dan pada akhirnya menyebabkan lemahnya kecerdasan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa orang miskin yang tidak dapat memenuhi makan dengan baik akan menyebabkan kesehatannya buruk, dan ketika kesehatannya buruk ia tidak dapat berpikir dengan prima yang menyebabkan kebodohan.

Kesadaran gereja untuk mendahulukan kaum miskin yang tidak berdaya, berarti juga memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dan merupakan wujud kesetiaan pada Yesus Kristus. Kaum miskin yang tidak memiliki akses mudah memenuhi kebutuhan pokok, memperoleh fasilitas kesehatan dan pendidikan. Yang terjadi di Indonesia saat ini tidak berbeda dengan yang ditemukan dalam Alkitab. Menurut G Soares Prabhu (1985) orang-orang miskin dalam kitab PL maupun PB memperlihatkan bahwa (a) kaum miskin bukan ditentukan oleh sifat religius mereka tetapi lebih disebabkan kemiskinan fisik, (b) Kaum miskin dalam Alkitab juga merupakan kaum *dialektis* yang disebabkan oleh kelompok-kelompok yang bertindak tidak adil dan menyingkirkan mereka, dan (c) Kaum miskin dalam Kitab Suci adalah kelompok *dinamis*. Mereka bukan korban-korban pasif dalam sejarah. Melalui dan bersama mereka, Allah membentuk sejarah-Nya.⁷

7 Banawiratma, SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif: menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002. Hal 22.

Pieris (1999) membuat kategori-kategori lebih terperinci mengenai kaum miskin dalam Injil: (a) mereka yang *secara sosial dikucilkan* (karena penyakit lepra dan penyakit jiwa), (b) mereka yang *secara sosial bergantung pada orang lain* (janda dan yatim piatu), *mereka yang secara religius dibuang* (pelacur dan pemungut cukai), *mereka yang secara kulural ditundukkan* (kaum perempuan dan anak), *mereka yang secara fisik cacat* (bisu, tuli, buntung kaki, buta), *mereka yang secara psikologis tersiksa* (kerasukan setan, ayan), *mereka yang secara spiritual rendah hati* (orang-orang sederhana yang takut akan Allah dan para pendosa yang bertobat). Kaum miskin yang rendah itu tidak semuanya tanpa dosa. Allah memihak kaum miskin bukan karena mereka lebih suci, melainkan kerana miskin dan menderita.⁸

Terhadap deskripsi yang dikemukakan di atas, persoalan yang muncul adalah gereja belum sepenuhnya menyentuh berbagai persoalan, misalnya yang secara religius dibuang seperti pelacur, pemungut cukai, dan penjahat. Bahkan tidak jarang stigma yang melekat kepada orang-orang tersebut terus diberikan walaupun mereka sudah bertobat dan percaya Yesus. Tampaknya persoalan sosial yang pernah dilakukannya tidak dengan mudah dilupakan.

Refleksi pembangunan Kerajaan Allah dengan menanggulangi kemelaratan, khususnya mereka yang miskin mutlak, muncul pertanyaan siapa saja orang miskin yang mendapat prioritas untuk didahulukan.⁹

1. Menurut Kitab Perjanjian Lama, Allah memperhatikan, melindungi, dan membela orang miskin yang malang. Terdapat kelompok *anawim*, kaum miskin yang hanya mengandalkan

8 Ibid. Hal 22-23.

9 Banawiratma, SB dan Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, Hal.

Allah saja. Sikap pasrah, sikap mengandalkan dan mempercayakan hidupnya kepada Allah saja, tidak terlepas dari kemiskinan dan penderitaan nyata yang mereka alami. Mereka adalah yang miskin secara material, fisik.

2. Menurut Injil, kaum miskin yang dihadapi Yesus adalah orang-orang miskin secara fisik, ekonomi, sosial, politik dan religius. Orang miskin yang dimaksud bangsa yang dijajah dan ditindas oleh penjajah Roma, mereka yang sakit dan kaum marjinal yang tidak diikutsertakan dan tidak mempunyai suara dalam kehidupan politik. Yesus datang membawa alternatif kehidupan baru, agar segala jenis kemiskinan diatasi.

Melalui Yesus dan dalam diri Yesus orang-orang miskin dan menderita mengalami tanda-tanda datangnya kerajaan Allah, yakni bahwa Allah sedang hadir dan bertindak, sedang memperlihatkan kuasa dan kasihnya menyelamatkan mereka. *“Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan, dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik”* (Luk 7:22). Lukas melukiskan pengutusan Yesus untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin dengan membebaskan tahanan, memberi penglihatan kepada orang buta, membebaskan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Bahkan Tuhan juga mengutus Yesaya untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan merawat kepada orang-orang yang remuk hati, untuk membebaskan kepada orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung melepaskan dari penjara dan menghibur mereka yang berkabung (Yes 61:1-2).¹⁰

10 Ibid. Hal. 134.

Aksi terhadap Kemiskinan

Perkiraan ahli tentang angka kemiskinan di Indonesia sangat bervariasi. Angka kemiskinan yang disusun oleh pemerintah melalui Biro Pusat Statistik (BPS) tentu berbeda angka kemiskinan yang disusun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Perkiraan paling rendah kira-kira 32 % penduduk Indonesia ada di bawah garis kemiskinan. Perkiraan paling tinggi 60% penduduk Indonesia adalah orang miskin.¹¹ Data-data kemiskinan akan terus berubah sesuai dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada 1 Oktober 2005 memunculkan kemiskinan baru karena makin rendahnya daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok.

Kemiskinan paling tidak dapat dedeskripsikan dalam dua hal yaitu kemiskinan yang realistis terjadi saat ini dan kemiskinan menurut Alkitab. Kemiskinan masa kini yang sering terjadi di belahan bumi adalah kemiskinan mutlak, berupa kemiskinan material karena kekurangan uang atau harta benda. Orang miskin biasanya terkondisi kekurangan pangan, sandang, dan papan dan berkecenderungan untuk sakit. Kemiskinan digambarkan oleh Soritua Nabaran sebagai berikut.

Kemiskinan dalam bentuk kemelaratan dan ketidakpunyaan mempunyai banyak wajah: seperti busung lapar, penyakit menular (seperti kolera, demam berdarah), ketidaktahuan, gubug berjejal di kota atau gubug dari daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, megurangi, dan meniadakan martabat manusia.¹²

Kemiskinan menurut Alkitab digambarkan sebagai keadaan buruk atau keji yang menghina martabat manusia dan berlawan-

11 Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, Hal. 79.

12 Ibid. Hal. 82.

an dengan kehendak Allah. Dalam Perjanjian Lama kemiskinan disebut *ebyon*, orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu, disebut juga *dal* orang yang lemah dan trak berdaya. Dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani *ptokos* bearti orang yang bergitu melarat sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis.¹³

Menurut Alkitab kemiskinan dapat disebabkan oleh kemalasan (Ams 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerakusan (Ams 23:20-21; 21:17; 13:18; 28:19); atau malapetaka (Kej 10:4-5). Namun sebab yang paling utama disebut dalam Alkitab ialah keserakahan, pemerasan, dan penindasan yang dikutuk oleh Allah dan Nabi-Nabi Israil.

Karena kemiskinan bukan buatan Allah, maka dalam hubungannya menyikapi kemiskinan dalam Alkitab, maka perlu memahami dan merasakan ucapan Tuhan Yesus: *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, kerana merekalah yang mempunyai Kerajaan Sorga”* (Mat 5:3). Makna dari pernyataan Tuhan Yesus tersebut menurut Matius adalah orang-orang yang miskin secara rohani. Mereka adalah orang-orang yang rendah hati, yang terbuka kepada Allah, yang menggantungkan diri secara mutlak kepada Allah. Persoalan yang muncul terhadap pernyataan itu mereka tidak miskin rohani, tetapi kemiskinan jasmani meneera mereka dalam kehidupoan dunia. Oleh kartena itu, gereja berperan aktif melakukan aksi terhadap kemiskinan jaasmani.

Beberapa aksi yang dapat dilakukan oleh gereja sepeti yang disebutkan oleh JB Banawiratma, adalah adanya visi terwujudnya Kerajaan Allah, daya kuasa Allah yang penuh bela rasa, sebagaimana dimaklumkan Yesus, yakni kuasa kebenaran dan cinta kasih, keadilan, dan damai, suka cita, dan persaudaraan semua orang. Dalam konteks kerajaan Allah melawan anti-kerrajaan

13 Ibid. Hal 80-81.

Allah atau Allah melawan Mamon, Yesus memihak mereka yang menjadi korban, kaum miskin, dan menderita. Mereka itu adalah wakil-wakil Kristus di dunia sekarang ini.¹⁴ Sedangkan peran murid-murid Yesus adalah mewujudkan kerajaan Allah, dengan menjalankan kesetiakawanan terhadap wakil-wakil Kristus sekarang ini, yakni mereka yang menjadi korban, kamu miskin dan menderita. Murid-murid Yesus diutus untuk ikut serta dalam pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup.

Implikasi Visi misi amanat memberdayakan gerakan injil Yesus Kristus tersebut diperlukan dalam aksi mendahulukan orang-orang miskin dengan asumsi dan aksi sebagai berikut.

1. Menurut pandangan dunia, orang miskin tidak diperhitungkan dalam struktur masyarakat. Pendapatnya tidak didengar. Mereka dipandang tidak berharga dan tidak memiliki kontribusi pada orang lain walaupun secara rohani mereka sangat dekat dengan Tuhan. Oleh karena, selain dibekali masalah kerohanian, orang-orang miskin ini perlu diberdayakan secara jasmani. Orang Kristen diberi kuasa untuk peduli kepada mereka yang sengsara, terhina, dan remuk hatinya. Menghibur mereka yang berkabung, terasing, dan tidak mendapat perhatian (Yes 61). Orang-orang yang miskin secara rohani harus diatasi dengan penanganan masalah jasmani. Oleh karena itu, sebagai orang yang sudah terpilih, mampu berkontekstualisasi untuk mengetahui orang-orang miskin dan tertindas dalam hal berikut.

14 Banawiratma, JB. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, Hal.

- a. Menerima kebedadaan mereka yang miskin dan menderita apa adanya. Maksudnya, mereka dimanusiakan dengan kekurangan dan kelebihannya.
 - b. Mencari potensi yang dimiliki orang miskin dan tertindas untuk meningkatkan kesejahteraan jasmaninya.
 - c. Mencari solusi bagaimana dia memperoleh pekerjaan agar memperoleh pendapatan rutin.
2. Iman tanpa melakukan perbuatan adalah mati. Oleh karena orang-orang miskin dan tertindas untuk dibudayakan bekerja dengan memberi lapangan kerja. Sebelum melaksanakan pekerjaan terlebih dahulu diberi keterampilan. Sebagai contoh, aksi pemberdayaan jemaat seperti yang dilakukan Pdt. Timotius Kabul.¹⁵ Melalui Yayasan Bina mandiri yang 99% didonasi jemaat misalnya, melakukan pelatihan praktis bagi orang-orang miskin dan tertindas dan memberi modal kepada mereka untuk mencari uang dengan pelatihan dan memberi modal. Sebagai contoh, orang-orang miskin dilatih membuat tempe. Dengan modal Rp 100 ribu sampai Rp 200 ribu mereka sudah dapat berjualan tempe. Dengan kegiatan ini, mereka akan dapat hidup mandiri, dapat memenuhi makan sehari-hari dan makin mencintai Tuhan. Dengan memberkahi kemandirian, orang-orang miskin dan tertindas tidak merasa bergantung kepada orang lain, tetapi bergantung dari pekerjaan dan penyertaan Tuhan dalam usahanya. Prinsip yang harus diajarkan kepada orang miskin adalah bagaimana mereka bertahan hidup dengan bekerja keras dan memberi dukungan agar mereka tidak malas.

15 Wawancara dengan Pdt. Timotius Kabul, D. Min. Gembala GBI Getgesmani Kediri, 20 Desember 2015.

3. Dalam rangka pemberdayaan orang-orang miskin diperlukan strategi. *Pertama*, untuk memerangi kemiskinan saat ini diperlukan semacam lembaga, misalnya koperasi dan unit usaha lain yang dapat menolong kebutuhan jemaat yang memerlukan. Bagi jemaat yang kaya hal ini dianggap sepele, tetapi bagi mereka yang miskin, koperasi dan jenis usaha lain dapat memberdayakan, makin memompakan spiritualitas mereka untuk lebih semangat bekerja, dan merupakan hal yang bermanfaat. Tentu saja pasti ada *pro* dan kontra dengan adanya kegiatan bisnis di gereja. Namun, kegiatan usaha di gereja ini semata-mata hanya untuk menolong jemaat memiliki kegiatan, pekerjaan, dan bukan untuk mencari keuntungan. Berbagai upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.
 - a. Untuk jemaat kota, memberi pekerjaan orang-orang muda yang menganggur di gereja dengan mengkoordinir belanja kebutuhan pokok jemaat ke gereja. Orang-orang gereja dapat memberikan dukungan kepada para pemuda yang menganggur untuk membelanjakan keperluannya berkaitan dengan kebutuhan pokok (sembako) atau yang lainnya. Dengan kegiatan ini akan diperoleh penghasilan yang dapat meningkatkan spiritualitasnya.,
 - b. Memberi modal kepada mereka yang ingin berusaha, pengembalian modal dengan dicicil dalam waktu lama dan tidak dipungut bunga. Kalau modal tidak dapat kembali karena usaha gagal juga tidak dipaksa mengembalikan. Dari kegiatan usaha ini, sesungguhnya para pemuda diajak untuk memperoleh keuntungan sebagai pendapatan. Usaha peternakan dan pertanian dapat diberikan kepada jemaat yang berasal dari desa.

- c. Memberi kesempatan para hamba Tuhan, karena tidak semua hamba Tuhan kaya, meminjam uang dari koperasi gereja untuk keperluan yang sifatnya mendadak tanpa bunga dan diberi kesempatan mengangsur dalam waktu yang cukup. Jika tidak mampu mengembalikan juga tidak perlu dipaksa.

Terhadap berbagai kegiatan pemberdayaan orang miskin dan menderita di gereja dengan melakukan kegiatan usaha pasti mendapat tentangan, tetapi motivasi untuk menolong dan menyejahterakan orang miskin adalah tujuan utama. Pernah ketiga usaha tersebut diberhentikan karena ada satu anggota gereja tidak setuju.

Namun, setelah banyak pemuda kehilangan pekerjaan, orang yang tidak setuju tersebut tidak dapat berbuat banyak dan usaha penyejahteraan jemaat miskin berjalan kembali.

Aplikasi Ajaran Gereja di Tengah-Tengah Masyarakat

Persoalan yang dihadapi Gereja Indonesia adalah warisan berteologi Barat yang seingkali tidak cocok lagi dalam upaya penghayatan iman di Asia yang dikenal dengan beberapa istilah adaptasi, indigenisasi, inkulturasi maupun kontekstualisasi. Impor teologi Barat tidak lagi memenuhi kebutuhan penghayatan iman gereja-gereja setempat. Dengan kata lain, teologi tidak lagi fungsional. Teologi Barat bukan berarti tidak penting, tetapi teologi yang dapat mendialogkan dan mempunyai sumbangan yang dibutuhkan.

JB. Banawiratma menggunakan istilah “teologi fungsional” untuk menunjuk suatu usaha berteologi yang secara eksplisit berpangkal pada pengalaman manusiawi dan pengalaman iman (berpangkal pada pengalaman kontekstual) dan ingin membantu

penghayatan iman.¹⁶ Sekurang-kurangnya ada tiga alasan usaha untuk fungsionalisasi (atau inkulturasi atau kontekstualisasi).

1. Penghayatan Iman Kristiani yang mendasarkan pada injil Yesus Kristus selalu terjadi pada situasi, lingkungan, konteks, atau tata budaya tertentu yang konkret.
2. Kedua, konteks konkret atau tata budaya konkret tersebut bukanlah hanya “objek” yang disapa injil, melainkan “subjek” yang aktif. Nilai-nilai manusiawi yang terkandung di situ dibutuhkan untuk memperkaya penghayatan Injil Yesus Kristus.
3. Menjadi beriman berarti dipanggil untuk menjadi ciptaan baru 5:15; 17- 18a). Dalam situasi hidup nyata di gereja dipanggil untuk hidup sebagai ciptaan baru. Ciptaan baru bukanlah barang jadi produk upacara baptisan, melainkan suatu pergulatan terus-menerus berada di mana Yesus Kristus berada.

Persoalan yang muncul dalam memahami Kerajaan Allah dalam hubungannya hidup gereja yang “fungsional” adalah pemahaman yang kurang memadai empat aspek yaitu *eskatologis*, *eskatologis*, *soteriologis*, *kristologis* dan *teologis*.¹⁷

Berdasarkan *aspek eskatologis*, Kerajaan Allah merupakan tindakan Allah yang memiliki ciri eskatologis-transenden. Kerajaan Allah tidak dapat diidentifikasi dengan pemenuhan hukum atau suatu teokrasi politis di dunia ini. Kenyataan hukum yang diratifikasi oleh gereja yang bernama dogma gereja itu seringkali

16 Banawiratma, JB, “Teologi Fungsional-Kontekstual” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Eka Darmaputera, Editor), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, Hal. 51-52 .

17 Ibid. hal 48-49.

melebihi hukum yang dibuat oleh Tuhan.

Berdasarkan *aspek soteriologis*, Kalau Allah meraja, maka keselamatan manusia juga yang diperhatikan. Keselamatan bukanlah hanya keselamatan rohani saja, melainkan menyangkut keselamatan manusia dengan dimensi jasmani dan sosialnya. Sayangnya, dalam kehidupan gerakan gereja karismatik dan injili di Indonesia, keselamatan yang berkaitan dengan dimensi jasmani dan sosialnya tidak mendapatkan porsi dalam kehidupan bergereja. Keselamatan di akheratlah yang ditekankan dengan pengakuan percayanya kepada Yesus. (Yoh 3:16)

Berdasarkan *aspek Kristologis*, dalam Injil permakluman Kerajaan Allah sangat erat hubungannya dengan pribadi Yesus sendiri. Dalam keterlibatan yang mendasar Yesus menjalani hidup-Nya untuk pelayanan Kerajaan Allah sampai kematian-Nya di kayu salib. Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Itu berarti Allah berada pada pihak Yesus. Apa yang dikatakan dan dikerjakan Yesus menyebabkan Dia disalib berlaku sangat definitif. Apa yang dikatakan dan dikerjakan Yesus sebagai anggota masyarakat, khususnya untuk membela yang miskin dan tertindas belum menjadi spirit orang Kristen Indonesia, baik dalam tindakan dan gerakan secara institusi dan organisatoris. Padahal kematian dan pengorbanan Yesus untuk umat manusia adalah anugerah terindah yang harus menjadi keyakinan hidup manusia yang percaya.

Berdasarkan *aspek Teologis*, permakluman Yesus mengenai Kerajaan Allah Kristus mewahyukan secara baru siapakah Allah itu. Yesus menyebut Allah, *Abba*. Bapa tercinta. Kebangkitan Yesus meneguhkan “tuntutan”-Nya sebagai Anak Allah. Para murid Yesus diajari berdoa “Bapa Kami”. Partisipasi dalam kehidupan “Anak” itu sesudah kebangkitan-Nya dimengerti sebagai buah Roh Kudus, Roh Yang datang dari Allah melalui Yesus. Paradoks

yang sering dijumpai dalam praksis bergereja, seakan-akan Roh Kudus adalah bagian yang terpisah dari Tuhan Yesus sehingga harus didatangkan keberadaannya dengan bahasa “khusus” untuk memberkati, menyembuhkan, menolong, dan melakukan apa saja untuk “menyenangkan” manusia.

Daya Roh Kudus itu tidak dapat dimonopoli oleh orang Kristen mana pun, bahkan tidak dapat dibatasi oleh tembok-tembok gereja, dan oleh karena itu murid- murid Yesus harus terbuka untuk terus-menerus menemukan daya Roh itu di manapun, bersama siapa pun dalam kesanggupan dialog kritis. Orang Kristen sudah seharusnya dapat bergaul dengan siapapun dan di mana pun. Dapat menyapa dan akrab dengan pemulung dan tukang becak, sanggup berjabat tangan dan berkomunikasi dengan pejabat dan tokoh masyarakat. Dapat melayani di gereja dan di masyarakat.

Refleksi Teologis Mendahulukan Orang Miskin

Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) mendahulukan orang tak berdaya adalah wujud cinta kepada sesama. Menurut Tuhan Yesus, bukan seorang Imam dan seorang Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat yang dibenarkan, tetapi orang Samaria yang dianggap kafir yang dibenarkan. *Mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan.*

Preferential option (love) for the poor, tidak lain adalah wujud mencintai sesama sebagaimana Yesus mencintai.¹⁸

Terdapat tiga bentuk keterlibatan pada kaum miskin. *Pertama*, kurang lebih terbatas, dalam bentuk kunjungan ke komunitas-komunitas orang miskin, pertemuan-pertemuan, pendamping-

18 Banawiratma, JB dan Muller, J, *Bertelologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan Sebagai tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal 134-136.

an terbatas, dukungan terhadap komunitas- komunitas beserta gerakan-gerakan mereka. *Kedua*, kerja ilmiah, menjalankan penelitian, menyampaikan penalaran profetis, kritis-kreatif, yang didorong oleh keterlibatan praktis berkaitan dengan keprihatinan komunitas tersebut. *Ketiga*, hidup di tengah rakyat dan bekerja bersama rakyat miskin.¹⁹

Aksi untuk melibatkan diri pada kaum miskin butir pertama yang mendesak dilakukan saat ini oleh gereja adalah menumbuhkan kesejahteraan mereka yang miskin dengan memberi dan menciptakan lapangan kerja, memberikan pendidikan yang murah dan mudah dengan potensi yang ada, dan memberikan “beasiswa” kepada mereka yang miskin. Karena keterbatasan, orang Kristen Indonesia belum mampu seperti Bunda Teresa, yang mengumpulkan gelandangan pada jam-jam terakhir menjelang kematiannya. Kesetiakawanan Bunda Teresa dengan kawan-kawannya adalah satu jalan mengikuti Yesus, hadir dan menemani penuh bela rasa. Demikian pula apa yang telah dilakukan oleh Pater Werner pada tahun 1970-1975 yang menemani tahanan politik di Pulau Buru. Kehadiran itu bagi mereka adalah berkah yang memberikan pengharapan.²⁰

Masih banyak model pelibatan diri untuk memanusiaikan orang miskin di daerah-daerah terpencil di tengah hutan, di pinggir pantai, atau di tempat-tempat miskin yang kekurangan pangan. Menjadi misionaris ke Sanggau Ledo, Manokwari, Wamena, Serui, Lembata, dan daerah-daerah tertinggal di Indonesia untuk memberdayakan masyarakat miskin melalui pendidikan dan pelatihan yang bermuara pada penumbuhan rasa percaya diri bagi manusia sudah merupakan kewajiban murid Yesus.

19 Ibid. Hal.138.

20 Ibid. Hal. 142.

Keterlibatan sosial Gereja Indonesia untuk masa depan adalah perjuangan cinta kasih dan keadilan, membangun persaudaraan semua orang, mendahulukan kaum miskin. Pentingnya “Komunitas Basis Manusiawi” dan “Komunitas Basis Antar Iman”. Dalam hubungannya dengan keyakinan lain, Iman mempunyai dimensi keterlibatan bersama untuk kesejahteraan hidup bersama, melawan ketidakadilan.

Nilai-nilai pengalaman religius lain memperkaya dalam dialog dan kerjasama.²¹

Munculnya disharmoni antariman yang selama ini dirasakan adalah keridakmampuan memahami dan merasakan pengalaman religius lain dan berusaha untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama. Menggunakan alat musik lengkap yang keras dan bising di lingkungan yang tenang misalnya, dapat mengundang reaksi protes kalau peserta ibadah tidak memahami konteks di mana gereja itu berada.

Kepedulian warga gereja terhadap lingkungan sosialnya pada akhirnya dapat menciptakan dialog dan kerjasama dalam memerangi kemiskinan dan pembodohan.

Sudah seharusnya warga gereja sanggup berkorban pada masyarakat, karena gereja juga merupakan bagian dari masyarakat. Keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat dalam kerja bakti, ronda malam, dan “mbangun desa” oleh warga gereja merupakan bentuk sosialisasi bahwa gereja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Warga gereja dapat memberi pelayanan kepada masyarakat dengan membagi-bagi berkat dalam kegiatan natal dan paskah dengan pemberian sembako, pelayanan kesehatan, bakti masyarakat, bahkan keterlibatan warga gereja dalam kepengurusan di masyarakat.

21 Banawiratma, JB dan Muller, J, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993. Hal 237.

Warga gereja perlu terampil berperan di masyarakat. Mereka yang sakit diberi obat. Mereka yang kekurangan makan diberi makanan. Mereka yang tidak pernah ganti baju diberi pakaian. Mereka yang tidak bisa sekolah diberi beasiswa. Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal diberi tumpangan. Jika hal itu dilakukan, gereja merupakan media penggaraman. Mereka dapat berjalan tanpa harus dipaksa berjalan. Dengan demikian gereja dapat hidup dan peduli ditengah-tengah masyarakat.

Mengakiri refleksi teologi mendahulukan yang miskin, Surat Rasul paulus berpesan kepada orang-orang terpilih, semua orang kudus dalam Yesus Kristus, para penilik jemaat dan diaken.

Jadi, karena alam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan. Karena itu sempurnakan sukacitaku dengan ini: hendaklah kami sehat seperti, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (Fil 2: 1-5)

Apa relevansi surat Rasul paulus tersebut dalam konteks bergereja. *Pertama*, sesama orang kristen sudah seharusnya saling menasihati, memelihara yang baik dan membuang yang buruk dan tidak saling menjelekan. *Kedua*, sehat seperti.

Khususnya dalam melaksanakan pemberdayaan mereka yang menderita dan menjadi korban. Jangan terjadi keretakan di gereja karena ketiadaan gerak langkah dalam pelayanan yang sevisi dan semisi. *Ketiga*, hendaklah merendahkan diri dan menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri. *Keempat*, tidak hanya

memperhatikan kepentingannya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga. *Kelima*, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.

Jika kelima hal tersebut sudah dipraktikkan dalam kehidupan orang Kristen, pasti kita akan dapat mendahulukan orang lain, teristimewa mereka yang miskin. Tidakkah Tuhan Yesus sudah melayani kita? Sudah selayaknya kita melayani orang-orang miskin karena mereka adalah wakil Kristus.

Untuk mengakiri wacana ini, penulis berterima kasih kepada Pdt. Timotius Kabul atas segala teladan kesahajaannya. Trimakasih untuk segala “obrolan” yang menguatkan dan jiwa pastoralnya yang tentu saja dapat memperkaya tindakan bagaimana kita mengasihi orang miskin dan menjadi miskin di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, *Kermiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Banawiratmam, JB dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif: menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Banawiratma, JB, “Teologi Fungsional-Kontekstual” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Eka Darmaputera, Editor), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: DasarTheologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Kompas, Edisi 12 Desember 2005 dalam Berita Utamanya berjudul “Kelaparan di Yahukimo Baru Awal”

Tjondronegoro, Soediono M.P., “Dinamika Golongan lemah Pedesaan: Refleksi atas Karya Tulis dan Pemikiran Dr. Sa-jogyo” dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.

White, Benjamin, “Optimisme Makro, Pesimisme Mikro? Penafsiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia 1967 – 1987. dalam *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.



TIMBANGAN BUKU:

*Religion dan
Development by
Govert J Buijs
(Vrije Universiteit:
Amsterdam)*

SUROSO

Universitas Negeri Yogyakarta
suroso@uny.ac.id



Pengantar

Tulisan Govert J Buijs bertujuan untuk menjelaskan relasi antara agama dengan pembangunan. Pokok bahasan yang dideskripsikan dalam tulisan Buijs diantaranya adalah hal yang tidak terpisahkan dalam pembangunan, faktor-faktor yang terabaikan dalam pembangunan, mengapa perlu intervensi pembangunan, kelemahan-kelemahan dalam pembangunan.

Agama dan Pembangunan: Suatu yang Tidak Terpisahkan

Karen Horney, psikolog pada awal 1920-an dan 1930-an menerapkan pandangan Freud dalam analisis budaya menemukan paradok dalam budaya Barat. Di satu sisi terdapat keunikan bahwa anak-anak dibesarkan untuk kompetitif, sukses, percaya diri, dan terbuka. Namun, di sisi lain, anak-anak tumbuh dengan iman, moral, cinta, pengorbanan, dan kebaikan. Untuk menjelaskan ini Karen Horney memberi contoh paradok antara Mahatma Gandhi dan Jendral Norman Schwarzkof, Bunda Teresa dan Bill Gates.

Analisis Horney paralel dengan analisis Max Weber, yang melihat dalam masyarakat modern terdapat kesenjangan yang tidak terjembatani antara Alkitab (*Jesus' Sermon on the Mount*) dan rasionalisasi yang berorientasi pada tujuan dalam birokrasi modern. Tidak ada keraguan dalam pemikiran Weber. Anda dapat membesarkan anak dengan pengajaran Alkitab. Namun, dalam kehidupan anda juga dapat mengajarkan rasionalitas. Menurut Weber, kesenjangan antara dunia rohani dan rasio menyiratkan pentingnya pilihan. Seseorang dapat tidak duniawi/ religius atau duniawi. Tidak bisa menjadi keduanya. Melihat praktik pembangunan selama abad pertengahan tampak antitesis Horney dan Weber. Jelasnya, Alkitab dan birokrasi modern telah menemukan jalan hidup bersama.

Dalam mempertimbangkan bagaimana kerjasama pema-

ngunan dimulai ditampilkan dalam *Kritik Moral Pembangunan: Dalam Mencari Tanggung Jawab Global*. Philip Quarles van Ufford dan Ananta Kumar Giri mengungkapkan harapan untuk dunia yang lebih baik yang muncul sesudah Perang Dunia II. Pada saat yang sama jelas bahwa realisasi praktik pembangunan ada persoalan metodologi dan teknik. Praktik yang terefleksi dari cara pandang Weber, pengamat asing. Misalhnya, Perbedaan atau pemisahan Barat seperti dilakukan oleh Michael Walzer. Ia menyebut ada nilai-nilai dan fakta, agama dan politik, etika, dan birokrasi.

Namun, berikut Quarles dan Giri yang menyimpulkan, tidak dapat dihindari relasi antara Alkitab dengan birokrasi. Sebagaimana dikatakan Karen Horney bahwa mengabaikan dimensi agama dan atau pembangunan, atau keduanya akan mengakibatkan kemacetan (*deadlock*) dalam pembangunan.

Faktor yang Terbaik dalam Pembangunan

Dalam karya Weber perhatian lebih banyak diberikan pada peran agama dalam membentuk, mengubah masyarakat. Pandangan ini sering diabaikan dalam kerjasama pembangunan dalam masyarakat. Terdapat dua pandangan tentang teori pembangunan. *Pertama*, dalam pelaksanaan pembangunan tidak jarang orang menerima perlakuan yang adil dan beradab dalam melaksanakan agenda pembangunan. *Kedua*, bahwa antara teori dan praktik dalam pembangunan memanfaatkan peran agama, sentimen agama, dan pengalaman agama. Padahal, agama adalah konsep abstrak yang merupakan sebuah fenomena berbagai kegiatan ritual, simbolik, praktik, dogma, serta pengalaman.

Agama dapat memberikan inspirasi : Orientasi (kapan pilihan dibuat), legitimasi (ketika pilihan dibuat), dan pemberdayaan (untuk membawa terhadap pilihan yang dibuat).

Agama berfungsi baik pada tingkat kolektif maupun individual. Ekspansi dari realita ini memperhatikan umat secara personal dan juga impersonal. Bahkan gagasan politik membentuk ide dari realitas dalam praktik pembangunan. Agama, pengalaman agama, praktik, dan simbol agama menjadi subjek terhadap perubahan, baik secara internal maupun eksternal.

Intervensi Pembangunan

Mengapa perlu intervensi pembangunan? Intervensi pembangunan disebabkan oleh kewajiban moral untuk meringankan umat manusia dari penderitaan. Seseorang wajib mengerjakan kebaikan kepada semua orang, semua bangsa, tanpa terlalu mempedulikan diri sendiri. Dengan kedalaman religiusitas melaksanakan praktik pembangunan seseorang dapat menyadari arti sebuah pengutusan. Di dalam menjalankan praktik pembangunan terdapat unsur motivasi yang universal dan operasional. Maksudnya, adanya tanggung jawab pembangunan sehingga memunculkan motivasi bersama untuk bekerja secara bersama.

Otokritik Ide Agama dalam Pembangunan

Ide-ide agama, praktik dan pengalaman beragama pada konteks budaya lokal, di di negara-negara selatan. Di dalam studi pembangunan peran agama cenderung diabaikan. Beberapa pengabaian diantaranya satu dari hal berikut ini atau kombinasinya.

- a. Modernisasi atau pembangunan diarahkan ke luar agama;
- b. agama merupakan urusan pribadi dan secara sosial tidak relevan dengan pembangunan;
- c. orang memeluk agama hanya untuk formalitas memenuhi syarat warga negara dalam pembangunan.
- d. Agama tidak dapat diubah atau dipengaruhi.

Di luar praktisi dan teoretisi pembangunan ada kesadaran baru bahwa agama memainkan peranan penting dalam pembangunan (Contoh: Karya-karya Samuel Huntington, Francis Fukuyama, David Landes, dll). Di situ ada debat antara agama dan budaya.

Kunci pembangunan bukan terletak pada sistem budaya atau sistem kepercayaan tetapi secara teoretik maupun praktik orang ingin melakukan perubahan. Perubahan ini bukan dipengaruhi oleh budaya asing tetapi lebih didasarkan pada faktor internal. Namun, terdapat paradoks apakah agama mengkritisi pembangunan melalui gagasan dan praktik pembangunan. Ataukah sebaliknya, pembangunan dimungkinkan untuk mengkritisi agama?

Diperlukan dialog kritis tentang konsekuensi pembangunan dan etika antaragama. Sebagai contoh, selama bertahun-tahun dialog ekumenikal tentang aparteisme antara gereja-gereja Kristen di Afrika Selatan dapat terselenggara dengan efektif dan menciptakan harmoni dalam pembangunan.

Pengaruh Agama terhadap Pembangunan

Menurut Horney terdapat paradok budaya Barat dalam hal mendidik anak dalam pembangunan. Anak-anak yang dipersiapkan rasional untuk bersaing, kreatif, inovatif kompetitif, terbuka, dan penuh percaya diri. Di sisi lain, anak-anak dipersiapkan untuk memiliki religiusitas dengan kebaikan dan pengorbanan. Dalam melaksanakan pembangunan peran agama lebih bermatra emotif berdasar kaidah-kaidah religiusitas dan dogmatis. Sedangkan pembangunan yang merupakan produk kebudayaan lebih bermatra rasionalitas. Para Antropolog Barat menempatkan rasionalitas sebagai dasar untuk melaksanakan pembangunan.

Peranan agama sering terabaikan dalam melaksanakan pembangunan. Agama dapat memberikan inspirasi untuk membentuk

dan mengubah. Agama juga dapat memberi orientasi, kapan orang melakukan pilihan-pilihan etis untuk bertindak. Legitimasi ketika orang membuat pilihan-pilihan. Memberdayakan ketika orang melaksanakan pilihan yang telah ditentukan.

Untuk meringankan beban penderitaan masyarakat diperlukan campur tangan pembangunan, khususnya di bidang moral. Pembangunan di bidang moral ini merupakan fondasi dalam mengerjakan kebaikan kepada semua orang, sehingga terdapat tanggung jawab dalam pembangunan yang memunculkan motivasi bersama untuk berkerja bersama-sama.

Terdapat hal-hal yang sering diabaikan dalam pembangunan. Salah satunya, orang memeluk agama hanya sebagai formalitas. Agama tidak dijadikan dasar untuk menumbuhkan spiritualitas, etos kerja, dan pengabdian, sehingga tidak menghasilkan kualitas pembangunan seperti yang diharapkan.

Agama dan Kewajiban Moral dalam Pembangunan

Agama berperan dalam para pengikutnya mempunyai kewajiban moral dalam melaksanakan pembangunan. Agama dapat menjadi sumber inspirasi tetapi di pihak lain agama juga dapat berfungsi sebagai pembawa misi perdamaian dan rekonsiliasi. Namun, pada saat yang bersamaan agama terkadang digunakan sebagai alat kekuasaan yang dapat menghancurkan. Oleh karena itu, dalam menjalankan praktik beragama sikap toleransi beragama diperlukan.

Keterbukaan yang diilhami oleh fakta empiris berdampak pada kesadaran akan perlunya peran agama untuk melakukan pembangunan, khususnya dalam memberantas kemiskinan dan kebodohan. Oleh karena itu, pemberantasan kemiskinan dan kebodohan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia merupakan faktor penting yang harus diusahakan dalam pembangunan.

Pembangunan dilaksanakan berdasarkan praksis spriritalitas yang dapat diwujudkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan bermartabat.

Kolaborasi Agamawan dan Birokrat

Terdapat pola praktik pembangunan yang dilakukan misionaris dengan birokrat. Terdapat perbedaan orientasi proyek pembangunan yang dilakukan oleh para misionaris dengan para birokrat pembangunan. Pembangunan yang dilakukan oleh para misionaris didasarkan pada nilai-nilai Alkitab sedangkan para birokrat melakukan pembangunan didasarkan pada motivasi politik dan kepentingan golongan.

Di dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kerjasama antaragama untuk menciptakan kekuatan sinergis untuk mewujudkan manusia yang beradab dan menghindakan diri dari berbagai bentuk pelanggaran HAM. Sebab agama dapat menjadi kekuatan yang integratif dan menghindarkan diri dari kekuatan yang disintegratif.

Catatan:

Artikel Terbaru Govert J Buijs

Buijs, Govert, *On Economic Trinity* in Van Beuningen, Kor; Buitendijk, Kees (Ed) *Fibance and Common Good*, pp 69-75, Amsterdam University Press, Amsterdam (2019), ISBN: 9789463727914

Daftar Pustaka

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (2014) . Seri: Life Application Study Bible. Jakarta: Gandum Mas – Lembaga Alkitab Indonesia
- Amstrong,, Thomas (1994) *Multiple Intelligence in The Classroom*. Cloverdale CA: Amstrong Creative training.
- Amstrong, Thomas (2002) *Sekolah Para Juara*. Bandung: Penerbit Kaifta
- Ancok, D. (2012). *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Bagong Suyantom(1996) *Kermiskinan dan Kebijakan Pembangunan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Banawiratmam, JB dan Muller (1993) *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, SJ, *Sepuluh Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Banawiratma, JB, “Teologi Fungsional-Kontekstual” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (Eka Darmaputera, Editor), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brownlee, Malcolm, Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Benawa, A. (2014). *Servant Leadership : Menyoal aspek spiritual dalam Kepemimpinan*. Jurnal Ultima Humaniora, September 2014, Vol II, Nomor 2, hal 243-250. ISSN 2302-5719.
- Boyett, J & Boyet J. (1998). *The Guru Guide*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Bowie, Audrey (2005) *Menjadi Wanita Allah (Being God’s Women)*. Jakarta: Metanoia,
- Badan Pusat Statistik (2010) *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Hasil Sensus Penduduk . Jakarta: BPS.
- Duchrow, Ulrich and Hinkelammert, Franz J (2004) *Property for People, Not Profit. Alternatives to The Global Tyranny of Capital*. New York: Zed Books
- Efferin, Lily (2009). *Karakter Mutiara Allah. Seri: Pelangi Kehidupan*. Jakarta: Metanoia.
- Efferin, Lily dan Wahyu Pramudya (2010) . *Maksimal Bukan Dominan. Cantik di Mata Suami, Berkenan di hati Allah* Jakarta: Metanoia
- Irwansyah.(2019).Komunikasi-bermediasi-dalam-masyarakat <https://mediaindonesia.com/opini/213626/komunikasi-bermediasi-dalam-masyarakat-50> 30 Januari 2019, 00:15 WIB
- Gardner, Howard (2000) *Multiple Intelligence for the 21st Century*. New York: Basic

- Govert, J. Buijs (2019) On Economic Trinity in Van Beuningen, Kor; Buitendijk, Kees (Ed) *Finance and Common Good*, pp 69-75, Amsterdam University Press, Amsterdam (2019), ISBN: 9789463727914
- Higgs, Liz Curtis (1999) *Bad Girls of the Bible - And what we can learn from them..*. Colorado Springs WaterBrook Press
<https://www.merdeka.com/peristiwa/sby-ri-punya-61000-gereja-lebih-banyak-dari-inggris-jerman.html>
- [Hhttps://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2963.149-162](https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2963.149-162) Firmansyah, Anwar dan Tiffany Setyo Pertiwi dkk Agama dan Pembangunan: Beragam Pandangan dalam Melihat Keberkaitan Agama terhadap Proses Pembangunan dan Modernisasi.
- Johnstone, Patrick (1998) *The Church Is Bigger Than You Think*. Great Britain: Christian Focus Publications and WEC,
- Khasali, Rhenald. (2018). *The Great Shifting, Series on Disruption*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Marcia, J.E. et.al. (1993). *Ego Identity, A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer-Verlag.
- Mayesky, Mary (1990) *Creative Activities for Young Children*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Matthews, Victor Harold ; Chavalas, Mark W. ; Walton, John H (2000) *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament. electronic ed*. Downers Grove, IL : InterVarsity Press.
- Natasha, Maimunah (2000) *Penatalayanan*. Jakarta: Haghai Indonesia
- Odwin, Rick (2004) *Live Full Die Empty*. London: Bride Logos
- Poinset, Brenda (2007) *Wonder Women of the Bible. Heroes of Yesterday who Inspire us Today..* Jakarta: New Hope,

- Pânișoară, G; C. Sandu, I.-O. Pânișoară, and N. Duță. (2015). “Comparative Study Regarding *Communication Styles of The Students*,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 186, no. May, pp. 202–208, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.066.
- Rohman, Arif dalam Siswoyo.D, dkk (2013). *Peserta Ddidik dan Pendidik. Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta : UNY Press.
- Riswandi. (2013). *Psikologi komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Samples, Bob (1999) *Revolusi Belajar untuk Anak*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Scheunemann, Vokkhard (1983) *Apa Kata Alkitab tentang Penatalayanan*. Malang: Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia
- Schmids, Karl Ludwig (1964) *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol 2 , ed Gerhard Kittel, trans.by Geoffrey Bromiley, (Grand Rapids : Wm.B.Eerdsman Publishing Co.,1964),
- Stillman, D & Stillman, J. (2018). *Generasi Z, Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suparno, Paul (2004)*Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroso (1998) “Mungkin Anda Tidak tahu Anak Anda Cerdas” *Eva Citra Wanita Utama*. Yogyakarta: CV Andi Ofset. No 03 Th 1 15 Februari – 14 Maret 1988
- Tjondronegoro, Soediono M.P. (1996) , “Dinamika Golongan lemah Pedesaan: Refleksi atas Karya Tulis dan Pemikiran Dr. Sajogyo” dalam Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: Grasindo.

- UU Guru dan Dosen (2005). Jakarta: Sekretarian Jendral Kemendikbud.
- Urea, R. (2015) "Social Communication Style' Influence on Process of Making Social Decisions at Romanian Preadolescents," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 191, pp. 2108–2111, , doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.689.
- Van Engen, Charles (1991) *God's Missionary People : Rethinking The Purpose The Local Church* Grand Rapids Michigan: Baker Book House,
- Verderber. R.F. (1999). *Communicate !*. Belmont CA : Wadsworth Publishing Company
- White, Benjamin, (1996) "Optimisme Makro, Pesimisme Mikro? *Penafsiran Kemiskinan dan Ketimpangan di Indonesia 1967 – 1987. dalam Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Widiarti, P.W; Endarwati, L; Adikara, G.J. (2020). *Resiliensi (Ketangguhan Diri) Online Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Komunikasi Guru Dan Regulasi Moral Siswa Pada Masa Pandemi Covid Di Kota Yogyakarta*. Webinar ICERI. Yogyakarta : UNY.
- Winter, Ralph (1995) , "The Abraham Connection" in *Vision For the Nation, Perspective Course*, Pasadena: William Carey Library, US Centre for World Mission.

Maimunah Natasha

Lahir di Medan, 16 Mei 1942. Ketua Dewan Pengurus Nasional Haggai Institut Indonesia. Ibu dari 4 anak, 15 cucu. Menyelesaikan Sekolah Dasar dalam Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah dalam Bahasa Mandarin, dan Sarjana dalam bidang ekonomi dan Sastra Inggris. Study *online* di Ashbury Theological Seminary dalam bidang *The Arts in Biblical Studies*. Ia adalah seorang pembicara, mentor, motivator di berbagai forum christian leadership, stewardship, mandate, dan Communication di berbagai forum nasional dan internasional.

Anggota presidium World Methodist Council, executive Committee World Methodist, sekretaris Regional Evangelisasi Dunia Methodist untuk Sout Asia, Perwakilan Pemuridan (Disciple) Methodist Indonesia, Ketua PIKI bidang Luar Negeri dan Hubungan Internasional. Internasional Director untuk Toastmaster Internasional, Ketua Badan Pembina Pendidikan Gereja Methodist Indonesia wilayah 2.

Saat ini sudah meninggalkan beberapa kepengurusan organisasi dan sepenuh waktunya digunakan dalam pelayanan di Haggai Institute Indonesia untuk memuridkan pemimpin-pemimpin Kristen dari berbagai latar belakang profesi seperti dosen, tentara, polisi, birokrat, dokter, aktivis wanita, pengusaha, hamba Tuhan, dan berbagai profesi lainnya. Tujuan hidupnya adalah *Live Life to the Fullest – To Die empty*.

Alamat perum Mutiara Kedoya Blok D1/1C. Jl. Raya Puri Kembangan. Jakarta Barat 11520 Indonesia.

Telpon Kantor : 62-21-693-0361/2. Telpon Rumah : 62-21-5830-4294/5, Faks Kantor: 62-21-690-9625. Faks Rumah : 62-21-583-4301. Email: maimunah@indo.net.id

Lampiran Foto















■ *Penulis Buku*

Dr. Adrian Pramana, Malang 19 Jui 1962. Lumni program doktor Universitas Widya Mandala Surabaya. Anggota Dewan Pengurus Nasional Haggai Indonesia. Falilitator, mentor dan Coach. Penceramah di beberapa lembaga dan perguruan tinggi Theologi. Corresponding: Pondk Blimbing Indah N2-2 Malang Kontak :08123453460.

Pdm.Suwarni, M.Ag.. Menyelesaikan pendidikan Magister Agama. Gembala di gereja Bethel Indoesia AVIA CBD POLONIA, Medan. Melayani di Haggai Indonesia sebagai salah satu Dewan pembina. Alamat Kontak Jl, Jendral G.Subroto, Tomang Elok, No 189. Medan. No Kontak 08126009948

Pdt. Ir. Harliem Salim, MBA. Alumni Teknik Industri Institut Teknologi Bandung. Magister in Bussiness Administration, dari Oregon State UniversiyUSA. Gembala Sidang di Gereja Kristus di Indonesia (GKDI) sejak Tahu 1996 bersama isterinya Vania

yang sudah setia sebagai psangan 29 tahun dikaruniai dia putri cantik Tash dan Athena. Trainer, mentor, dan Motivator dan Fakultas Haggi Institute Indonesia. Selain pelayanan di bidang kerohanian, di GKDI Ia juga berkontribusi dan memberkati masyarakat Kristiani mendukung HOPE Worldwide Indonesia (NGO Internasional) melakukan kegiatan sosial di seluruh Indonesia . Ia adalah penginjil, konselor, trainer yang banyak melayani para profesional, pengusaha, remaja, pasangan menikah dan keluarga. Ia sering diundang untuk melatih dan mengajar dalam seminar kepemimpinan, *team-work* pernikahan dan keluarga di berbagai negara Asia, di Asia, Amerika, Eropa, dan Afrika Selatan. Saat ini dipercaya membimbing jemaat di 35 kota di Indonesia dan 65 jemaat di 65 kota Asia Tenggara dan Asia Pasific. Ia terlibat sebagai Dewan Panasihat HOPE World Wide Indonesia, Komisaris di Sekolah Lentea Internasional.

Dr. Ir. Alice Arianto, Psy.Dr. CGP. Alumni Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung . Doctorate in Psychology Professional School of Psychology, CA, USA. Istri dan Ibu dari 4 anak ini adalah Conselor and Therapist for Childens, Young Adult, Family and Couple. Certified Group Psychotherapy, Member of AGPA USA, Course Director APAC.UK. Associate Tutor Leeds Beckett University UK. Direktur PBCB Politeknik Bentara Citra Bangsa. Board of Advisor CAE Indonesia Cipta Aliansi Edukasi(2008, Director Shining Star Academy Indonesia (1998), Ketua Yayasan Indonesia Peduli Anak Berkebutuhan Khusus (YIPABK) (2012).

Lily Salim, Alumni Sarjana akuntansi Universitas Parahiyangan Bandung. Istri dan Ibu 2 anak saat ini menjabat sebagai *Country Director HOPE Worldwide Indonesia.* NGO Internasional yang bergerak di bidang sosial dalam pendidikan, kesehatan,

pembangunan komunitas, dan penanganan bencana. Lembaga yang membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dengan motto: Bringing Hope. Changing Live. Peningkatan gaya hidup sehat dampak penyebaran COVID-19 satu diantara banyak kegiatan sosial lainnya. Ia juga seorang Play Therapist, supervisor, fillial coach and mentor, conselor pernikahan dan keluarga, pemimpin ministry wanitalbu yang piawai memainkan piano ini berkantor di HOPE Worldwife Indonesia, Gedung Putra 7th floor Gunung Sahari 39 Jakarta Pusat 10720. Website: <http://linktr.ee/hopeindonesia>.

Dr. Ir. Hockey Saim, M.T, M.Th. Lahir di Medan 20 Mei 1961. Suami dari Alumni Teknik Sipil Universitas Katholik Parahiyangan Bandung, (1988) Master Of Bussines of Administration Universitas Trisakti (1993), Magister Teknik Industri Univesitas Pelita Harapan (2003), Magister Teologi STT Wesley Methodist Indonesia (2018), Doktor Teologi Institut Agama Kristen Kupang (2021). Pernah menjadi manager di PT Meyer Saudi Arabia (1989-1991) Direktur Pabrik Baja Wuhan (1991-2005), Manager senior PT Dermozone Pratama Indonesia . Saat ini waktu sepenuhnya pelayanan sebagai Direktur di PT Wesley Pelita Bangsa Schol (2007- Sekarang) dan Dosen di STT Wesley Methodist Indonesia (2015- Sekarang).

Koentjoro Angkawijaya, Alumni Master of Arts in Theology-Biblical and Theological Studies Fuller Theological Seminary, USA (2009). Sarjana Hukum Universitas Airlangga (1993). Dosen di Universitas Ciputra Surabaya dan menjadi dosen paruh waktu di Universitas Kristen Petra dan Universitas Pelita Harapan Surabaya. Menekuni bidang Filsafat Agama. Direktur *Creative Integrative Learning Center* , Organisasi yang memiliki misi memperlengkapi

guru dan para pendidik memiliki kreativitas dan menerapkan beberapa metode dalam mengajar. Mengembangkan entrepreneurship yang sudah ditekuni hampir 20 tahun lebih dalam hal marketing, distribution, dan trading. Trainer dan Mentor, dan volunteer di Alumni Haggai Institute Surabaya.

Dr. Ir. Tety Irwan, M.Th, lahir di Ternate 19 November 1969. Menyelesaikan studi S1 di Institut Teknologi Indonesia Jurusan Teknik Planologi (Perencanaan Kota) tahun 1994. Studi S2 dari STTBI dengan gelar Magister Teologia (jurusan Konseling) tahun 2015. Studi S3 dengan gelar Doktor Teologia (jurusan Kepemimpinan Kristen) di Harvest International Theological Seminary (HITS), Agustus 2021. Pastor dan dosen pada Sekolah Tinggi Theology Bethel Indonesia (STTBI), Pembicara di berbagai forum seminar di dalam dan luar negeri. Prayer Coordinator of Global Church Planting Network (GCPN, Founder of Salt and Light Community Church (SLCC), Board of International Prayer Council (IPC), Leader of Children in Prayer (CiP), Board of Ethne Prayer, Faculty Haggai Internasional dan National Movement, International Council of Elder Jerusalem House of Prayer for All Nations (JHOPFAN), Penulis buku *Author of Prayers of a World Changer, I Love to Pray, Woman of Excellence*.

Hockey Salim, Direktur PT Elba Primas, Pelayanan di Gereja Wesley Pluit, Kakak Sulung dari Dr. Alice Arianto, Lily Salim, dan Pdt. Hariem Salim. Email: hockeysalim@gmail.com

Johanes Koraag, S.Th, M.A. Sarjana Theologia STT Kharisma Bandung (2000) Magister Ilmu Hukum UPH Surabaya (2016) Pernah mengajar Pengembann Kepribadian di UPH Surabaya 2013 - 2018 Universitas Ciputra Surabaya 2018 - 2019. Pengurus

dan Edukator, Fasilitator, Haggai Indonesia sejak 2012. Alumni Leadership Training Haggai International Mid Pacific Training Center, Maui, Hawaii (2011). Pendonor darah lebih dari 100 kali. Publikasi Penting Berbagi Nyawa Hidup Berbahagia dengan Berdonor Darah (Galang Press, 2010) Email : johaneskoraag8@gmail.com

Rev. Denny Naenggolan, M.Min.. Alumni Trinity Theological College Singapore (B.Div dan M.Mim) Diploma in Clinical Pastoral Education. Elim Bible Institute, Lim New York. Sedang menyelesaikan D. Mim di Wesley Theological Seminary, Washington D.C. Pimpinan Jemaat Wesley Methodist Church Jakarta (2221- Sekarang). Sebelumnya pernah melayani sebagai Pimpinan Jemaat Methodist Church Medan (1995-1998), Jakarta (1998-2002), Jemaat Bethesda Jakarta (2004-2005) Grace Methodist Church Jakarta (2005-2006) Chaplain di ACS Internasional Jakarta (2006-2018), Disrick Superintenden GMI Kepulauan Riau (2008-2021).

Lily Eferin, S.Th, M. A. Dilahirkan tahun 1961, dan besar dan tinggal di kota Bandung. Menempuh studi Alkitab di SAAT (SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA) Malang (S.Th, 1986) dan *Trinity Evangelical Divinity School* (TEDS), Deerfield, Illinois, USA (M.A, 1998). Pembicara tentang peran wanita di berbagai seminar dan pelayanan wanita. Sejak menikah mendampingi suami yang berprofesi sebagai gembala di beberapa kota GKMI Kudus, Jawa Tengah (1986), GKA Gloria Surabaya, Jawa Timur (1986 - 1989), GKI Anugerah Bandung, Jawa Barat (1989 - 2018). Juli 2018, Suami Emiritus.

Dr. Suroso, M.Pd. M.Th. Lahir di Kediri, 30 Juni 1960. Alumni IKIP Malang (1983), Pascasarjana Pendidikan Bahasa IKIP Malang (1991), Doktor Universitas Negeri Jakarta (2003), Magister Theologia UKDW (2006). Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (Sejak 1986-Sekarang). Melayani di berbagai lembaga yaitu Universitas Kristen Imanuel dan STII Yogyakarta (Sejak 1992), Universitas pelita Harapan, STT Ericson-Tritt Mankwari, STT GIDI Sentani, Univesitas Musamus Merauke, STAB Smaratungga, STAB Raden Wijaya, dll. Pernah Mengajar di Guangdong University of Foreign Studies (GDUFS, 2015), Qijing Normal University (2017). Menulis beberapa buku tentang jurnalistik, biografi, sastra, dan budaya. Melakukan perjalanan di 12 kota di China dalam buku Catatan Perjalanan Budaya Tiongkok (2017) Bebeaa buku yang relevan denan buku ini Troam Trash to treasure : Tribute to Maimunah Natasha (Pustaka Therasia, 2012). Mintalah diberi, Carilah Mendapat dan Ketoklah Pintu Dibukakan (Pustaka Therasia ,2014).Kontak 081578074125. Email: Suroso@uny.ac.id.

Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, .MSi. Lahir di Jakarta, 23 Juli 1959 Lektor Kepala di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UNY. Menyelesaikan studi sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi UGM (1985), Fakultas Psikologi niversitas Pajajaran dalam bidang Psikologi Perkembangan (2001) Sejak 2018 kuliah pada Program Studi Pendidikan Dasar Univesitas Negeri Yogyakarta dan sedang menulis disertasi untuk promosi doktor. Menjalani berbagai profesi seperti Penyiar radio,Konsultan Psikologi , Pengasuh rubric “Ytc mbak Tiwi”, peneliti di Pusat Studi Wanita, Ketua Humas. Sekretaris IPPI (Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia), Pengawas Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, mena-

ungi sekolah eksperimental TK, SD, SMP Mangunan Yogyakarta. Publikasi penting berkait denan bidang ilmu *Communication today: Kontribusi ilmu komunikasi sebagai post discipline*. 2021. *Parenting and sharenting communication for preventing juvenile-delinquency*.(2020) <http://doi.org/10.21831/informasi.v50i2.36847>, *Disaster communication of the Merapi slope community*. (2021). Yogyakarta : Informasi - ISSN (p) 0126-0650; ISSN (e) 2502-3837 Vol. 51, No. 2 (2021), pp. 267-280 doi: <http://doi.org/10.21831/informasi.v51i2.45064>. 267-280. Kontak email pratiwi_ww@uny.ac.id/tiwihayuwidi@gmail.com